

Cece Abdulwaly

farhâ
pustaka

60

GODAAN

PENGHAFAL AL-QUR'AN & SOLUSI MENGATASINYA

Panduan cerdas mengatasi masalah-masalah yang seringkali dihadapi oleh penghafal al-Qur'an, baik dalam proses menghafal maupun menjaga apa yang sudah dihafal dari al-Qur'an

**60 Godaan Penghafal Al-Qur'an
dan Solusi Mengatasinya**

Penulis: Cece Abdulwaly

ISBN: 978-623-90787-5-1

Editor: Fauziah Jamilah

Layout & Desain Sampul: Farha Studio

Ditebitkan Oleh:

farhâ
pustaka

Farha Pustaka

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

WA +62857-2246-4981, FB Penerbit Farha Pustaka

Email: farhapustaka@gmail.com

Cetakan pertama, Mei 2019

14 x 20 cm, 260 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved



Teruntuk istriku tercinta, Fauziah Jamilah dan
putri kesayanganku yang cantik, Farha Lu'lu'il Maknun
serta segenap keluarga, termasuk juga untuk semua guru-
guruku, terutama KH. Q. Ahmad Syahid (*almarhum*) dan
KH. Ahmad Farizi al-Hafizh, semoga pahala kebaikan
dari apa yang ditulis dalam buku ini selalu mengalir
untuk mereka, *amiiin*. Al-Fatihah....





Daftar Isi



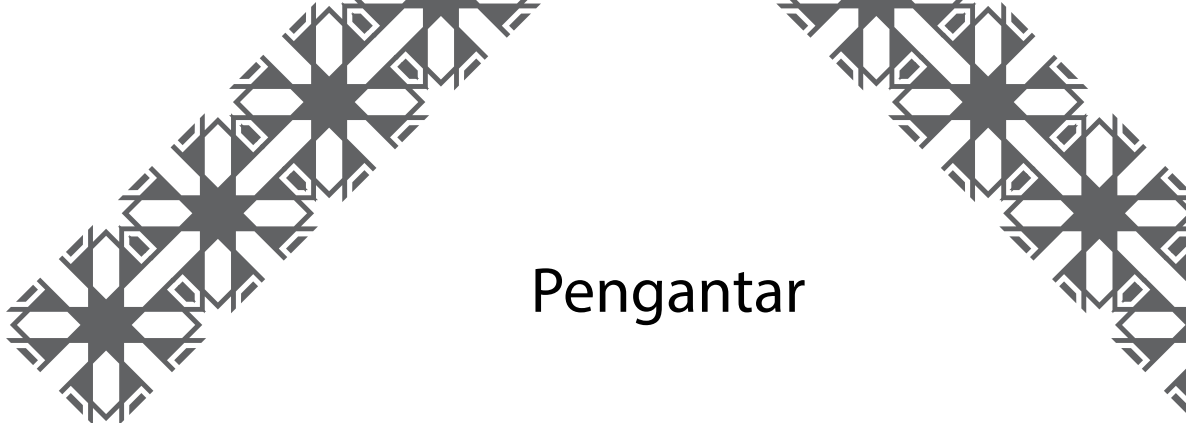
Pengantar -- 9

1. Tidak Sadar Pentingnya Menghafal al-Qur'an -- 15
2. Takut Hafalannya Terlupakan -- 19
3. Takut Tidak Bisa Mengamalkan -- 24
4. Takut Miskin -- 28
5. Sudah Terlanjur Tua -- 32
6. Kurang Biaya -- 36
7. Banyak yang Tidak Mendukung -- 39
8. Sifat Pelupa Sebagai Alasan -- 43
9. Tugas Kuliah yang Menumpuk -- 47
10. Terlalu Disibukkan dengan Pekerjaan -- 50
11. Tak Bisa Lepas dari Pengaruh Lingkungan -- 54
12. Dijauhi Teman -- 57
13. Banyak yang Iri -- 60
14. Merasa Belum Waktunya -- 64
15. Menunggu Lulus Sekolah -- 68



16. Terlanjur Salah Niat -- 71
17. Terlenu dengan Hal-hal Lain -- 76
18. Ragu dengan Kemampuan Sendiri -- 80
19. Bingung Cara Memulainya -- 84
20. Belum Bisa Membaca dengan Baik -- 88
21. Bingung dengan Mushaf yang Berbeda-beda -- 92
22. Tidak Mau Menghafal Sambil Mondok -- 95
23. Dihantui Oleh Mitos-mitos Tak Berdasar -- 98
24. Tidak Menemukan Guru -- 102
25. Merasa Cukup Menghafal Sendiri -- 106
26. Tak Kunjung Menemukan Metode yang Cocok -- 110
27. Cepat Bosan -- 114
28. Enggan Mengatur Jadwal Menghafal -- 117
29. Terlalu Santai -- 121
30. Terlalu Terburu-buru -- 126
31. Hanya Bisa Menghafal Jika Menggunakan Mushaf Orang Lain -- 130
32. Lupa Akan Pentingnya Adab -- 134
33. Tidak Menyadari Waktu-waktu Berharga untuk Hafalan -- 138
34. Ikut-ikutan Berhenti Menghafal -- 142
35. Menunda-nunda Waktu Menghafal dan Murajaah -- 146
36. Tidak Fokus Menghafal Sambil Berpuasa -- 150
37. Terlalu Banyak Makan -- 153
38. Malas Muraja'ah -- 157
39. Tidak Sadar Pentingnya Muraja'ah -- 161
40. Tidak Terbiasa Muraja'ah dalam Shalat -- 165
41. Tidak Bisa Mengulang Tanpa Mushaf -- 169

42. Merasa Sudah Lancar -- 173
43. Selalu Ingin Muraja'ah dengan Tempo yang Cepat -- 177
44. Enggan Mengatur Jadwal Muraja'ah -- 182
45. Merasa Puas dengan Hafalan -- 186
46. Menolak Ketika Diminta Menjadi Imam Shalat -- 191
47. Tidak Percaya Diri dengan Hafalan -- 195
48. Tidak Mau Mengajarkan al-Qur'an Kepada Orang Lain -- 198
49. Muraja'ah Hanya Karena Ambisi Juara Lomba -- 202
50. Terlalu Banyak yang Dipikirkan -- 206
51. Rayuan Lawan Jenis -- 210
52. Sibuk Memikirkan Jodoh -- 213
53. Takut Hafalan Hilang Karena Menikah -- 217
54. Ada Perasaan Riya' dan Sum'ah -- 221
55. Ada Perasaan 'Ujub -- 225
56. Malas Bekerja -- 229
57. Tergoda dengan Pekerjaan yang Melalaikan Hafalan -- 233
58. Kekurangan Harta -- 237
59. Kelebihan Harta -- 241
60. Lupa Hafalan Karena Penyakit -- 245
- Penutup -- 249
- Tentang Penulis -- 251
- Daftar Pustaka -- 253



Pengantar

Bismillahir-rahmanir-rahim

Segala puji hanya milik Allah yang telah memberikan begitu banyak nikmat-Nya kepada kita, termasuk di antaranya nikmat yang paling besar, yaitu nikmat iman dan islam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., Rasul yang telah diutus-Nya, yang kehadirannya menjadi rahmat bagi seluruh alam. Shalawat dan salam semoga juga semoga ikut tercurah kepada keluarga dan para sahabatnya, para tabi'in, termasuk siapapun yang dengan ikhlas mengikuti jejak mereka dalam kebaikan.

Menghafal al-Qur'an adalah amalan yang sangat istimewa, tiada lain karena keistimewaan al-Qur'an sendiri yang luar biasa besarnya. Seorang mukmin yang benar-benar keimanannya pasti tidak akan pernah mau

menyia-nyiakan keistimewaan tersebut, terlebih memang Allah swt. pun telah membukakan pintu kemudahan bagi siapapun yang mau menghafalkannya. Terbukti, sudah sangat banyak yang ternyata mampu menghafalnya dengan sempurna, baik mereka yang tua maupun yang muda, yang kaya maupun yang miskin, bahkan yang fisiknya normal maupun yang berkekurangan. Jika saja tidak ada jaminan dari Allah, niscaya tidak akan ada satu orang pun yang sanggup menghafalnya. Betapa tidak, ia adalah firman-firman Allah Yang Maha Tinggi.

Meski demikian, untuk dapat hafal al-Qur'an, tentu seseorang harus berusaha. Sebab, semudah apapun meraih atau mencapai sesuatu, jika tidak ada usaha, maka sampai kapan pun ia tidak akan bisa tercapai. Adanya jaminan kemudahan al-Qur'an untuk dihafal ini pun sebenarnya juga harus disambut dengan usaha. Karena memang pada kenyataannya tidak ada yang seorang pun yang berhasil menghafal al-Qur'an kecuali karena memang mereka benar-benar mau berusaha.

Walaupun al-Qur'an dijamin oleh Allah mudah untuk dihafal, tetapi pada kenyataannya memang banyak pula mereka yang punya keinginan untuk hafal al-Qur'an—bahkan mungkin sudah mencoba berusaha—namun tidak bisa mewujudkan keinginannya tersebut. Jika demikian, yang jelas bukan al-Qur'annya yang sulit dihafal, tetapi paling tidak ada dua kemungkinan yang membuat mereka tidak bisa menghafalnya, yang pertama bisa jadi karena cara yang mereka tempuh itu ternyata salah, dan yang kedua bisa jadi pula karena memang adanya godaan-

godaan tertentu yang tidak mampu mereka atasi. Terkait kesalahan-kesalahan dalam menghafal al-Qur'an ini sudah penulis bahas panjang lebar di dalam buku tersendiri. Adapun di dalam buku ini, penulis ingin secara khusus mengemukakan berbagai macam godaan yang berpotensi membuat seseorang gagal menghafal al-Qur'an jika saja ia tidak bisa menyiasatinya dengan solusi tertentu.

Apa yang penulis sebut sebagai 'godaan' dalam buku ini sebenarnya sama sekali bukan berarti bahwa setiap penghafal al-Qur'an akan diuji dengannya. Sama sekali tidak! Setiap manusia pasti akan menemukan godaan dan ujian di dalam hidupnya, tanpa terkecuali seorang penghafal al-Qur'an. Hanya saja ketika godaan-godaan tersebut menimpa penghafal al-Qur'an, maka biasanya sedikit banyak akan berpengaruh terhadap semangat menghafal dan menjaga hafalannya, atau bahkan berpengaruh terhadap hafalan itu sendiri. Maka, di dalam buku inilah penulis mencoba memberikan solusi bagaimana seharusnya sikap seorang penghafal al-Qur'an ketika godaan-godaan tersebut menimpa mereka. Sikap yang sudah seharusnya dikedepankan agar apa yang sedang mereka hadapi itu sama sekali tidak berpengaruh negatif terhadap hafalan al-Qur'an yang mereka miliki, tidak mempengaruhi semangat, apalagi sampai melemahkan tekad.

Betapapun al-Qur'an mudah dihafal, tetapi ketika seseorang yang punya keinginan untuk menghafalnya tidak bisa mengatasi godaan-godaan yang mungkin dialaminya, maka keinginan untuk bisa hafal al-Qur'an

bisa saja menjadi sulit terwujud. Gambarannya tidak jauh berbeda dengan mudahnya mengucapkan kalimat dzikir 'Subhanallahi wa bi hamdihi, subhanallahil-'Azhim' sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ:
سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

"Ada dua buah kalimat yang ringan di lisan namun berat dalam timbangan, dan keduanya dicintai ar-Rahman, yaitu 'Subhanallahi wa bi hamdihi, Subhanallahil-'Azhim'." (HR. al-Bukhari) Meskipun mudah dalam pengucapannya sekaligus besar pula pahalanya di baliknya, namun ternyata tidak banyak orang yang mampu mempraktekannya dengan istiqamah. Bukan berarti pula mereka tidak mampu dan tidak tertarik dengan pahalanya, tetapi justru karena ada saja godaan yang membuatnya lalai dari mengucapkannya. Demikian pula dalam hal menghafal al-Qur'an, meskipun mudah dan pahalanya besar, tetapi banyak orang yang punya keinginan untuk menghafalnya tidak bisa menghafalnya karena memang kemungkinan ada saja godaan tertentu yang membuatnya tidak bisa menghafal.

Solusi yang penulis sampaikan dalam tiap-tiap pembahasan dalam buku ini sebenarnya lebih banyak mengarah kepada bagaimana caranya membuka dan menata hati, mengelolanya, serta menumbuhkan kesadaran untuk berpikir yang positif. Penulis kira

iniilah yang paling penting daripada solusi lain berupa langkah-langkah dan metode-metode. Betapa banyak orang yang tahu dan hafal betul hadits-hadits tentang keutamaan menghafal al-Qur'an, namun karena mereka tidak benar-benar meresapi dan menghayatinya, maka ia hanya sekedar menjadi pengetahuan semata, tidak ada gairah dan semangat untuk meraih setiap keutamaan-keutamaan tersebut, yang ada malah mencari-cari alasan untuk tidak menghafalkannya. Tak sedikit pula orang yang otaknya cerdas, punya banyak ide, namun mereka tidak mau menghafal al-Qur'an karena mereka tidak sadar apa pentingnya, bahkan tidak mau tahu apa manfaat dan keutamaannya. Sebaliknya, tak sedikit orang yang hanya mengetahui satu atau dua hadits saja tentang keutamaan menghafal al-Qur'an, bahkan biasa-biasa saja dalam hal kecerdasan, tetapi karena mereka begitu menghayati dan mendambakan keutamaan-keutamaan tersebut, sekaligus membuka hati dan menyadari pentingnya menghafal al-Qur'an, akhirnya mereka mampu memperoleh sesuatu yang luar biasa tersebut, mereka mampu hafal al-Qur'an, mampu melakukan amalan mulia yang sejatinya juga dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya ini.

Mudah-mudahan hadirnya buku ini memberikan banyak manfaat bagi siapapun yang membacanya dalam hal mewujudkan cita-cita menjadi seorang penghafal al-Qur'an yang bukan hanya sukses dalam hal hafalannya, tetapi juga sukses dalam hal memahami dan mengamalkannya. Juga mudah-mudahan kehadirannya menjadi amal shaleh yang pahalanya terus mengalir untuk



penulis sendiri, keluarga, termasuk guru-guru tercinta, khususnya yang telah menuntun penulis hingga berhasil menghafalkan al-Qur'an. *Amiin*.

Sukabumi, 3 Juni 2017

Penulis



1.

Tidak Sadar Pentingnya Menghafal al-Qur'an

Pada kenyataannya memang tidak semua umat Islam hafal al-Qur'an. Bahkan daripada mereka yang hafal, mungkin lebih banyak yang tidak hafal kecuali hanya surah al-Fatihah dan beberapa surah pendek saja. Bisa jadi mereka tidak hafal karena memang itulah yang menjadi pilihan mereka. Yah, memilih untuk tidak menghafalkannya. Mungkin mereka tahu bahwa menghafal al-Qur'an itu penting, tetapi ada sesuatu yang menurut mereka jauh lebih penting dibandingkan dengan hanya menghafalkannya. Atau mungkin juga ada di antara mereka yang tidak hafal al-Qur'an karena memang tidak tahu apa pentingnya dan apa gunanya menghafalkan al-Qur'an, sehingga jangankan tertarik untuk menghafalkannya, bahkan terbayang pun tidak.

Kemungkinan lainnya lagi mengapa seseorang tidak hafal al-Qur'an adalah bahwa bisa saja mereka memang tahu dan sadar betul pentingnya menghafal al-Qur'an, punya keinginan dan semangat untuk dapat menghafalkannya, bahkan sudah mencoba berusaha, namun ternyata ia tetap tidak bisa hafal karena adanya faktor penghalang, baik dari dalam dirinya sendiri maupun faktor-faktor dari luar dirinya. Karena mereka menyerah dan tidak mau terus berusaha untuk menyingkirkan segala yang menghalanginya untuk mencapai tujuannya, akhirnya mereka benar-benar tidak bisa hafal.

Sebaliknya, mereka yang berhasil menghafal al-Qur'an, maka mereka adalah orang-orang yang memang sebelumnya tahu sekaligus sadar betapa menghafal al-Qur'an itu merupakan sesuatu yang sangat penting. Karena menurut mereka ia sangat penting, maka tentu saja mereka tidak mau menunda-nundanya, apalagi melewatkannya begitu saja. Atau bisa jadi juga mereka memang menemukan banyak kesulitan dalam menempuh jalannya, menemukan banyak halangan dan rintangan, tetapi karena mereka tetap istiqamah, sabar, dan fokus pada tujuan yang ingin dicapainya, maka akhirnya mereka bisa merasakan nikmatnya setelah apa yang mereka inginkan itu tercapai.

Anda yang memang tahu bahwa menghafal al-Qur'an itu penting, tapi tetap tidak mau menghafalkannya, berarti anda belum sadar. Anda yang mengatakan bahwa mengamalkan al-Qur'an itu lebih penting daripada hanya sekedar menghafalkannya sehingga anda tidak mau

menghafal, sudah sampai mana anda mengamalkannya? Ayat mana yang sudah anda amalkan? Bukankah menghafalkan al-Qur'an juga merupakan salah satu bukti pengamalan terhadapnya? Anda boleh saja mengatakan bahwa hafal al-Qur'an itu 'tidak ada apa-apanya' jika isi kandungannya tidak diamalkan, maka seharusnya saat itu pula anda berpikir bahwa amalan yang anda anggap 'tidak ada apa-apanya' saja tidak mau anda kerjakan, maka apalagi mengamalkannya yang memang jauh lebih berat, jauh lebih sukar daripada menghafalkannya?

Adapun untuk anda yang tidak menghafal al-Qur'an karena sama sekali tidak tahu seberapa pentingnya ia untuk anda, maka di antara solusinya sebaiknya anda banyak-banyak membaca, khususnya hadits-hadits Nabi saw. yang berbicara tentang keutamaannya, atau anda juga bisa bertanya kepada mereka yang telah menghafalkannya, maka tidak satupun penghafal al-Qur'an yang malah menyarankan orang lain untuk tidak ikut menghafalkannya, mereka pasti menyarankan anda untuk juga menghafalkannya, karena memang mereka merasakan sendiri betapa al-Qur'an yang sudah mereka hafal itu memberikan kebahagiaan kepada mereka sendiri. Anda pasti akan menemukan jawaban, betapa banyak keistimewaan yang harus segera anda dapatkan dari al-Qur'an dengan menghafalkannya. Apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam banyak haditsnya tentang keutamaan menghafal al-Qur'an juga sebaiknya bukan hanya anda baca, tetapi juga direnungi. Jangan sampai hadits-hadits tersebut hanya sekedar jadi pengetahuan

saja, tanpa dilaksanakan.

Sementara anda yang menyerah dalam berjuang menghafal al-Qur'an, merasakan betapa sulit menempuhnya, maka ingatlah bahwa apa yang akan anda dapatkan dari al-Qur'an itu adalah sesuatu yang luar biasa, dan perjuangan anda itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan balasan yang akan anda terima nanti. Jika anda menyerah begitu saja, maka sebenarnya anda juga menyerah untuk meraih kebahagiaan, keutamaan, serta keistimewaan yang tak akan pernah bisa anda raih dengan jalan lainnya.

Di antara doa yang paling cocok untuk selalu kita panjatkan berkaitan dengan hal ini adalah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw.—di antara dapat kita temukan di dalam *Sunan Abi Dawud*—yang biasa dibaca di dalam qunut: *Allahummahdini fi man hadait* (Ya Allah, berilah aku petunjuk di dalam golongan orang-orang yang Engkau beri petunjuk). Mudah-mudahan kita bukan hanya diberi pengetahuan tentang keutamaan menghafal al-Qur'an, tetapi juga diberi petunjuk dan kesadaran untuk tidak menyia-nyiakan keutamaan-keutamaan tersebut. *Amiiin*.



2. Takut Hafalannya Terlupakan

Di antara penyebab yang membuat seseorang tidak mau menghafal al-Qur'an adalah adanya rasa takut jika suatu saat nanti ia tidak bisa menjaga hafalannya, takut hafalannya lupa bahkan hilang. Rasa takut ini bukan hanya dapat menimpa mereka yang punya keinginan untuk menghafal al-Qur'an dan belum sempat memulainya karena masih ragu, tetapi juga bisa menimpa mereka yang sedang dalam proses menghafal dan belum sempat menyelesaikan hafalannya, bahkan bisa juga menimpa mereka yang sudah selesai menghafalnya dengan sempurna. Rasa takut ini sebenarnya didasari dengan adanya keterangan dari sebagian ulama bahwa lupa hafalan al-Qur'an merupakan salah satu di antara dosa-dosa besar (*al-kaba'ir*).

Ketika rasa takut tersebut menimpa seseorang yang sudah punya keinginan untuk menghafal al-Qur'an namun ia belum sempat memulainya karena terlalu banyak hal yang dipertimbangkannya, maka biasanya rasa takut tersebut dapat menjadi penyebab timbulnya keraguan, sehingga jika rasa takut tersebut lebih mendominasi dibandingkan dengan harapannya untuk dapat hafal al-Qur'an, maka tak jarang seseorang akhirnya mengurungkan niatnya untuk menghafalkannya.

Jika rasa takut tersebut menimpa seseorang yang masih dalam proses menghafal dan belum sempat menyelesaikan hafalannya, maka ketika rasa takut tersebut mengalahkan harapannya untuk dapat menyelesaikan hafalan al-Qur'an, ia juga biasanya membuat seorang penghafal ragu untuk melanjutkan hafalannya sehingga memilih untuk menjaga hafalan yang sudah didapat, walaupun hanya sedikit, dan tidak mau melanjutkan hafalannya karena takut apa yang akan dihafalkannya itu nantinya tidak mampu ia jaga.

Adapun jika rasa takut tersebut menimpa seseorang yang sudah menyelesaikan hafalannya, maka biasanya rasa takut ini bukan lagi merupakan sesuatu yang negatif, bahkan ia menjadi rasa takut yang positif, di mana dengan adanya rasa takut itu seseorang akan lebih semangat menjaga hafalan al-Qur'annya, karena tidak ada pilihan lain yang harus ia lakukan terhadap hafalannya selain menjaga dan memeliharanya dengan baik.

Jika demikian, kesimpulannya adalah bahwa takut 'lupa hafalan' itu bisa menjadi sesuatu yang negatif, bisa juga

bahkan menjadi sesuatu yang positif. Ketika ia menimpa seseorang yang belum menghafal al-Qur'an, maka jika ia memang menimpa orang yang hatinya lemah, rasa takut itu bisa mempengaruhi niatnya untuk menghafal al-Qur'an, membuatnya ragu, bahkan membuatnya malah tidak jadi menghafal. Sebaliknya, ketika ia menimpa seseorang yang sudah berhasil menghafal al-Qur'an dengan sempurna, maka rasa takut itu biasanya bukan lagi menjadi sesuatu yang negatif, tetapi justru memberinya dorongan untuk senantiasa menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'annya agar jangan sampai terlupakan, bahkan semakin besar rasa takut tersebut, maka semakin besar pula semangat untuk menjaganya.

Lantas, bagaimana solusinya agar orang yang belum atau hendak menghafal tidak terkena pengaruh negatif dari rasa takut tersebut? Jawabannya sederhana, ubahlah yang negatif itu menjadi positif. Caranya, kuatkan hati anda yang tadinya lemah. Sebab karena hati anda yang lemah itulah akhirnya sesuatu yang sebenarnya positif bisa menjadi negatif buat anda. Hati yang kuat adalah hati yang mampu menyingkirkan hal-hal yang negatif sekaligus mampu menghadirkan sisi positif dari setiap sesuatu. Jadi, perbaiki dulu hati anda, banyak-banyaklah merenungkan hal-hal yang positif.

Perbandingan antara hafal al-Qur'an dan tidak, secara sederhana dapat diilustrasikan dengan perbandingan antara kaya dan miskin. Kekayaan adalah sesuatu yang identik dengan kesenangan, kelebihan harta, dan terpenuhinya segala keinginan. Sementara kemiskinan biasanya identik

dengan kesengsaraan, kekurangan harta, kelaparan, dan lain sebagainya. Salah satu tabiat manusia memang selalu menginginkan kesenangan dan kebahagiaan, maka tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa hampir setiap manusia menginginkan kekayaan. Walaupun sebenarnya kekayaan sendiri merupakan ujian di mana akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Dari mana ia mendapatkan harta tersebut, untuk apa ia gunakan, semuanya akan menjadi pertanyaan yang harus dijawab di akhirat nanti. Tetapi, apakah anda sendiri lebih memilih miskin daripada kaya karena takut kekayaan tersebut tidak dapat anda jaga dari hal-hal yang bisa menyengsarakan anda di akhirat nanti? Pada kenyataannya, banyak orang yang tetap menginginkan kekayaan dengan rasa optimis bahwa kekayaan tersebut akan digunakannya dalam berbagai kebaikan.

Demikian pula seharusnya anda lebih memilih menghafal al-Qur'an. Bukankah al-Qur'an sendiri adalah kekayaan yang sebenarnya? Rasulullah saw. sendiri—sebagaimana dapat kita temukan di dalam *Musnad Abi Ya'la*—pernah bersabda:

إِنَّ الْقُرْآنَ غِنَى لَا فَقْرَ بَعْدَهُ وَلَا غِنَى دُونَهُ

“Al-Qur'an adalah kekayaan, tidak ada kefakiran setelahnya, dan tidak ada kekayaan selainnya.” Anda seharusnya lebih pantas memilih kekayaan dari al-Qur'an daripada memilih kekayaan dunia. Anda juga seharusnya lebih memilih hafal al-Qur'an dengan tetap optimis bahwa

hafalan yang anda miliki itu akan anda pelihara dengan sebaik-baiknya, sama dengan ketika anda memilih kaya dengan tetap optimis bahwa anda akan mempergunakan kekayaan tersebut dengan sebaik-baiknya. Jika dengan kekayaan anda yakin bisa bersedekah dan membantu orang lain, maka dengan hafal al-Qur'an seharusnya anda juga yakin bahwa anda bisa memberikan manfaat dari al-Qur'an yang anda hafal untuk diajarkan kepada orang lain. Bukankah sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an?



3. Takut Tidak Bisa Mengamalkan

Memang, hal lain yang seringkali menjadi penghambat seseorang dalam menghafal al-Qur'an adalah adanya rasa takut jika apa yang dihafalkannya nanti tidak dapat diamalkan. Dengan adanya rasa takut itulah kemudian tak sedikit orang yang ragu bahkan enggan menghafal al-Qur'an karena mereka menganggap bahwa tanggung jawabnya sangat berat, sehingga jika memang tidak siap memikulnya maka menurut mereka lebih baik tidak usah menghafalkannya. Rasa takut itulah yang terkadang mengalahkan pengetahuan dan keyakinan mereka sendiri akan keutamaan-keutamaan yang dijanjikan oleh Rasulullah saw. yang sesungguhnya bisa mereka peroleh dengan mudah.

Tak jauh berbeda dengan takut lupa hafalan, rasa takut tidak mampu mengamalkan al-Qur'an juga bisa menghampiri seseorang yang mau menghafal tetapi belum sempat memulainya, juga bisa menghampiri seseorang yang memang sedang menghafal, bahkan termasuk juga menimpa mereka yang sudah selesai menghafalnya. Rasa takut tidak bisa mengamalkan al-Qur'an ini sebenarnya adalah sesuatu yang positif, hanya saja terkadang ia direspon dengan sikap yang keliru sehingga seakan-akan ia adalah sesuatu yang negatif, padahal yang salah itu cara berpikir dan cara menyikapinya.

Jika rasa takut tersebut membuat seseorang bersemangat menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'annya, membuatnya bersemangat mempelajari serta berusaha memahami dan mengamalkannya, maka hal ini tidak menjadi masalah, karena memang demikianlah seharusnya rasa takut tersebut disikapi. Namun jika rasa takut tersebut justru membuat seseorang tidak mau mempelajari dan menghafal al-Qur'an, tidak mau berusaha memahaminya, maka tentu saja sikap ini sama sekali tidak dapat dibenarkan.

Salah satu solusi bagi siapapun anda yang ingin menghafal al-Qur'an namun masih diliputi keraguan, salah satunya dengan adanya rasa takut tidak bisa mengamalkan apa yang dihafalkan, maka perlu anda ingat-ingat kembali bahwa mengamalkan al-Qur'an itu bukan hanya kewajiban bagi yang hafal al-Qur'an saja. Jangan kira bahwa jika anda tidak menghafal al-Qur'an maka anda tidak dibebani kewajiban mengamalkannya. Sama sekali tidak! Wajibnya

mengamalkan al-Qur'an berlaku bagi siapapun yang ingin bahagia, ingin selamat di dunia dan akhirat, bukan hanya untuk penghafal al-Qur'an saja, tetapi juga berlaku untuk siapapun yang mengaku beriman kepadanya, termasuk anda sendiri. Di akhirat nanti, bukan hanya penghafal al-Qur'an yang akan dimintai pertanggungjawaban atas pengamalan mereka terhadap al-Qur'an, bahkan siapapun anda, pasti akan dimintai pertanggungjawabannya nanti.

Perlu anda ingat pula bahwa justru dengan menghafal al-Qur'anlah anda akan semakin terdorong untuk dapat mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, anda akan semakin merasa dekat dengan al-Qur'an, semakin merasakan bahwa al-Qur'an itu bukan hanya harus dipelihara dengan hafalan, tetapi juga dengan pengamalan. Menghafal al-Qur'an menuntut anda banyak-banyak membacanya, dan banyak-banyak membacanya akan memberikan kelembutan hati, dan dengan hati yang lembut maka anda akan merasakan betapa mudahnya melakukan berbagai kebaikan yang ditunjukkan al-Qur'an. Dan yang tak kalah penting, ayat-ayat al-Qur'an yang senantiasa dibaca dengan ikhlas itu lambat laun akan mendarah daging, membentuk kepribadian positif, menjadikan anda manusia yang mulia karena berakhlak dengan akhlak al-Qur'an.

Orang yang tidak mau menghafal al-Qur'an karena takut tidak bisa mengamalkannya itu tak bedanya dengan seseorang yang ditawari nikmat-nikmat yang banyak, nikmat-nikmat yang sebenarnya sangat dibutuhkannya, tetapi ia menolaknya mentah-mentah dengan alasan

takut tidak bisa mensyukurinya, takut tidak bisa memanfaatkannya dalam kebaikan. Padahal seharusnya nikmat-nikmat itu ia ambil, tentunya sambil bertekad untuk terus berusaha bagaimana agar ia bisa senantiasa mensyukuri setiap nikmat-nikmat tersebut.

4. Takut Miskin

Percaya atau tidak, memang ada sementara orang yang tidak mau menghafal al-Qur'an dengan alasan takut miskin. Dan terkadang meskipun alasan tersebut tidak diucapkan secara langsung melalui lisan, tetapi anggapan seperti ini tak sedikit melekat di dalam pikiran sebagian orang yang bisa dibilang 'kurang yakin atas kekuasaan Allah'. Di antara mereka bahkan ada yang dengan terang-terangan mengatakan bahwa hafal al-Qur'an hanya akan membuat orang malas bekerja, karena saking sibuknya mengurus hafalan.

Mereka yang punya pandangan seperti itu kemungkinan besar memang orientasinya lebih kepada urusan duniawi dan kurang begitu peduli terhadap kehidupan akhirat yang sejatinya merupakan kehidupan yang kekal bagi mereka. Padahal jika mereka melihat

kehidupan nyata, mereka pasti akan mampu menilai sendiri bahwa kenyataannya apa yang ada dalam pikiran mereka itu sama sekali tidak benar. Banyak penghafal al-Qur'an yang justru mereka sendiri merasakan betapa Allah memberikan kecukupan bahkan kelebihan harta kepada mereka. Al-Qur'an yang mereka hafal justru memberikan keberkahan untuk mereka dalam banyak hal, tanpa terkecuali dalam masalah harta.

Untuk anda yang punya keinginan menghafal al-Qur'an namun masih diliputi keraguan, merasa khawatir dengan kehidupan dunia, takut miskin dan kurang harta, maka yakinlah bahwa al-Qur'an yang anda hafalkan itu mampu mempersembahkan kebahagiaan untuk anda di akhirat nanti, kebahagiaan yang sama sekali tidak bisa dibeli dengan dunia dan seisinya. Kemudian renungkanlah, jika kebahagiaan akhirat saja mampu dipersembhkannya untuk anda, maka tentu ia lebih mampu lagi mempersembahkan kebahagiaan untuk kehidupan dunia anda, karena betapapun banyaknya nikmat dunia, ia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan nikmat-nikmat di akhirat nanti.

Hal lain yang tak kalah pentingnya yang perlu anda ingat adalah bahwa al-Qur'an juga bisa menjadikan anda orang yang kaya hati, dan inilah kekayaan yang sebenarnya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

“Kekayaan yang sesungguhnya bukanlah dengan banyaknya harta. Tetapi kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan hati (yang selalu merasa cukup).” (HR. al-Bukhari) Betapa banyak orang yang kaya dari sisi harta, namun ternyata hatinya miskin. Harta yang banyak tidak serta merta membuat mereka tenang dan bahagia, apalagi ketika harta tersebut didapatkannya dari pekerjaan yang haram. Sebaliknya, tak jarang orang yang nampaknya hidup sederhana tetapi merasakan kebahagiaan yang luar biasa, tiada lain karena hatinya kaya, penuh dengan ketenangan, penuh dengan rasa syukur. Dan anda jangan heran jika melihat penghafal al-Qur'an yang hidup sederhana tetapi terlihat bahagia, itu karena Allah memberikan kekayaan untuk hatinya, sebab ada al-Qur'an yang bersemayam di dalamnya.

Di dunia ini, memang nampaknya tidak setiap penghafal al-Qur'an diberi kelebihan dalam hal harta, tiada lain karena memang dunia adalah tempatnya manusia diuji oleh Allah. Namun, di akhirat nanti, para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang beruntung dengan adanya pahala yang berlimpah yang didapatkannya dari al-Qur'an. Hal inilah di antaranya yang pernah disampaikan oleh Nabi saw.—sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad (w. 241 H) di dalam *Musnad*-nya—bahwa di akhirat nanti al-Qur'an akan mendatangi pembaca dan penghafalnya dalam bentuk manusia. Ia akan berkata kepada pembaca dan penghafalnya:

وَأَنَّ كُلَّ تَاجِرٍ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَتِهِ وَإِنَّكَ الْيَوْمَ مِنْ وَرَاءِ كُلِّ تِجَارَةٍ

“Sesungguhnya setiap pedagang ada di belakang dagangannya, dan saat ini engkau berada di belakang tiap dagangan itu.”

5. Sudah Terlanjur Tua

Meskipun menghafal al-Qur'an merupakan sesuatu yang penting, sekaligus merupakan amalan yang memiliki banyak keutamaan dan kesitimewaan. Tetapi pada kenyataannya memang tidak semua umat Islam sadar bahwa ia benar-benar penting, juga tidak semua mereka mengetahui berbagai keistimewaan dan keutamaannya. Tak jarang pula kesadaran dan pengetahuan tersebut baru mereka peroleh tatkala usia mereka sudah tua. Sehingga ketika mereka punya keinginan untuk turut memperoleh keutamaan dan keistimewaan tersebut dengan menghafalkannya, maka saat itulah biasanya muncul rasa ragu, apakah masih bisa menghafal sementara usia sudah tua? Apakah masih bisa menghafal al-Qur'an sementara daya ingat sudah tidak seperti dulu saat masih muda? Apakah masih bisa menghafal al-Qur'an sementara apa

yang harus dipikirkan semakin banyak?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kemudian banyak mempengaruhi pikiran mereka. Hingga akhirnya, belum juga mereka mencoba menghafalkannya, tetapi mereka sudah mengambil kesimpulan sendiri, bahwa menghafal al-Qur'an untuk orang yang sudah terlanjur tua itu merupakan sesuatu yang sulit diwujudkan.

Memang benar bahwa daya ingat orang yang sudah tua itu biasanya semakin menurun, berbeda dengan daya ingat ketika masih muda. Tetapi, bukan berarti mereka sama sekali tidak punya kesempatan untuk bisa hafal al-Qur'an. Pada kenyataannya banyak pula orang yang memulai menghafal al-Qur'an di waktu senja dan tetap berhasil hingga menyelesaikan hafalannya dengan sempurna. Memang benar pula bahwa yang tua itu biasanya semakin banyak sesuatu yang dipikirkannya, termasuk di antaranya memikirkan harta, bagaimana memperolehnya, bagaimana ia bisa menyejahterakan anak keturunannya nanti, dan lain sebagainya. Rasulullah saw. sendiri pernah bersabda:

يَكْبُرُ ابْنُ آدَمَ وَيَكْبُرُ مَعَهُ اثْنَانِ: حُبُّ الْمَالِ وَطُولُ الْعُمُرِ

“Semakin tua anak Adam (manusia), maka semakin besar pula dua perkara yang mengiringinya; yaitu kecintaan terhadap harta dan panjangnya umur.” (HR. al-Bukhari) Namun, pada kenyataannya tak sedikit pula mereka yang berhasil menghafal al-Qur'an meskipun umurnya sudah tua, kesibukannya semakin padat dan pikiran semakin

bercabang-cabang. Pada intinya, apa yang diragukan itu sebenarnya tidak selamanya menjadi penghambat seseorang untuk dapat menghafal al-Qur'an, semua kembali kepada tekad dan kesungguhannya masing-masing dan mengusahakannya.

Jadi, faktor yang paling utama dalam hal ini adalah tekad dan kesungguhan. Berhasil atau tidaknya menghafal al-Qur'an di usia senja sebenarnya tidak perlu dijadikan fokus tujuan. Yang penting adalah ketika kita tetap istiqamah menghafal al-Qur'an, istiqamah mengisi masa-masa senja kita dengan al-Qur'an, agar benar-benar mendapatkan husnul khatimah. Tetapi jika Allah mengizinkan kita untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an tersebut, maka itu adalah anugerah yang luar biasa.

Hal lain yang perlu diingat adalah bahwa menghafal al-Qur'an merupakan salah satu cara terbaik yang dapat dilakukan untuk mengisi masa-masa senja. Ada sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya oleh seseorang: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia terbaik?" Beliau menjawab:

مَنْ طَالَ عُمرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ

"Orang yang panjang umurnya dan baik amalannya." Seseorang tersebut kembali bertanya: "Lalu siapakah orang yang terburuk?" Beliau menjawab:

مَنْ طَالَ عُمرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ

"Orang yang panjang umurnya tetapi buruk amalannya." (HR. Ahmad) Maka, dengan menghafal al-Qur'an berarti kita sedang mengusahakan diri untuk menjadi sebaik-baik manusia (*khairun-nas*), yaitu yang panjang umurnya serta baik amalannya, dan menghafal al-Qur'an bukan hanya menjadi amalan yang baik, tetapi juga mulia, tiada lain karena kemuliaan al-Qur'an itu sendiri. Terakhir, ingatlah pula bahwa Rasulullah saw. dan para sahabatnya pun baru mulai menghafal al-Qur'an di waktu usia mereka yang sudah tidak muda lagi.

6. Kurang Biaya

Jika kita lihat kenyataannya, khususnya di zaman sekarang ini, memang segala sesuatu selalu butuh biaya, atau kasarnya butuh uang, tak terkecuali dalam hal menuntut ilmu. Betapapun memang ada sekolah atau pesantren yang gratis, tetapi setidaknya biaya untuk kebutuhan lainnya tetap saja dibutuhkan, katakanlah misalnya jika jarak yang ditempuh cukup jauh, sudah pasti butuh ongkos. Demikian pula dalam hal ini berkaitan dengan menghafal al-Qur'an. Untuk masuk lembaga tahfizh yang diinginkan, biasanya juga butuh biaya. Jika kurang biaya, maka kebutuhan akan sulit terpenuhi, dan jika kebutuhannya tidak terpenuhi, maka proses menghafalnya pun akan terganggu.

Mereka yang menganggap kurangnya biaya sebagai penghambat untuk bisa menghafal al-Qur'an biasanya

karena menurut mereka menghafal al-Qur'an itu tidak bisa dilakukan kecuali di pesantren atau lembaga tahfizh khusus. Sehingga dalam pandangan mereka mustahil seseorang bisa hafal al-Qur'an di rumah secara mandiri, atau biarpun bisa, maka akan sangat banyak godaan dan rintangannya, apalagi tidak ada yang dapat memotivasi dan menyemangati ketika timbul rasa malas dan bosan, berbeda dengan di pesantren di mana seorang penghafal bisa dengan mudah tersemangati oleh penghafal lainnya.

Perlu anda ketahui pula bahwa kurangnya biaya memang seringkali menjadi ujian bagi para penuntut ilmu. Jika anda mau banyak-banyak membaca biografi para ulama terdahulu, maka anda akan menemukan bahwa banyak di antara mereka, di balik kesuksesan dalam hal keilmuan, mereka juga menemui masa-masa sulit dalam proses menuntut ilmu. Sehingga, tak heran jika Imam asy-Syafi'i (w. 204 H)—sebagaimana disampaikan oleh Imam an-Nawawi (w. 676 H) di dalam *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*—bahkan pernah mengatakan:

مَا أَفْلَحَ فِي الْعِلْمِ إِلَّا مَنْ طَلَبَهُ فِي الْقِلَّةِ وَلَقَدْ كُنْتُ أَطْلُبُ الْقِرْطَاسَ
فَيَعْسُرُ عَلَيَّ

“Tidak akan beruntung orang yang menuntut ilmu, kecuali orang yang menuntutnya dalam keadaan serba kekurangan. Bahkan dulu aku mencari sehelai kertas pun sangat kesulitan.”

Namun, orang-orang sekarang kadang tidak bisa

membedakan antara kurang biaya dengan kurang tekad dan kesungguhan. Ketidakberhasilan mereka dalam menuntut ilmu, termasuk kegagalan mereka dalam menghafal al-Qur'an, terkadang sebenarnya bukan karena kurang biaya, tetapi kurangnya tekad dan kesungguhan. Buktinya, para ulama yang hidupnya serba kekurangan pun bisa sukses dalam menuntut ilmu, dan hal itu terjadi karena mereka punya tekad dan kesungguhan, sehingga kekurangan harta sama sekali tidak menghalangi keberhasilan mereka dalam menuntut ilmu.

Begitupun anda, jika anda benar-benar punya tekad dan kesungguhan, kurangnya biaya itu sama sekali tidak akan menjadi penghalang buat anda untuk tetap menghafal al-Qur'an. Jika anda tidak bisa masuk pesantren atau lembaga tahfizh, anda masih bisa menghafal di rumah, atau jika tidak bisa di rumah, anda bahkan masih bisa menghafal di masjid. Jika anda tidak bisa memperdengarkan hafalan di hadapan guru yang ahli, untuk sementara anda masih tetap bisa memperdengarkannya di hadapan teman anda sendiri. Dan ingatlah bahwa al-Qur'an yang anda hafal itu tidak akan mungkin membiarkan anda kesulitan.



7. Banyak yang Tidak Mendukung

Hal lain yang tak jarang menjadi penghambat seseorang yang punya keinginan untuk menghafal al-Qur'an adalah ketika tidak adanya dukungan dari orang-orang sekitar, baik itu keluarga terdekat, teman, tetangga, dan lain semisalnya. Tidak adanya dukungan dari mereka ini terkadang bukan hanya dalam bentuk ketidakpedulian mereka dengan sikap masa bodohnya, tetapi terkadang juga dalam bentuk ketidaksetujuan mereka terhadap apa yang akan anda jalani.

Jika tidak adanya dukungan mereka hanya berbentuk sikap masa bodoh, cuek, atau acuh tak acuh, tak peduli apakah anda mau menghafal al-Qur'an atau tidak, agaknya ia tidak terlalu menjadi masalah, karena pada dasarnya

mereka tidak mencoba mempengaruhi niat menghafal anda secara langsung. Bisa jadi sikap tersebut memang karena ketidaktahuan mereka, atau bisa jadi juga karena memang ia sudah menjadi watak bawaan mereka sejak lahir. Maka dalam hal ini anda tidak perlu ambil pusing, tunjukkanlah bahwa anda bisa menjadi manusia yang semakin baik, semakin shaleh, dan semakin berakhlak dengan al-Qur'an yang anda hafalkan itu. Sehingga pada akhirnya mereka sendirilah yang sadar bahwa apa yang sudah anda lakukan adalah sesuatu yang memang mulia serta layak dicontoh dan diikuti.

Namun, lain lagi jika ternyata tidak adanya dukungan orang-orang terdekat terhadap niat anda untuk menghafal itu nampak dalam bentuk perilaku atau ucapan yang menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap apa yang akan anda lakukan. Jika perilaku mereka membuat anda sedih, dan ucapan mereka membuat anda sakit hati, maka biasanya sikap-sikap tersebut bisa saja mempengaruhi tekad anda, bahkan niat yang tadinya sudah bulat bisa saja menjadi luntur karenanya.

Jika demikian, di antara langkah yang harus anda lakukan adalah berkonsultasi kepada orang yang menurut anda memang mampu memberikan solusi yang tepat, terutama kepada mereka yang juga mampu memberikan masukan atau bujukan secara langsung kepada kerabat anda yang tidak setuju atas hal mulia yang ingin anda lakukan itu. Maka biasanya, jika mereka dibujuk oleh orang yang memang dihormati dan disegani, maka hati mereka akan menjadi luluh, sehingga kesedihan anda itu

menjadi hilang dan semangat anda akan kembali datang. Nabi Sulaiman ibn Dawud as.—sebagaimana penulis kutip dari kitab *al-Adab* yang disusun oleh Ibn Abi Syaibah (w. 235 H)—pernah berpesan kepada anaknya:

يَا بُنَيَّ لَا تَقْطَعْ أَمْرًا حَتَّى تُشَاوِرَ مُرْشِدًا فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ لَمْ تَحْزَنْ عَلَيْهِ

“Wahai anakku, janganlah kamu mengambil keputusan sebelum berkonsultasi kepada orang yang dapat memberimu petunjuk. Karena jika kamu melakukan hal itu, maka kamu tidak akan bersedih karenanya.”

Yang perlu untuk selalu anda ingat adalah bahwa menghafal al-Qur'an merupakan amalan yang mulia, amalan yang memiliki keistimewaan dan pahala yang luar biasa, maka jangan pernah anda sia-siakan hanya karena orang lain tidak mendukung apa yang akan anda lakukan itu. Justru anda harus bersyukur, di tengah-tengah ketidaksadaran dan ketidaktahuan mereka terhadap pentingnya menghafal al-Qur'an, Allah justru memberikan anda kesadaran dan pengetahuan itu. Maka, bertindaklah layaknya orang yang sadar dan tahu, dan jangan sekali-kali ketidaksadaran dan ketidaktahuan mereka itu membuat anda ragu dalam melangkah.

Ingatlah bahwa perjalanan dakwah Rasulullah saw. dulu itu bukan hanya harus menghadapi orang-orang yang tidak setuju terhadap dakwahnya, tetapi juga harus menghadapi orang-orang yang secara terang-terangan menyakiti, memusuhi dan memeranginya. Jika saja Rasulullah saw. menyerah, mungkin Islam tidak akan

seperti sekarang ini. Maka, anda pun jangan menyerah hanya karena orang lain tidak mendukung, karena jika anda menyerah begitu saja, maka anda tidak akan pernah bisa hafal al-Qur'an.



8. Sifat Pelupa Sebagai Alasan

Berbeda orang memang bisa berbeda pula dalam hal kemampuan atau daya ingatan yang dimilikinya. Orang yang kuat ingatannya, mungkin bisa tetap mengingat sesuatu walaupun telah berlalu sekian lama, atau mungkin ia bisa langsung hafal apa yang dibacanya tanpa merasa kesulitan sedikitpun. Namun bagi orang yang memiliki kemampuan ingatan yang lemah, jangankan mengingat sesuatu yang memang sudah berlalu sekian lama, bahkan untuk mengingat apa yang baru saja terkadang kesulitan. Menghafal al-Qur'an bagi mereka yang punya daya ingat yang kuat, tentu bukan sesuatu yang sulit, karena ia hanya tinggal butuh niat dan tekad yang kuat. Namun lain lagi bagi mereka yang merasa atau memang punya daya ingat yang lemah, terkadang ia menjadi kendala yang cukup

merepotkan.

Mereka yang punya keinginan untuk dapat hafal al-Qur'an tetapi merasa punya daya ingat yang lemah, terkadang belum juga mereka mencoba untuk menghafalkannya, tetapi sudah ada rasa putus asa, padahal ia sendiri belum membuktikan bahwa dirinya memang tidak mampu menghafalnya. Rasa pesimis dalam dirinya itulah yang akhirnya benar-benar membuatnya tidak bisa mewujudkan keinginannya untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an. Dan yang menjadi penghalangnya sebenarnya bukanlah karena daya ingat yang lemah, tetapi karena keyakinannya itulah yang lemah. Jika saja memang ia sudah berusaha dan terus mencobanya tetapi tetap merasakan sulit, mungkin memang benar bahwa daya ingat yang lemah itulah yang menjadi penghalangnya, tetapi jika ternyata ia belum mencobanya, maka sebenarnya keraguannya lah yang menjadi penghalang utamanya.

Anda yang merasa bahwa daya ingat anda lemah sehingga tidak yakin bisa menghafal al-Qur'an, maka anda perlu menghayati kembali janji Allah di dalam al-Qur'an tentang mudahnya ia untuk dipelajari, termasuk dihafalkan, yaitu firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.” (QS. Al-Qamar [54]: 17, 22, 32 dan 40) Dengan redaksi yang sama, ayat ini diulang empat kali sekaligus di dalam

surah yang sama. Artinya, anda sama sekali tidak layak ragu akan janji Allah yang satu ini. Jika yang berjanji adalah manusia, anda boleh saja ragu, tetapi ketika Allah yang berjanji, keraguan sama sekali tidak layak, karena apa yang Allah janjikan itu sudah pasti benar. Belum lagi pengulangan ayat tersebut menjadi bukti bahwa Allah ingin benar-benar menekankan kepada anda tentang kemudahannya.

Hal lain yang perlu anda tahu bahwa membaca al-Qur'an sendiri merupakan salah satu cara yang ampuh dalam meningkatkan daya ingat. Bahkan, Syaikh Burhanul Islam az-Zarnuji (w. 591 H) di dalam *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang paling mampu meningkatkan daya ingat selain membaca al-Qur'an. Membaca dan menghafal al-Qur'an sebenarnya juga menjadi solusi meningkatkan daya ingat itu sendiri. Jadi, sangat salah jika ada orang yang tidak mau menghafal al-Qur'an dengan alasan daya ingatnya lemah, padahal justru dengan menghafal al-Qur'an lah daya ingatnya akan semakin terlatih, semakin kuat. Terbukti bahwa banyaknya para ulama yang mampu menghafal ratusan ribu bahkan jutaan hadits, tiada lain memang sebelumnya mereka menghafalkan al-Qur'an terlebih dahulu.

Jika anda saat ini punya sifat pelupa, maka seharusnya anda senang jika diajak untuk menghafal al-Qur'an. Selain ia dapat menghilangkan penyakit anda itu, menghafal al-Qur'an juga dapat mengangkat derajat dan kemuliaan anda di hadapan Allah. Menghafal al-Qur'an adalah salah satu

cara mensyukuri nikmat daya ingat yang telah diberikan Allah. Walaupun daya ingat anda lemah, tetapi ketika anda bersyukur dengan menggunakannya untuk menghafal al-Qur'an, maka Allah akan menambahkan nikmat-Nya kepada anda. Salah satu bentuk bertambahnya nikmat tersebut adalah dengan semakin meningkatnya daya ingatan anda yang tadinya lemah itu. Selamat mencoba!



9. Tugas Kuliah yang Menumpuk

Salah satu kendala khusus yang seringkali dikeluhkan oleh para mahasiswa yang berkeinginan menghafal al-Qur'an adalah kegiatan dan tugas-tugas kuliah yang begitu banyak dan menumpuk. Sehingga bagi mereka tidak ada waktu yang bisa disempatkan untuk menghafal al-Qur'an. Atau walaupun ada waktu, tetapi kondisi badan sudah capek dan pikiran yang sudah tidak bisa digunakan untuk berkonsentrasi karena perlu istirahat. Di satu sisi mereka memang sangat ingin menghafal al-Qur'an, namun di sisi lain sibuknya kegiatan kuliah membuat mereka harus menunda menghafal, bahkan tak sedikit yang akhirnya justru membatalkan niatnya.

Memang yang penulis perhatikan, para penghafal al-

Qur'an di pesantren, di mana mereka menghafal sambil kuliah, biasanya mereka butuh waktu yang agak lama untuk dapat menyelesaikan hafalannya, berbeda dengan mereka yang memang mengkhususkan diri untuk menghafal, tanpa disibukkan dengan aktifitas-aktifitas lain. Hal ini memang dapat kita maklumi, bahwa tidak setiap waktu mereka dapat dengan leluasa menghafal, mereka harus membagi-bagi waktunya. Jika demikian di pesantren, maka lebih-lebih lagi jika mereka tidak sambil tinggal di pesantren. Tidak adanya peraturan wajib menghafal, tidak adanya yang memotivasi, maka sibuknya kuliah ini bahkan bisa membuat mereka tidak bisa menghafal sama sekali, bahkan yang sudah pernah dihafal pun tidak bisa dijaga, apalagi ditambah.

Penulis sendiri memaklumi dan menyadari bahwa menghafal sambil sibuk dengan kegiatan kuliah memang bukan sesuatu yang mudah. Tetapi pada saat yang sama, penulis tidak mau mengatakan bahwa yang sibuk dengan kegiatan kuliah sama sekali tidak punya kesempatan untuk menghafal al-Qur'an. Mereka masih punya kesempatan, bahkan masih punya banyak peluang untuk dapat hafal al-Qur'an. Banyak teman-teman penulis sendiri yang ternyata meskipun sibuk kuliah tetapi mereka bisa tetap menghafal al-Qur'an, bahkan beberapa di antaranya dapat menyelesaikan hafalannya bersamaan dengan kelulusan kuliahnya. Ini menunjukkan bahwa kuliah itu sebenarnya tidak selalu menjadi penghalang seseorang untuk tetap menghafal al-Qur'an. Asalkan ia punya keinginan yang kuat, mau bekerja keras, sabar dan konsisten, maka hafal

al-Qur'an itu sama sekali tidak menjadi sesuatu yang sulit.

Meski demikian, tentunya memang antara yang menghafal sambil kuliah dengan yang menghafal saja tanpa sibuk dengan hal-hal lain sudah pasti beda hasilnya, terutama dalam hal waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hafalan. Yang menghafal saja tanpa sibuk dengan yang lainnya biasanya dapat menyelesaikan hafalannya dalam waktu yang relatif singkat. Tetapi kecepatan menghafal itu sebenarnya tidak begitu penting dibandingkan dengan keistiqamahan. Karena ketika seseorang bisa istiqamah menghafal, maka pada akhirnya akan selesai pula hafalannya.

Maka, anda yang menghafal al-Qur'an sambil sibuk dengan kegiatan kuliah, sebaiknya tidak terlalu memaksakan diri untuk dapat menyelesaikan hafalan secepat mungkin. Ambisi yang besar untuk bisa menyelesaikan hafalan dalam waktu yang cepat di samping anda juga punya kesibukkan kuliah yang tidak bisa ditinggalkan, biasanya hanya akan menambah beban bagi anda sendiri. Dan yang ditakutkan akhirnya kedua-duanya tidak bisa berjalan dengan sempurna. Menghafallah dengan cara yang santai, tanpa harus terburu-buru, karena ia lebih terasa ringan untuk anda yang sibuk dengan berbagai tugas dan kegiatan. Namun, jika anda memang sanggup menyelesaikan hafalan dalam waktu yang singkat di tengah kesibukkan kegiatan kuliah, tanpa harus bolos, tanpa harus meninggalkan berbagai tugas, maka tentunya itu adalah anugerah dari Allah untuk anda, karena tidak semua orang bisa melakukannya.

10. Terlalu Disibukkan dengan Pekerjaan

Hal lain yang tidak jauh berbeda dengan apa yang penulis kemukakan sebelumnya, yaitu dalam hal ini terkadang seseorang merasa ragu untuk menghafal al-Qur'an karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Ketika seseorang selalu disibukkan dengan pekerjaannya, maka sudah pasti sedikit waktu luangnya, banyak terkuras tenaganya, dan biasanya sulit untuk dapat mengkonsentrasikan pikirannya jika ia gunakan untuk menghafal al-Qur'an. Jangankan untuk menghafalnya, untuk rutin membacanya pun terkadang mereka merasa sangat berat.

Tiap orang memang berbeda-beda dalam hal kadar kesibukannya. Ada yang memang kesibukannya

benar-benar padat, sehingga ia sama sekali tidak bisa menyempatkan waktu selain untuk pekerjaannya. Ada yang memang sibuk, tetapi ia sebenarnya masih bisa menyempatkan waktunya untuk aktifitas-aktifitas lain di luar pekerjaan utamanya. Ada juga yang sebenarnya tidak terlalu sibuk, tetapi ia merasa sangat sibuk karena ketidakmampuannya dalam mengelola waktunya.

Anda yang memang merasa benar-benar sibuk, bisa atau tidaknya anda menghafal al-Qur'an di tengah-tengah kesibukkan anda, sebenarnya kembali kepada cara pandang anda sendiri terhadap kegiatan menghafal al-Qur'an. Jika anda memandang bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu kebutuhan yang harus selalu terpenuhi, maka sebenarnya tidak akan pernah ada yang bisa menghalangi anda untuk tetap menghafal al-Qur'an, tidak akan pernah ada yang bisa menghalangi anda untuk dapat menyelesaikan hafalan hingga sempurna kecuali jika sudah tiba panggilan dari Allah di mana anda harus menghadap-Nya, yaitu kematian.

Jika anda ingin benar-benar berhasil menghafalnya di tengah padatnya kesibukkan anda, maka ubah cara pandang anda terhadap hafalan al-Qur'an. Jangan menganggapnya sebagai beban, tetapi anggaplah ia sebagai kebutuhan pokok dalam hidup anda, sama seperti butuhnya anda untuk makan, minum, istirahat, dan lain-lain. Betapapun anda sangat sibuk, tetapi ketika anda memandang hafalan al-Qur'an sebagai kebutuhan, maka tidak akan ada satu hari pun walaupun benar-benar dikejar kesibukkan kecuali anda pasti akan menyempatkan waktu

untuk menghafalnya. Bahkan, anda akan merasakan bahwa anda sama sekali tidak bisa melewati hari kecuali dapat menyempatkan waktu untuk menghafalnya. Seperti halnya anda punya jam makan atau jam istirahat, maka anda pun harus punya jam menghafal al-Qur'an.

Namun, memang terkadang seseorang tidak mudah untuk dapat menjadikan hafalan al-Qur'an sebagai salah satu kebutuhan pokok dalam hidupnya. Butuh hati yang benar-benar bersih untuk merasakan butuhnya seseorang terhadap amal kebaikan. Jika demikian, maka paling tidak, jadikanlah menghafal al-Qur'an anda sebagai kewajiban harian, yang sama sekali anda tidak boleh lalai dari melaksanakannya. Betapapun anda sibuk, anda pasti bisa menyempatkan waktu untuk shalat bukan? Tiada lain karena anda menyadari bahwa ia adalah kewajiban yang tidak boleh anda tinggalkan. Atau, jika memang masih sulit untuk menanggapnya sebagai kewajiban, maka jadikanlah ia sebagai pelengkap kewajiban. Jika datang waktu shalat, lengkapilah kewajiban shalat anda itu dengan menghafal al-Qur'an, baik sebelum maupun sesudahnya. Walaupun mungkin anda hanya punya waktu lima atau sepuluh menit, tetapi itu sangat berharga dan berguna, bahkan jauh lebih baik daripada anda sama sekali tidak menghafalnya.

Berkaitan dengan hal ini, yang perlu kita ingat adalah bahwa jangan sampai keinginan kita terhadap dunia, kesibukkan kita yang tiada hentinya dalam mencari harta, lantas membuat kita melupakan akhirat yang sejatinya merupakan kehidupan abadi untuk kita nanti. Banyak-banyaklah berdoa:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا

“Ya Allah, jangan Engkau jadikan dunia ini sebagai impian terbesar kami serta pengetahuan tertinggi kami,” sebagaimana yang diajarkan Nabi saw. melalui sebuah riwayat yang dapat kita baca di dalam *Sunan at-Tirmidzi*.

11. Tak Bisa Lepas dari Pengaruh Lingkungan

Lingkungan memang menjadi salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan seseorang. Cara berpikir seseorang bisa berbeda-beda seiring perbedaan lingkungan tempat ia berada. Bahkan lingkungan ini bisa menentukan perilaku dan sifat baik buruknya seseorang. Orang yang baik, besar kemungkinan memang karena ia biasa bergaul di lingkungan yang juga baik. Sebaliknya, orang yang jahat, besar kemungkinan karena ia memang juga selalu bergaul di lingkungan yang buruk. Lingkungan dalam hal ini tidak bisa hanya di artikan sebagai tempat, tetapi juga diartikan dengan siapa yang berada di dalam tempat tersebut. Karena pada dasarnya suatu tempat tidak berpengaruh secara langsung terhadap seseorang, melainkan orang-orang yang berada di dalamnya yang

dapat memberikan pengaruh, antara baik atau buruknya. Adanya tempat maksiat dan keburukan, tentu tiada lain karena adanya orang-orang yang sengaja menjadikannya sebagai tempat maksiat dan keburukan.

Teman sepergaulan dalam sebuah lingkungan adalah yang paling banyak pengaruhnya. Benar sekali pepatah dalam bahasa Arab: *ash-shahibu sahibun*, teman itu menyeret. Maka, jika anda ingin terseret dalam kebaikan, carilah teman yang memang selalu berbuat kebaikan. Karena jika sebaliknya, jika anda berteman dan bergaul dengan para pelaku keburukan, kecil harapan anda akan selamat dari pengaruh buruknya.

Anda yang punya keinginan untuk menghafal al-Qur'an, ketahuilah bahwa keinginan tersebut akan sulit terwujud jika anda justru bergaul dengan orang yang selalu membuat anda jauh dari al-Qur'an. Maka, mulai sekarang, pilihlah teman bergaul yang memang justru membuat anda semakin dekat dengan al-Qur'an, yang membuat anda semakin semangat untuk dapat menghafalkan al-Qur'an.

Namun, bagaimana jika anda merasa tidak bisa lepas dari mereka yang selama ini bergaul dengan anda? Jika anda merasa berat untuk menjauhi mereka, maka anda harus mengambil satu dari dua jalan. Pertama, anda harus bisa mengubah mereka menjadi orang yang baik, menjadi teladan untuk mereka, mempengaruhi mereka dengan kebaikan-kebaikan anda, dan pada saat yang sama anda mampu untuk tidak terpengaruh oleh keburukan-

keburukan mereka. Adapun yang kedua, jika ternyata kebalikannya, maka mau tidak mau anda harus membatasi pergaulan dengan mereka dan mencari teman yang memang dapat membuat anda semakin baik, termasuk dalam hal ini membuat anda semakin termotivasi untuk menghafal al-Qur'an.

Imam al-Ghazali (w. 505 H)—sebagaimana dikutip oleh Abu al-'Ala al-Mubarakfuri (w. 1353 H) di dalam *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi*—mengatakan: “Bersahabat dan bergaul dengan orang pelit akan mengakibatkan kita tertular pelitnya. Sedangkan bersahabat dengan orang yang zuhud, membuat kita juga ikut zuhud dalam masalah keduniaan. Sebab memang pada dasarnya seseorang akan mencontoh teman dekatnya.” Jika anda ingin hafal al-Qur'an, maka bersahabatlah dengan orang-orang yang juga menghafal al-Qur'an.



12. Dijauhi Teman

Memang, terkadang ada saja orang yang seakan tidak suka dengan kebaikan yang kita lakukan, tak terkecuali dalam menghafal al-Qur'an. Tak sedikit penghafal al-Qur'an yang dijauhi teman-temannya, padahal dulunya mereka sangat dekat. Menjauhnya mereka terkadang memang tidak secara terang-terangan, tetapi dilakukan secara perlahan-lahan. Paling tidak, ada dua kemungkinan mengapa mereka bisa menjauh. Pertama, kemungkinan besar mereka memang merasa segan, menganggap bahwa anda sudah menjadi orang yang berbeda dengan mereka karena al-Qur'an yang berada di dalam diri anda serta harus selalu anda jaga, sehingga mereka tidak mau membuat anda terganggu atau terpengaruh karena bergaul dengan mereka. Kemungkinan lainnya, bisa jadi juga karena memang mereka benar-benar tidak suka

dengan anda.

Betapapun kenyataannya, anda harus tetap berbaik sangka kepada mereka dan memastikan bahwa menjauhnya mereka bukan karena kesalahan yang anda lakukan terhadap mereka. Jika ternyata mereka menjauh karena kesalahan atau sikap jelek dari anda sendiri terhadap mereka, maka anda harus segera menyambungkan kembali hubungan baik dengan mereka, meminta maaf jika anda salah dan merubah sikap anda untuk lebih baik jika ternyata hal itu terjadi karena sikap buruk anda yang selama ini tidak mereka sukai.

Atau jika di luar dari itu, dalam arti mereka menjauh benar-benar karena tidak suka dengan apa yang anda lakukan, padahal ia adalah hal yang baik, bahkan mulia, maka jangan sekali-kali melakukan sikap sebagaimana yang mereka lakukan. Justru anda harus menampilkan sikap baik anda di hadapan mereka, menampilkan perilaku yang menunjukkan bahwa anda tetap menganggap mereka sebagai teman, bahkan sebagai saudara, sebagaimana firman Allah swt.:

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ ۖ

“Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik...” (QS. Al-Mu'minin [23]: 96) Maka, mereka yang tadinya menjauh itu bisa saja kembali mendekat. Bahkan, bukan tidak mungkin justru mereka mengikuti apa yang anda lakukan, dan bukan tidak mungkin pula mereka juga ikut mau menghafal al-Qur'an bersama anda.

Rasulullah saw.—sebagaimana disampaikan oleh Imam Malik (w. 179 H) di dalam *Muwaththa'*-nya—pernah bersabda:

تَصَافَحُوا يَذْهَبِ الْغُلُّ وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا وَتَذْهَبِ الشَّحْنَاءُ

“Saling berjabat tanganlah kalian, niscaya hilanglah kedengkian. Dan saling memberi hadiahlah kalian, maka kalian akan saling mencintai serta hilanglah permusuhan.” Jika pesan Rasulullah saw. yang satu ini benar-benar kita laksanakan, niscaya hidup kita akan selalu damai, tenang, dan tentram.

Jadilah penghafal al-Qur'an yang disenangi, didekati banyak orang, bahkan diikuti teladannya, termasuk diikuti dalam menghafal al-Qur'an. Jika anda mampu memberikan manfaat kepada teman-teman anda mencoba menjauh dari anda, jangan sekali-kali anda ikut menjauhi mereka karena kehidupan mereka yang jauh dari al-Qur'an. Justru kehadiran anda yang seharusnya menjadi kebaikan buat mereka. Membawa mereka ke arah kemuliaan dengan al-Qur'an yang ada di dalam diri anda.

13. Banyak yang Iri

Hal lain lagi yang terkadang menimpa penghafal al-Qur'an adalah ketika orang lain—khususnya orang-orang yang berada di sekitarnya—merasa iri kepadanya, iri karena ia hafal al-Qur'an. Hal ini mungkin juga menimpa anda yang sedang membaca buku ini. Dalam bahasa Arab, iri ini dikenal dengan sebutan *hasad*, sedangkan pelakunya disebut *hasid* atau *hasud*.

Irinya mereka kepada para penghafal al-Qur'an setidaknya dapat dibedakan ke dalam dua jenis iri. Ada iri yang negatif, di mana seseorang tidak suka ketika orang lain mendapat nikmat, tak jarang malah mengharakan agar nikmat tersebut hilang darinya, bahkan bisa saja ada keinginan di dalam hatinya untuk merampas nikmat tersebut. Inilah sebenarnya makna *hasad* sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Mukhtar (w. 1424 H)

di dalam *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*. Namun ada juga iri yang positif, yaitu ketika seseorang mengharapkan atau menginginkan nikmat yang diperoleh orang lain itu juga ia dapatkan, tetapi tanpa ada sedikit pun perasaan di hatinya agar nikmat itu hilang dari orang yang ia iri kepadanya. Iri yang satu ini lebih dikenal dengan sebutan *ghibthah*. Abu Hilal al-'Askari (w. sekitar 395 H) di dalam *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah* mengatakan: “Jika demikian, maka *hasad* adalah perbuatan tercela, sementara *ghibthah* tidak tercela (terpuji).”

Orang yang iri dengan kategori pertama biasanya hidupnya tidak bahagia, sebagaimana pepatah Arab; *al-hasud la yasud* (orang yang iri itu tidak akan bahagia). Jika orang lain iri, dalam hal ini tidak suka anda menghafal al-Qur'an, maka anda sebagai orang yang sadar bahaya iri semacam ini jangan sekali-kali ikut membenci mereka. Bahkan seharusnya anda berusaha menyelamatkan mereka dari bahayanya sifat iri tersebut. Tetap cintai mereka, niscaya mereka sadar dari kesalahannya itu. Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Kalian tidaklah masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidaklah beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian kerjakan maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah

salam di antara kalian.” (HR. Muslim)

Sebagai penghafal al-Qur'an, sudah saatnya anda menampilkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang mulia, sehingga orang lain juga berkeinginan menghafal al-Qur'an bersama anda karena timbulnya *ghibthah* di dalam hati mereka. Bahkan, Rasulullah saw. sendiri dengan jelas menyebutkan bahwa iri kepada para penghafal dan pembaca al-Qur'an merupakan salah satu jenis iri yang sangat mulia. Beliau bersada:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ أَعْطَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَالتَّهَارِ فَسَمِعَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ هَذَا فَعَمِلْتُ فِيهِ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ فِيهِ هَذَا وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ هَذَا فَعَمِلْتُ فِيهِ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ فِيهِ هَذَا

“Tidak ada hasad (yang terpuji dan dibenarkan) kecuali pada dua orang; seseorang yang diberikan oleh Allah karunia berupa al-Qur'an, kemudian ia membacanya di waktu malam dan siang hari, lalu salah seorang tetangganya mendengarkan (bacaan al-Qur'an)nya dan berkata: ‘Duhai kiranya aku diberi seperti yang diberikan kepada si Fulan, sehingga aku bisa mengamalkan seperti yang diamalkannya’, dan seorang yang dilimpahkan oleh Allah baginya harta, kemudian ia membelanjakannya di (jalan) yang benar, lalu ada orang lain berkata: ‘Duhai kiranya

aku diberi seperti yang diberikan kepada si Fulan, sehingga aku bisa mengamalkan seperti apa yang diamalkannya.” (HR. Ahmad). Hasad yang dimaksud oleh Rasulullah saw. dalam hadits tersebut adalah *ghibthah*. Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) di dalam *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* mengatakan bahwa hasad yang disebut dalam hadits tersebut adalah hasad *majazi*, bukan yang *haqiqi* sebagaimana pengertian hasad yang penulis kemukakan di atas.

14. Merasa Belum Waktunya

Di antara godaan yang cukup membuat penghafal al-Qur'an menunda-nunda keinginannya untuk menghafal adalah ketika ia merasa masih belum waktunya. Jika yang beralasan seperti ini adalah penghafal al-Qur'an yang memang usianya masih kecil mungkin bisa saja dimaklumi. Tetapi jika yang beralasan seperti ini adalah orang yang sudah dewasa, apalagi sudah tua, maka alasan ini sebenarnya kurang bahkan tidak pantas untuk mereka.

Merasa belum waktunya menghafal al-Qur'an ini sebenarnya merupakan salah satu penyebab yang mendorong seseorang kepada *taswif* dalam menghafal al-Qur'an. *Taswif* sendiri dalam hal ini berarti sikap menunda-nunda suatu kebaikan. *Taswif* inilah yang membuat banyak orang menyesal di akhirat nanti. As-Sirri—sebagaimana dikutip oleh Abu Nu'aim (w. 430 H)

di dalam *Hilyah al-Auliya'*—mengatakan:

مَنْ اسْتَعْمَلَ التَّسْوِيفَ طَالَتْ حَسْرَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang memakai sikap *taswif*, niscaya akan panjang penyesalannya di hari kiamat.” Orang yang punya keinginan untuk menghafal al-Qur'an tetapi lebih tunduk pada sikap *taswif*, maka ia pun akan menemukan penyesalan karena apa yang ia inginkan itu tak akan pernah bisa terwujud, kecuali jika ia membuang jauh-jauh sikap *taswif* tersebut untuk segera menghafalkannya.

Jika posisi anda sebagai orang tua yang menginginkan anaknya hafal al-Qur'an, jangan sekali-kali menahan anak anda untuk segera menghafal al-Qur'an jika memang ia sudah layak, yaitu dalam hal ini memang sudah mampu membacanya dengan baik, minimal dapat meniru pengucapannya jika ia belum mampu membaca secara langsung tulisannya. Ingatlah bahwa para ulama juga rata-rata sudah menghafal al-Qur'an sejak usia mereka masih kecil.

Atau anda sendiri yang memang punya keinginan untuk menghafal al-Qur'an, jangan ada satu hal pun yang membuat anda menunda-nunda niat baik anda yang satu ini. Jangan menunda-nundanya selama anda masih punya waktu, karena esok lusa mungkin anda sudah menjadi orang yang sangat sibuk. Jangan menunda-nundanya selama anda masih sehat, karena anda tidak tau kapan anda sakit. Dan jangan menunda-nundanya selama anda masih hidup, karena kematian tak pernah memberi tahu anda

kapan waktu kedatangannya. Rasulullah saw. bersabda:

اَعْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ
وَعِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Gunakan lima perkara sebelum datang lima perkara: masa mudamu sebelum masa tuamu; sehatmu sebelum sakitmu; kayamu sebelum miskinmu; waktu luangmu sebelum kesibukkanmu; dan kehidupanmu sebelum kematianmu.”
(HR. al-Hakim)

Imam asy-Syafi'i (w. 204 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Ta'yid al-Haqiqah al-'Aliyyah* yang ditulis oleh Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H)—pernah mengatakan:

صَحِبْتُ الصُّوفِيَّةَ فَلَمْ أَسْتَفِدْ مِنْهُمْ سِوَى حَرْفَيْنِ: أَحَدُهُمَا قَوْلُهُمْ:
الْوَقْتُ سَيْفٌ فَإِنْ قَطَعْتَهُ وَإِلَّا قَطَعَكَ

“Aku pernah bersama dengan orang-orang sufi, dan aku tidaklah mendapatkan pelajaran darinya selain dua hal, di antaranya yaitu perkataan mereka bahwa waktu adalah pedang. Jika kamu tidak memotongnya (memanfaatkannya dengan baik), maka ia akan memotongmu.”

Terkadang memang untuk memulai langkah pertama dalam menghafal al-Qur'an itu terasa berat. Tapi ketahuilah, semakin anda menunda-nundanya, maka justru ia akan semakin bertambah berat. Maka, sebelum rasa berat ini semakin bertambah, anda harus segera

memulainya sekarang juga. Tidak ada yang akan anda dapatkan dari sikap menunda-nunda yang anda lakukan itu kecuali penyesalan. Maka, berjuanglah agar tak ada satupun sesuatu yang anda sesalkan di akhirat nanti.

15. Menunggu Lulus Sekolah

Sebenarnya, menunggu lulus sekolah untuk mulai menghafal al-Qur'an tiada lain masuk dalam kategori menunda-nunda menghafal al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana sudah penulis kemukakan sebelumnya. Hanya saja, penulis kira ini penting untuk dibahas secara tersendiri mengingat banyak orang yang keliru dalam hal ini. Secara sepintas memang menunda menghafal al-Qur'an hingga lulus sekolah sepertinya wajar-wajar saja. Tetapi, jika kita mau berpikir lebih jauh, ternyata ia bisa berpengaruh negatif, yang akhirnya dapat mengakibatkan seseorang terhalang dari cita-citanya untuk dapat menghafal al-Qur'an.

Banyak sekali orang yang menunda menghafal al-

Qur'an hingga lulus sekolah atau kuliah, seakan mereka dapat menjamin bahwa setelah sekolah atau kuliah mereka benar-benar akan menghafalnya, seakan mereka yakin bahwa maksud dan niatnya itu akan tetap terjaga hingga nanti. Padahal, jangankan menjamin akan menghafal al-Qur'an, bahkan masih ada umur atau tidaknya pun mereka pasti tidak tahu.

Anda yang sampai saat ini masih menunda-nunda menghafal al-Qur'an, ingatlah bahwa apa yang seharusnya anda dapatkan dari al-Qur'an karena menghafalkannya itu sangat tidak pantas untuk anda tunda-tunda. Anda akan rugi tidak memperoleh sedikitpun manfaat, keutamaan dan pahala yang didapatkan jika anda menghafal al-Qur'an karena anda selalu menunda-nundanya.

Penulis juga tahu betul bahwa kesibukkan sekolah atau kuliah seringkali membuat anda tidak punya banyak waktu untuk menghafal al-Qur'an. Tetapi, paling tidak, selama anda masih merasa punya waktu dan kesempatan, walaupun hanya sedikit, akan sangat baik jika anda mulai mengerjakan apa yang sejatinya sudah anda niatkan itu. Jadi, jangan pernah menunda-nunda suatu kebaikan, apalagi menunda menghafal al-Qur'an yang pahala dan keutamaannya sangat istimewa.

Daripada menunda sampai lulus sekolah atau selesai kuliah, lebih baik anda mulai dari sekarang. Biarlah walau hanya sedikit yang bisa anda dapatkan, hingga sampai waktunya anda lulus, maka barulah anda benar-benar memfokuskan diri untuk melanjutkan apa yang sudah anda

dapatkan itu. Karena jika anda tidak segera memulainya saat ini juga, maka ada banyak hal yang dikhawatirkan, di antaranya, jika ternyata saat lulus nanti justru anda punya kecenderungan terhadap hal lain, maka bisa saja cita-cita saat ini untuk hafal al-Qur'an itu tak akan bisa terwujud. Belum lagi, anda tentu tidak tahu kesibukkan apa yang akan menyertai anda saat sudah selesai sekolah atau kuliah nanti. Jika ternyata nanti anda justru lebih sibuk daripada sekarang ini, akankah anda kembali menunda menghafal al-Qur'an? Maka, ingatlah bahwa kesibukkan manusia itu tidak akan ada hentinya. Jika selamanya anda menjadikan kesibukkan sebagai alasan untuk menunda menghafal al-Qur'an, maka sampai kapan pun mungkin anda tidak akan pernah bisa menghafalnya.

Sebagai tambahan, apapun yang sedang anda pelajari di sekolah, jadikanlah al-Qur'an sebagai pondasinya, sehingga anda dapat memanfaatkan ilmu yang anda dapatkan itu di jalan yang baik, yang diridhai Allah. Betapa banyak orang yang ahli dalam ilmu tertentu, namun karena mereka jauh dari al-Qur'an, akhirnya ilmunya digunakan untuk sesuatu yang tidak baik.



16. Terlanjur Salah Niat

Menghafal al-Qur'an memang merupakan salah satu amalan yang seharusnya diniatkan semata-mata karena Allah swt., bukan untuk yang lainnya. Ia hanya akan menjadi benar-benar istimewa karena niatnya yang tulus karena Allah. Sebaliknya, ketika niatnya salah, pahala di akhirat nanti yang seharusnya sangat besar itu malah hanya seperti debu-debu yang beterbangan, bahkan, justru menjadi penyebab siksaan. Sebagian ulama salaf—sebagaimana penulis kutip dari *Tazkiyyah an-Nufus* yang disusun oleh Ahmad Farid—mengatakan:

رُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تُعَظِّمُهُ النَّيَّةُ وَرُبَّ عَمَلٍ كَبِيرٍ تُصَغِّرُهُ النَّيَّةُ

“Tak sedikit amalan kecil menjadi besar karena niat, dan tak sedikit amalan besar menjadi kecil pula karena niat.”

Siapa pun pasti sudah tak asing lagi dengan sabda Nabi saw.:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“*Sesungguhnya amalan itu bergantung pada niatnya.*” (HR. al-Bukhari) Jika niatnya baik, sekecil apapun amalan tersebut pasti akan berbuah kebaikan pula di akhirat nanti. Tetapi jika niatnya salah, maka sebesar apapun suatu amalan, tidak akan bernilai apa-apa di hadapan Allah swt. Yahya ibn Katsir—sebagaimana disampaikan oleh Ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H) di dalam *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*—pernah berkata:

تَعَلَّمُوا النِّيَّةَ فَإِنَّهَا أَبْلَغُ مِنَ الْعَمَلِ

“*Pelajarilah niat, karena ia lebih penting daripada amalan.*”

Namun, pada kenyataannya, banyak sekali orang yang beramal, namun mereka salah dalam memposisikan niatnya. Apalagi jika amalan tersebut memang merupakan amalan yang besar keutamaannya seperti menghafal al-Qur'an, maka setan akan selalu mencari jalan untuk menjerumuskannya ke dalam kerugian, di antaranya dengan merusak niatnya, sehingga ia beramal bukan karena Allah, tetapi karena mengharap pujian makhluk-Nya, atau mengharap kehidupan dunia, atau karena hal-hal lain selain untuk Allah. Maka, jika anda merasa sudah salah dalam memposisikan niat anda dalam menghafal al-Qur'an, maka ingatlah bahwa anda terancam menjadi

orang yang rugi di akhirat nanti, karena modal yang besar yang telah anda keluarkan, yaitu kerja keras, pikiran, waktu, dan lain-lainnya, semuanya tidak akan menjadi keuntungan buat anda.

Di samping itu, kegagalan dalam menghafal al-Qur'an di antaranya juga bisa disebabkan karena niatnya yang salah. Berkaitan dengan hal ini, Ibn 'Abbas—sebagaimana disampaikan oleh Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) di dalam *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'* ketika beliau mengemukakan pembahasan tentang pentingnya meluruskan niat dalam menghafal demi suksesnya menghafal suatu ilmu—mengatakan:

إِنَّمَا يَحْفَظُ الرَّجُلُ عَلَى قَدَرِ نِيَّتِهِ

“*Sesungguhnya seseorang itu mampu menghafal tergantung dengan niatnya.*”

Meski demikian, betapapun anda sudah salah niat, bukan berarti anda harus berhenti dari menghafal al-Qur'an. Karena menghafal al-Qur'an dengan niat yang salah kemudian berhenti karena menyadari kesalahan niat tersebut, berarti anda malah justru menambah kerugian. Sudah rugi karena niat menghafal al-Qur'an yang salah, malah ditambah dengan berpaling dari al-Qur'an. Maka, tentu solusinya tiada lain adalah dengan memperbaiki niat tersebut agar benar-benar lurus karena Allah swt. Meluruskan niat yang terlanjur salah ini memang tidak mudah, bahkan Yusuf ibn Asbath—sebagaimana juga penulis kutip dari *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*—

mengatakan:

تَخْلِيصُ النِّيَّةِ مِنْ فَسَادِهَا أَشَدُّ عَلَى الْعَامِلِينَ مِنْ طَوْلِ الاجْتِهَادِ

“Membersihkan niat dari kotoran itu lebih berat bagi orang-orang yang beramal daripada terus-menerus bersungguh-sungguh (dalam beramal).” Tapi, menyelamatkan amalan anda dari kotornya niat, itu lebih baik daripada meninggalkannya, karena sejatinya jika anda justru meninggalkannya, berarti anda meninggalkan banyak pahala, keutamaan dan keistimewaan.

Ketika anda sudah memperbaharui niat anda dalam menghafal al-Qur'an, maka jagalah terus ketulusan niat tersebut hingga anda menghadap Allah membawa banyak kebaikan dan pahala yang anda peroleh dari al-Qur'an yang anda hafal itu. Jangan sampai anda jatuh pada kesalahan yang sama, membaca dan menghafal al-Qur'an karena tujuan yang bersifat duniawi, mengharap pujian makhluk dan lain sebagainya.

Perlu kita ingat pula bahwa kebaikan apapun yang kita kerjakan, ia baru akan menjadi benar-benar baik karena adanya niat yang baik. Sebaliknya, betapapun secara zhahir yang kita lakukan adalah kebaikan, namun ketika niatnya buruk, bahkan jahat, maka ia pada hakikatnya bukanlah kebaikan. Sebagian kalangan salaf—sebagaimana dikemukakan oleh Abu Thalib al-Makki (w. 386 H) di dalam *Qut al-Qulub fi Mu'amalah al-Mahbub*—mengatakan:

رَأَيْتُ الْخَيْرَ إِنَّمَا يَجْمَعُهُ حُسْنُ النِّيَّةِ

“Aku melihat bahwa segala kebaikan hanya terkumpul dalam niat yang baik.” Karena niat memang adanya di hati, maka intinya iringilah amalan-amalan kebaikan kita dengan hati yang tulus dan ikhlas kepada Allah. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat jasad dan rupa kalian, tetapi yang dilihat-Nya adalah hati kalian.” (HR. Muslim)

17. Terlena dengan Hal- hal Lain

Hal lain yang terkadang menjadi godaan bagi penghafal al-Qur'an adalah ketika ada sesuatu yang mengalihkannya serta membuatnya terlena sehingga ia lupa dengan hafalannya, lupa membaca, lupa menambah hafalan, bahkan lupa menjaga hafalan yang sudah seharusnya ia jaga dan pelihara dengan baik. Hal ini memang menjadi sesuatu yang sangat mungkin terjadi dalam diri manusia, bukan hanya dalam hal menghafal al-Qur'an saja, tetapi juga dalam beramal dengan bentuk amalan lainnya. Memang demikianlah sifat hati manusia yang sering berubah-ubah.

Di dalam bahasa Arab, hati disebut dengan *qalbu*, salah satu alasannya adalah karena memang ia memiliki

sifat *taqallub*, yaitu sering kali berubah-ubah. Rasulullah saw. sendiri—sebagaimana disampaikan oleh Imam Ahmad (w. H) di dalam *Musnad*-nya—pernah bersabda:

إِنَّمَا سُمِّيَ الْقَلْبُ مِنْ تَقَلُّبِهِ

“*Ia dinamakan qalbu karena sifatnya yang cepat berubah.*” Makanya dalam pembahasan sebelumnya penulis menyarankan bahwa jika sudah ada keinginan untuk menghafal seharusnya seseorang tidak menundanya, salah satunya tiada lain karena kecenderungan hatilah yang seringkali berubah-ubah. Sekarang mungkin ia punya keinginan untuk menghafal al-Qur'an, tapi esok hari mungkin pula sudah berbeda lagi keinginannya.

Berpalingnya hati dari keinginan menghafal al-Qur'an ini sebenarnya tidak hanya dapat terjadi pada seseorang yang memang punya keinginan untuk menghafal namun belum mulai menghafalnya, tetapi juga bisa terjadi pada seseorang yang memang sudah mulai menghafalkannya serta belum sempat menyelesaikannya, bahkan mungkin bisa juga menimpa yang sudah selesai menghafalkannya.

Jika anda termasuk dalam kategori yang pertama, yaitu dalam hal ini sempat punya keinginan untuk menghafal al-Qur'an namun akhirnya keinginan tersebut hilang, atau teralihkan oleh hal-hal lain yang lebih anda sukai, maka mulai sekarang, anda harus benar-benar membuka hati anda, kemudian membanding-bandingkannya, manakah di antara keduanya yang memang paling layak untuk anda pilih. Tapi, jangan sesekali anda menyandarkan

pilihannya pada kecenderungan syahwat, sandarkanlah ia pada isi hati anda yang terdalam, hati yang bersih, yang orientasinya lebih kepada akhirat, hati yang tunduk pada Sang Pemiliknya, Allah swt. Penulis yakin, jika memang yang mengalihkannya adalah hal-hal yang hanya bersifat duniawi, pasti hati anda yang terdalam itu lebih cenderung pada al-Qur'an, karena hati itu butuh ketenangan, sementara al-Qur'an sendiri adalah salah satu sumber ketenangan bagi hati manusia.

Adapun jika ternyata berpalingnya hati dari menghafal al-Qur'an sementara keadaan anda sudah mulai menghafal al-Qur'an, bahkan sudah menyelesaikannya, maka ketahuilah bahwa jika anda benar-benar lebih memilih berpaling dari al-Qur'an, maka itu adalah musibah besar bagi anda, apalagi jika hal itu membuat anda benar-benar jauh dari al-Qur'an. Anda yang sudah menghafal al-Qur'an, jadikanlah ia sebagai yang utama di hati anda, jangan pernah posisi al-Qur'an di hati anda itu tergeser oleh sesuatu lainnya. Dan memang seharusnya al-Qur'an yang selalu anda baca dan hafal itu menjadikan anda semakin dekat dengannya, jika malah sebaliknya, bisa jadi ada sesuatu yang salah di dalam diri anda sendiri hingga pengaruh al-Qur'an itu tidak sampai ke dalam hati anda. Bisa jadi penyebabnya adalah niat yang salah, maka perbaharui juga niatnya. Jika niatnya sudah benar-benar karena Allah, tidak ada sesuatu pun yang mampu menghalangi anda dari pengaruh luar biasa dari al-Qur'an yang anda baca dan hafal itu.

Terakhir, banyak-banyaklah berdoa kepada Allah

Yang Maha Kuasa membolak-balikkan hati manusia agar diarahkan-Nya hati kita untuk selalu condong ke arah kebaikan dan kemuliaan. Rasulullah saw. juga seringkali berdoa:

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

“Ya Allah Yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami pada ketaatan kepada-Mu.” (HR. Muslim) Kita sebagai manusia yang tentu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Rasulullah, seharusnya

18. Ragu dengan Kemampuan Sendiri

Mudahnya al-Qur'an untuk dihafal sebenarnya sudah menjadi jaminan dari Allah. Maka, siapapun yang beriman kepada al-Qur'an harusnya meyakini kemudahannya, karena meragukan kemudahan al-Qur'an berarti juga meragukan jaminan yang sudah Allah berikan. Meyakini kemudahan al-Qur'an untuk dipelajari sebenarnya juga tidak cukup hanya sebatas yakin saja, tapi perlu disambut dengan perbuatan, yaitu tiada lain dalam hal ini adalah menyambutnya dengan usaha mempelajari dan menghafalkannya. Jika anda yakin ada kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia, bukankah keyakinan anda itu tidak ada apa-apanya jika tidak disambut dengan usaha untuk meraih kebahagiaannya? Jika anda yakin di sana juga ada surga, bukankah keyakinan anda itu belum bisa

mengantarkan anda ke sana, kecuali jika anda beramal dengan amalan yang memang bisa mengantarkan anda ke surga?

Meskipun mudahnya al-Qur'an untuk dihafal sudah dijamin oleh Allah, tetapi pada kenyataannya masih banyak orang yang seakan ragu. Dan yang mereka ragukan sebenarnya bukan Allah yang telah menjaminnya, tetapi yang mereka ragukan adalah diri mereka sendiri. Terkadang ada orang yang merasa otaknya tidak secerdas orang lain, ada yang merasa tidak sanggup untuk istiqamah menjaganya, dan lain-lain. Intinya, mereka tidak punya rasa percaya diri sehingga menganggap bahwa menghafal al-Qur'an bagi mereka adalah sesuatu yang sulit.

Penulis yakin, anda yang merasa ragu terhadap kemampuan diri sendiri untuk menghafal al-Qur'an berarti memang karena anda belum benar-benar mulai menghafalnya. Bagaimana mungkin anda sudah berkesimpulan tidak mampu menghafalnya padahal memulainya saja belum. Atau walaupun anda sudah mulai menghafalnya, anda sebenarnya bukan benar-benar mulai menghafalnya, tetapi hanya sekedar coba-coba. Ingatlah bahwa jaminan mudahnya al-Qur'an untuk dihafal itu tidak ada syarat bahwa anda harus cerdas terlebih dahulu. Tidak! Justru kecerdasan itu bisa datang dengan sendirinya karena anda selalu melatihnya dengan menghafal al-Qur'an. Bukankah otak yang selalu dilatih akan semakin tajam?

Maka, kesimpulannya, jika anda yakin jaminan dari

Allah, maka keraguan anda terhadap diri sendiri itu sebenarnya sangat tidak layak. Jika Allah sudah menjamin al-Qur'an mudah untuk dihafalkan, maka siapapun, baik yang cerdas maupun tidak, muda ataupun tua, masing-masing punya kesempatan yang sama untuk bisa menghafalnya, asalkan mereka punya keinginan, usaha dan kesungguhan. Tak sedikit yang cerdas tapi tidak bisa menghafal al-Qur'an karena tidak punya keinginan, atau biarpun punya keinginan tetapi mereka tidak mau bersungguh-sungguh. Sebaliknya, tak sedikit orang, katakanlah yang kurang cerdas, tetapi mereka mampu menghafalnya dengan sempurna, dan itu tiada lain salah satunya adalah karena memang mereka punya keinginan, mau berusaha dan bersungguh-sungguh.

Maka, tanyakanlah pada diri anda sendiri, adakah keinginan anda untuk hafal al-Qur'an? Jika benar ada, maka cepatlah usahakan, dan bersungguh-sungguhlah dalam memperjuangkannya, hilangkan rasa ragu, kuatkanlah keyakinan bahwa anda juga mampu menghafalnya karena adanya jaminan Allah. Abu Hazim al-A'raj—sebagaimana disampaikan oleh al-Baihaqi (w. 458 H) di dalam *az-Zuhd al-Kabir*—pernah mengatakan:

مَا أَحْبَبْتُ أَنْ يَكُونَ مَعَكَ فِي الْآخِرَةِ فَقَدِمْتُ الْيَوْمَ وَمَا كَرِهْتُ أَنْ
يَكُونَ مَعَكَ فِي الْآخِرَةِ فَأَتْرُكُهُ الْيَوْمَ

“Apa yang kamu suka untuk dibawa ke akhirat, maka kerjakanlah sekarang juga. Dan apa yang kamu tidak suka

untuk dibawa ke akhirat, maka tinggalkanlah ia sekarang juga.” Kalau anda suka jika al-Qur'an menyertai anda di akhirat nanti, maka teruslah berinteraksi dengannya, salah satunya dengan menghafalkannya, maka ia akan benar-benar menyertai anda di sana. Besarnya keinginan anda sebenarnya sudah sangat cukup untuk mengalahkan keraguan anda pada diri sendiri.

19. Bingung Cara Memulainya

Setelah punya niat untuk menghafal al-Qur'an, memang tak sedikit orang yang merasa bingung bagaimana ia harus memulainya. Yang mereka bingungkan biasanya bukan karena adanya keraguan, tetapi bingung karena ketidaktahuan mereka tentang cara menghafal al-Qur'an itu sendiri, karena keadaan mereka yang masih awam. Dari mana mereka harus memulai hafalannya, metode apa yang paling baik untuk dipraktekkan, berapa banyak mereka harus menghafal dalam sehari, dan lain sebagainya.

Mereka yang kebingungan dalam hal ini biasanya memang belum mengerti seluk beluk dunia menghafal al-Qur'an, belum pernah mendengar pengalaman orang lain yang sudah berhasil menghafalkannya, atau belum

pernah membaca buku-buku tentang teori menghafal al-Qur'an. Tetapi, niat mereka memang sudah bulat untuk menghafalkan al-Qur'an.

Walaupun sebenarnya menghafal al-Qur'an bisa dimulai dari surah atau ayat mana saja yang diinginkan, atau menggunakan metode apa saja yang dikehendaki, namun tetap saja teori-teori semacam ini, termasuk hal-hal lain berkaitan dengan menghafal al-Qur'an tetap diperlukan, bahkan bisa dibilang cukup penting. Dengan mengetahui teorinya, maka seorang penghafal akan dapat mengetahui lebih banyak hal seputar permasalahan dalam menghafal al-Qur'an yang tentu saja dapat membantu kelancaran dalam proses menghafalkannya.

Paling tidak, jika anda memang merasa masih bingung, maka konsultasikanlah kepada para penghafal al-Qur'an lainnya, terutama mereka yang memang sudah terbukti berhasil menghafalkannya dengan sempurna. Mereka biasanya memang punya cara-cara tersendiri hingga akhirnya berhasil menghafalkannya hingga selesai. Terlebih, apa yang disampaikan langsung dari pengalaman seseorang biasanya membuat anda akan semakin bersemangat untuk mengikuti langkah mereka. Walaupun memang setiap orang berbeda-beda dalam kecocokan metode dan lain-lainnya, tetapi minimal anda akan mendapatkan pencerahan dari mereka, pengalaman mereka juga akan membuat anda semakin bersungguh-sungguh untuk terus menghafalkan al-Qur'an.

Cara lainnya yang juga bisa menjadi solusi buat anda

adalah dengan banyak-banyak membaca buku berisi teori atau motivasi menghafal al-Qur'an. Dari sana anda dapat mempelajari sekaligus mempraktekkan metode-metode tersebut. Metode yang menurut anda cocok, maka itulah yang hendaknya anda pilih. Saat ini pun bukan sesuatu yang sulit untuk menemukan buku-buku semacam ini. Bahkan hampir di setiap toko-toko buku, pasti salah satunya ada buku tentang menghafal al-Qur'an.

Dalam menghafal al-Qur'an, memang tidak ada aturan wajib untuk menggunakan cara-cara tertentu. Hanya saja, di antara banyaknya metode atau cara menghafal al-Qur'an, tentunya ada metode-metode tertentu yang banyak dipraktekkan oleh mereka yang telah terbukti berhasil menghafalkannya dengan sempurna. Metode-metode itulah yang perlu juga anda praktekkan. Barulah kemudian jika memang apa yang dipraktekkan oleh banyak orang itu ternyata tidak cocok untuk anda, maka tentu anda harus mencari dan mempraktekkan metode-metode lainnya hingga benar-benar ada yang cocok.

Akan ada banyak jalan jika kita mau bersungguh-sungguh, sebagaimana janji Allah swt.:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

❦

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami....” (QS. Al-'Ankabut

[29]: 69) Menghafal al-Qur'an adalah salah satu amalan yang mendatangkan ridha Allah, maka pasti ada banyak jalan jika anda benar-benar mau dan bersungguh-sungguh dalam menghafalkannya.

20. Belum Bisa Membaca dengan Baik

Memang salah satu syarat jika seseorang ingin menghafal al-Qur'an, supaya proses menghafalnya berjalan lancar, maka ia harus terlebih dahulu dapat memastikan bahwa bacaan al-Qur'annya sudah benar-benar baik. Sebab, jika ia memaksakan diri untuk tetap menghafal sementara bacaannya masih butuh banyak perbaikan, maka selain ia akan merasakan kesulitan ketika menghafalnya, ia juga akan kesulitan ketika hafalan itu sudah benar-benar melekat di dalam ingatannya. Kesulitan ketika menghafalnya tiada lain karena ia butuh perjuangan ekstra, yaitu selain ia harus menghafal, pada saat yang sama ia juga harus berusaha membacanya dengan baik. Adapun setelah hafalan tersebut sudah mendarah daging, maka kesulitannya adalah ketika ia harus memperbaiki

bacaan dan hafalan yang sudah terlanjur salah tersebut, yang terkadang bahkan lebih sulit daripada menghafal awal.

Terkadang, hal inilah yang membuat seorang penghafal al-Qur'an mudah berputus asa, dan akhirnya berhenti menghafal. Padahal sebenarnya jika ia mau bersabar, memperbaiki bacaannya terlebih dahulu sebelum menghafal juga tidak terlalu butuh waktu lama, asalkan ia bersungguh-sungguh. Menghafal sekaligus memperbaiki bacaan juga memang tidak bisa dikatakan sulit, hanya saja mengerjakan dua pekerjaan sekaligus itu terkadang memang cukup berat, sehingga tak jarang seorang penghafal merasa cepat bosan.

Saran penulis, bagi anda yang punya keinginan untuk menghafal namun ternyata belum mampu membacanya dengan baik, maka hendaknya anda memfokuskan diri terlebih dahulu untuk memperbaiki bacaan. Tiada lain demi kualitas hafalan anda sendiri, karena menghafal al-Qur'an itu bukan hanya tentang bagaimana agar apa yang dihafal itu benar-benar masuk ke dalam ingatan, tetapi juga tentang bagaimana supaya hafalan tersebut benar-benar berkualitas dari sisi bacaannya.

Penulis tidak mengatakan bahwa menghafal sekaligus sambil memperbaiki bacaan itu sebagai sesuatu yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh seorang penghafal al-Qur'an. Tidak! Jika anda memang mampu melakukan keduanya pada saat yang bersamaan, tanpa merasa kesulitan, tanpa timbul rasa bosan, maka tentu menghafal sambil

memperbaiki hafalan tidak menjadi masalah buat anda. Hanya saja, sepengetahuan penulis, walaupun seseorang merasa bisa menghafal walaupun keadaan bacaannya masih belum baik, maka sedikit banyaknya pasti ada kekurangan dalam segi kualitas hafalannya, bahkan ia bisa mempengaruhi semangat dalam proses menghafalkannya.

Maka, demi kualitas hafalan yang baik, demi berjalannya proses menghafal al-Qur'an dengan lancar, sebaiknya anda fokus untuk memperbaiki bacaan terlebih dahulu. Dan *insya'Allah* anda tidak akan kehilangan niat anda untuk tetap menghafal al-Qur'an, karena pada hakikatnya anda juga telah mulai menghafalkannya. Memperbaiki bacaan sebelum menghafal sendiri merupakan salah satu rangkaian yang tak terpisahkan dalam proses menghafal al-Qur'an.

Setiap penghafal al-Qur'an yang memiliki hafalan berkualitas, pasti mereka melewati tahapan yang satu ini. Sebelum mereka mampu menghafal al-Qur'an, pasti mereka melewati masa-masa di mana bacaannya masih terbata-bata. Namun, karena yang dibaca adalah al-Qur'an, walaupun terbata-bata, seseorang tetap akan mendapatkan pahala dari al-Qur'an yang dibacanya, bahkan ia akan diberi dua pahala, yaitu pahala karena kesulitannya dan pahala membacanya sendiri. Rasulullah saw. bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang mahir terhadap al-Qur'an, maka ia bersama para malaikat yang mulia lagi taat. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata merasa kesulitan, maka baginya dua pahala.” (HR. Muslim)

21. Bingung dengan Mushaf yang Berbeda-beda

Bagi orang yang masih awam tentang pengetahuan mengenai cara penulisan huruf-huruf al-Qur'an, tanda-tanda yang menyertai huruf-hurufnya, tanda-tanda waqaf atau penomoran ayatnya, mungkin mereka akan bertanya-tanya, mengapa tiap mushaf terkadang berbeda-beda penulisannya. Jika hanya sekedar berbeda dari jenis huruf yang digunakan, mungkin mereka juga paham. Tetapi jika perbedaan itu terjadi pada cara penulisan huruf-hurufnya, penempatan dan pemilihan tanda waqafnya, atau perbedaan tanda-tanda lain yang mengiringi hurufnya, terkadang mereka kebingungan, bahkan mungkin bertanya-tanya, manakah di antara mushaf-mushaf tersebut yang lebih benar, dan manakah

yang paling layak digunakan.

Jika anda termasuk yang awam dalam hal ini, maka ketahuilah bahwa mushaf manapun yang akan anda gunakan untuk menghafal al-Qur'an, selama ia menggunakan cara penulisan yang telah disepakati, maka anda tak perlu ragu. Jika anda misalnya menemukan perbedaan antara Mushaf Madinah dengan Mushaf Standar Indonesia, perbedaan itu sebenarnya kembali kepada sumber yang digunakan dalam hal pola penulisannya. Misalnya antara pola Rasm 'Utsmani dalam kitab *al-Muqni*' yang disusun oleh Abu 'Amr ad-Dani (w. 444 H), ada cara penulisan pada beberapa lafazh tertentu yang berbeda dengan pola dalam kitab *Mukhtashar at-Tabyin* yang disusun oleh Abu Dawud Sulaiman ibn Najah (w. 496 H). Keduanya digunakan sebagai acuan penulisan Mushaf Madinah, hanya saja ketika terjadi perbedaan di antara keduanya, maka yang dipilih dalam Mushaf Madinah adalah pola penulisan Abu Dawud Sulaiman ibn Najah sebagaimana dapat kita baca pada halaman keterangan tentang mushafnya. Demikian pula dalam hal tanda waqaf dan tanda-tanda lainnya, jika yang menjadi acuannya berbeda, maka berbeda pula pemilihan tanda-tandanya. Selama mushaf-mushaf tersebut ditashih terlebih dahulu oleh lembaga khusus pentashihan al-Qur'an, maka anda tidak perlu ragu, kecuali jika memang ditemukan ada kecacatan dalam hal cetakannya, misalnya halamannya terbalik, atau lain semisalnya, maka tentu ia tidak boleh digunakan.

Jadi, sekali lagi, mushaf manapun, selama menurut

anda cocok, maka gunakanlah ia untuk menghafal. Mushaf yang paling banyak digunakan oleh para penghafal al-Qur'an di antaranya adalah mushaf al-Qur'an pojok, yaitu mushaf yang setiap halamannya diawali dan diakhiri dengan ayat yang sempurna, dalam arti ayatnya tidak terpotong karena perpindahan halaman. Jumlah baris setiap halamannya pun terkadang berbeda-beda, dan yang paling banyak digunakan adalah mushaf yang setiap halamannya terdiri dari 15 atau 18 baris.

Hal lain yang tak kalah pentingnya untuk anda perhatikan terkait pemilihan mushaf ini adalah bahwa sebaiknya gunakanlah satu cetakan mushaf saja, dan jangan terlalu sering mengganti mushaf yang digunakan untuk menghafal, sebab setiap cetakan mushaf kadang berbeda peletakkan ayat-ayatnya, sehingga jika sering gonta-ganti mushaf, biasanya akan sulit untuk merekam letak ayatnya. Namun, bukan berarti anda sama sekali tidak boleh menggunakan mushaf lainnya. Maksudnya, pilihlah satu mushaf utama yang anda gunakan untuk menghafal, adapun jika anda ingin menggunakan mushaf lainnya, gunakanlah mushaf tersebut hanya untuk muraja'ah hafalan, bukan untuk menambah hafalan.

Meski demikian, semuanya memang kembali kepada diri anda sendiri. Jika anda sama sekali tidak kesulitan menghafal meskipun dengan bergonta-ganti mushaf, maka tentu tidak menjadi masalah.



22. Tidak Mau Menghafal Sambil Mondok

Siapapun memang punya kesempatan untuk dapat hafal al-Qur'an, selama ia punya keinginan dan mau berusaha menghafalkannya. Siapa pun, kapan pun dan di mana pun, masing-masing punya kesempatan yang sama untuk bisa hafal al-Qur'an. Meski demikian, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses menghafal apakah ia berjalan dengan baik ataukah justru sebaliknya, di antaranya adalah faktor tempat. Pemilihan tempat yang baik biasanya membuat kegiatan menghafal menjadi menyenangkan, tidak cepat bosan, bahkan hafalan cepat melekat ke dalam ingatan. Sebaliknya, jika tempat menghafal al-Qur'an yang dipilih tidak cocok biasanya akan membuat kegiatan menghafal menjadi cepat bosan,

bahkan hafalan terasa sulit masuknya.

Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) di dalam *al-Faqih wa al-Mutafaqqih* mengatakan:

وَلِلْحِفْظِ أَمَاكِنُ يَنْبَغِي لِلْمُتَحَفِّظِ أَنْ يَلْزَمَهَا

“Dalam menghafal, ada beberapa tempat yang sebaiknya selalu digunakan oleh seorang penghafal.” Di antara tempat-tempat yang diyakini mempermudah dalam proses menghafal adalah masjid atau tempat-tempat lain yang tenang dan tidak membuat pikiran teralihkan. Termasuk di antara tempat-tempat tersebut adalah tempat yang memang dikhususkan untuk menghafal, walaupun biasanya ramai, tetapi jika masing-masing orang di sana tidak melakukan sesuatu yang lain selain membaca dan menghafal al-Qur'an, maka akan membuat seseorang semakin bersemangat menghafal, bahkan satu sama lain dapat saling termotivasi. Masuk dalam kategori ini adalah pondok pesantren atau lembaga khusus tahfizh al-Qur'an.

Peluang keberhasilan seorang penghafal al-Qur'an di pondok atau lembaga khusus tahfizh terbukti memang lebih besar daripada jika seseorang menghafal sendiri di rumah. Karena memang pondok atau lembaga tersebut khusus untuk menghafal al-Qur'an, maka tidak ada kegiatan pokok di dalamnya selain hafalan al-Qur'an, sehingga setiap yang masuk ke dalamnya adalah orang-orang yang memang berniat untuk menghafal al-Qur'an. Selain setiap penghafal al-Qur'an di sana dapat selalu termotivasi, terkadang mereka bahkan berlomba-lomba

dalam hal kecepatan dan kelancaran hafalannya. Berbeda dengan menghafal di rumah, selain seseorang harus menciptakan suasana menghafal sendiri, ia juga harus dapat menjaga semangat menghafalnya agar terus terjaga karena tidak ada yang memotivasinya sebagaimana para penghafal di pondok.

Meski demikian, pada kenyataannya tidak setiap orang yang ingin menghafal al-Qur'an punya keinginan atau kesempatan untuk menghafalnya di pondok atau lembaga khusus tahfizh al-Qur'an. Di antara mereka ada yang memang lebih memilih menghafal di rumah, ada juga yang sebenarnya punya keinginan untuk menghafalnya di pondok, namun sudah tidak memungkinkan untuk menetap di pondok, seperti mereka yang sudah menikah atau yang sudah tua.

Jika anda termasuk yang tidak mau menghafal di pondok dan lebih suka menghafal sendiri di rumah, apapun alasan yang melatarbelakanginya, atau tidak punya kesempatan untuk menghafal di pondok, maka mau tidak mau anda harus membuat sebuah perencanaan sebaik mungkin serta dapat memastikan bahwa kegiatan menghafal anda akan berjalan dengan lancar dan tuntas tanpa. Buatlah jadwal sendiri, kapan saja anda harus menghafal, berapa banyak penambahan hafalan yang harus anda penuhi dalam sehari, termasuk kapan saja anda harus mengulang-ulang hafalan serta berapa banyak hafalan yang harus anda ulang, dan lain-lainnya, harus anda rencanakan dengan baik, tiada lain demi keberhasilan anda sendiri dalam menghafal.

23. Dihantui Oleh Mitos-mitos Tak Berdasar

Salah satu hal yang terkadang membuat orang yang sudah punya niat untuk menghafal al-Qur'an merasa takut untuk mulai menghafal adalah adanya mitos-mitos yang tak berdasar. Di antara mitos yang banyak beredar seputar menghafal al-Qur'an adalah bahwa konon katanya seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an itu akan diuji dengan penyakit tertentu, diuji dengan lawan jenis, diuji dengan musibah yang menimpa keluarganya, dan masih banyak lagi mitos-mitos lainnya. Bahkan, mitos-mitos seperti ini bukan hanya dapat mempengaruhi mereka yang baru punya niat menghafal saja, tetapi juga bisa mempengaruhi mereka yang bahkan sudah mulai menghafalkannya.

Beredarnya mitos-mitos seperti ini terkadang membuat banyak orang menganggap bahwa menghafal al-Qur'an itu merupakan suatu amalan yang menakutkan, tidak ada yang berani melakukannya kecuali orang-orang yang siap dengan segala ujian yang akan menghampirinya. Terkadang, mitos-mitos tersebut sebenarnya muncul karena ada satu atau dua penghafal al-Qur'an yang mengalami musibah tertentu ketika proses menghafal al-Qur'an. Apa yang terjadi hanya pada satu atau dua penghafal itulah yang kemudian digeneralisasi, seakan-akan semua penghafal al-Qur'an akan mengalami hal yang sama.

Anda yang memang sudah punya niat untuk menghafal al-Qur'an, seharusnya harapan anda untuk mendapatkan pahala, keutamaan dan keistimewaan dari al-Qur'an itu dapat mengalahkan rasa takut anda terhadap mitos-mitos tak berdasar tersebut. Anda sama sekali tidak pantas memikirkan mitos tersebut, karena yang seharusnya selalu dipikirkan adalah bagaimana caranya supaya anda segera mendapatkan pahala, keutamaan dan keistimewaan dari al-Qur'an dengan jalan menghafalkannya. Jika anda masih terpengaruh oleh mitos-mitos tersebut, maka ada kemungkinan memang keinginan anda untuk dapat hafal al-Qur'an itu belum seberapa.

Ingatlah bahwa al-Qur'an tidak akan pernah membawa keburukan sedikit pun, bahkan justru ia akan mempersembahkan begitu banyak kebaikan dan keberkahan untuk anda. Nama lain al-Qur'an sendiri adalah *kitabun mubarakun*, kitab yang penuh dengan

keberkahan. Allah swt. berfirman:

كُتِبَٰهُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّدَّبَرٍ وَّاٰيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah...." (QS. Shad [38]: 29) Jadi, sangat salah jika seseorang menganggap bahwa menghafal al-Qur'an menyebabkan seseorang ditimpa musibah tertentu. Malah, yang ada adalah kebalikannya, dengan menghafal al-Qur'an seseorang justru akan panen pahala dan kebaikan, di dunia maupun di akhirat.

Terkait dengan musibah tertentu yang menimpa beberapa penghafal al-Qur'an, maka yang perlu anda ingat adalah bahwa setiap orang sudah pasti akan menemukan ujian dalam hidupnya, tak terkecuali para penghafal al-Qur'an. Ujian yang menimpa setiap manusia pun berbeda-beda, ada yang ditimpa ujian berupa penyakit, kekurangan harta, bahkan sebaliknya, ada juga yang diuji dengan kesehatan terus-menerus, kelebihan harta, dan lain sebagainya. Semuanya tiada lain untuk mengetahui bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi ujian-ujian tersebut, seberapa kuat kesabarannya ketika ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan, dan seberapa besar rasa syukurnya ketika diberi ujian kenikmatan. Semua itu erat sekali hubungannya dengan kadar keimanan yang ada di dalam diri seseorang.

Jika anda yang sudah mulai menghafal al-Qur'an, kemudian ternyata anda tertimpa musibah persis seperti dalam mitos tersebut, maka ingatlah bahwa musibah

tersebut menimpa bukan karena anda menghafal al-Qur'an, tetapi karena memang anda adalah seorang manusia yang harus menerima ujian dari Sang Pencipta, Allah swt. Dan tidaklah anda mendapat ujian kecuali sebenarnya anda mampu menghadapinya. Ujian tersebut sebenarnya merupakan salah satu cara Allah mengangkat derajat anda, asalkan anda mampu menghadapinya dengan tetap sabar. Jangan sampai ketika anda tertimpa ujian tersebut, akhirnya anda berhenti dari menghafal al-Qur'an. Karena jika demikian, maka derajat ketinggian anda di hadapan Allah tidak bertambah, bahkan bisa dikatakan berkurang, tiada lain sebab anda tidak mau bersabar menghadapinya.

24. Tidak Menemukan Guru

Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, di antara mereka yang punya keinginan untuk menghafal al-Qur'an ada yang memang lebih memilih menghafalnya sendiri di rumah daripada di pondok atau lembaga khusus tahfizh al-Qur'an, baik pilihan itu karena memang berasal dari kemauan sendiri, atau sebenarnya mereka punya keinginan untuk menghafal di pondok, tapi apa daya ternyata keadaan mereka sudah tidak memungkinkan.

Menghafal sendiri di rumah tentu berbeda dengan menghafal di pondok. Salah satunya, jika di pondok seorang penghafal dapat dengan rutin menyetorkan hafalannya di hadapan seorang guru, sementara tidak

demikian jika seseorang menghafal di rumah. Kecuali jika salah satu anggota keluarganya ada yang memang hafal al-Qur'an atau ahli dalam membacanya, baik itu orang tua maupun saudara. Atau minimal ada temannya yang memang juga sebagai penghafal al-Qur'an sehingga ia dapat leluasa menyetorkan hafalan kepadanya. Tetapi pada kenyataannya, sulitnya menemukan guru yang ahli terkadang selalu saja menjadi kendala bagi mereka yang menghafal di luar pondok.

Kehadiran guru dalam proses membaca dan menghafal al-Qur'an memang sangat penting. Tradisi membaca dan menghafal al-Qur'an di hadapan seorang guru yang juga hafal al-Qur'an memang seharusnya menjadi tradisi yang harus dijaga. Salah satu tujuannya tiada lain adalah supaya tidak terputusnya sanad keguruan hafalan al-Qur'an, sehingga terus bersambung hingga Rasulullah saw. yang diturunkan kepadanya al-Qur'an. Dan yang lebih penting lagi—sebagaimana yang dikemukakan oleh Husni Syaikh 'Utsman di dalam *Haqq at-Tilawah*—adalah supaya ketepatan dan kebenaran bacaannya sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah saw.

Yahya ibn 'Abdirrazaq al-Ghauthsani di dalam *Kaifa Tahfadh al-Qur'an al-Karim* mengatakan bahwa dalam menghafal al-Qur'an memang disarankan memilih guru yang di samping memiliki hafalan *mutqin* (kuat), juga memiliki sanad yang *muttashil* (bersambung). Ibn al-Mubarak—sebagaimana penulis kutip dari *Fath al-Mughits* yang disusun oleh Syamsuddin as-Sakhawi (w. 902 H)—bahkan pernah menggambarkan pentingnya

sanad ini, beliau mengatakan:

مَثَلُ الَّذِي يَطْلُبُ أَمْرَ دِينِهِ بِلاَ إِسْنَادٍ كَمَثَلِ الَّذِي يَرْتَقِي السَّطْحَ بِلاَ سُلَّمٍ

“Perumpamaan orang yang belajar urusan agamanya tanpa sanad adalah seperti orang yang menaiki atap tanpa tangga.”

Banyak sekali sebenarnya hal-hal yang melatarbelakangi pentingnya kehadiran guru dalam menghafal al-Qur'an. Di antaranya supaya kita yang menghafal al-Qur'an dapat benar-benar menghafalnya dengan baik, tanpa ada kesalahan sedikit pun. Dan hal itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan adanya guru, karena jika seseorang menghafal sendiri tanpa adanya guru, maka ia sangat rentan terhadap kesalahan-kesalahan, baik dalam hafalan, bacaan, dan lain sebagainya. Belum lagi jika jika seseorang menghafal sendiri, maka tidak ada yang dapat memberikan semangat kepadanya ketika tertimpa penyakit malas.

Jika anda termasuk yang lebih memilih untuk menghafal sendiri di rumah, maka bagaimana pun caranya, anda harus berusaha untuk menemukan seorang guru ahli, yaitu dalam hal ini yang juga hafal al-Qur'an, terutama yang sanadnya bersambung hingga Rasulullah saw. Namun jika ternyata anda sama sekali tidak menemukannya, sementara keinginan anda untuk menghafal semakin besar, maka carilah guru yang

setidaknya ahli dalam membaca al-Qur'an. Setorkanlah setiap hafalan anda di hadapannya, agar apa yang keliru dapat diluruskan, yang salah dapat dibenarkan, dan yang kurang baik dapat diperbaiki. Jika masih sulit juga, carilah teman yang setidaknya bisa menghafal al-Qur'an dan mau menyimak hafalan anda. Minimal, pilihlah teman yang dapat memberitahu anda ketika ada hafalan anda yang keliru atau salah. Jika status anda sudah menikah, maka mintalah bantuan kepada pasangan anda untuk menyimak hafalan tersebut.

Meski demikian, tetap saja anda harus terus mencari guru yang ahli. Hingga ketika anda menemukannya, barulah kemudian anda menyetorkan setiap hafalan yang sebelumnya sudah anda perdengarkan di hadapan teman atau pasangan. Hal ini harus dilakukan tiada lain demi kesempurnaan hafalan al-Qur'an itu sendiri.

25. Merasa Cukup Menghafal Sendiri

Ada saja sebagian penghafal al-Qur'an yang merasa cukup menghafal sendiri tanpa bantuan orang lain, tanpa bantuan guru yang seharusnya dapat mentashih bacaannya, juga tanpa bantuan teman yang seharusnya dapat menyimak bacaannya. Mereka lebih senang menghafal dan mengulang-ulang hafalannya sendiri, atau bahkan mungkin merasa bahwa bacaan dan hafalannya lebih baik daripada orang lain, sehingga menurutnya tidak perlu bantuan orang lain.

Menghafal al-Qur'an sendiri tanpa bantuan orang lain sebenarnya sah-sah saja jika memang seseorang sudah merasa yakin dengan bacaannya. Minimal, jika memang ia mau menghafal sendiri, sebelumnya ia sudah

sempat belajar membacanya kepada seorang guru yang ahli dalam membaca al-Qur'an hingga ia menguasai cara bacaan yang benar sekaligus dapat mempraktekannya dengan baik. Hanya saja, jika ia tetap tidak mau menghafal di hadapan seorang guru, maka ia akan kehilangan salah satu keutamaan, yaitu tidak didatarkannya sanad dalam hal hafalan. Hal lain yang dikhawatirkan adalah adanya kesalahan dalam hafalannya serta tidak ada orang yang mengoreksinya, sehingga kesalahan hafalan tersebut terus-terusan terjadi tanpa ia sadari. Dan memang pada kenyataannya, tak sedikit mereka yang sudah mahir membaca al-Qur'an, namun ketika mereka menghafal, ada saja satu atau dua kalimat yang salah karena tidak teliti. Kesalahan-kesalahan tersebut terkadang baru mereka ketahui setelah hafalan tersebut dibacakan di hadapan guru tahfizh.

Jika yang sudah mahir membaca al-Qur'an saja masih memerlukan guru dalam menghafal al-Qur'an, maka tentu lebih-lebih lagi jika yang menghafal adalah orang yang memang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik, karena kesalahan sudah pasti bukan hanya bisa terjadi dalam hal hafalannya saja, tetapi juga dalam hal ketepatan cara pengucapan huruf-hurufnya. Baik itu kekeliruan hafalan maupun ketidaktepatan bacaan, kedua-duanya bisa berdampak buruk pada makna ayat-ayat yang dibaca. Rusaknya makna ayat-ayat al-Qur'an bukan hanya bisa terjadi dengan adanya pergantian kalimat karena salah dalam menghafalnya, tetapi juga dengan adanya pergantian huruf karena ketidaktepatan pengucapannya.

Maka, jika anda termasuk penghafal al-Qur'an yang merasa cukup menghafal sendiri tanpa bantuan guru, maka sudah seharusnya ada mempertimbangan hal ini. Jangan sampai anda membaca dan menghafal al-Qur'an, namun ternyata bacaan dan hafalan anda itu terus-terusan salah dan tidak ada satu orang pun yang meluruskannya. Meskipun kesalahan tersebut memang terjadi tanpa anda sadari, tetapi tetap saja anda salah, karena anda sudah sengaja tidak mau memperdengarkan hafalan anda di hadapan orang lain untuk dikoreksi.

Hal lain yang perlu anda ingat, meskipun seorang penghafal al-Qur'an sudah menyelesaikan hafalannya, bahkan sudah pernah memperdengarkan seluruh hafalannya di hadapan gurunya tanpa ada kesalahan sedikit pun, jika dalam waktu lama hafalan tersebut tidak diperdengarkan lagi di hadapan orang lain, maka suatu waktu bisa saja kesalahan hafalan itu terjadi. Dan memang seperti itulah karakter hafalan al-Qur'an, ia sangat mudah lepas jika seorang penghafal tidak telaten dalam menjaganya, sebagaimana pernah dikatakan oleh Rasulullah saw.:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

“Perumpamaan shahib al-Qur'an (orang yang hafal al-Qur'an) itu bagaikan seorang pemilik unta yang diikat. Jika ia menjaga ikatannya, maka ia akan bisa

menahannya. Namun jika ia melepaskannya, maka unta itu akan cepat pergi.” (HR. al-Bukhari) Maka, sekali-kali memperdengarkan hafalan di hadapan orang lain tetap saja penting. Tujuannya, untuk menghindari kesalahan hafalan itu sendiri, walaupun kesalahan tersebut hanya terjadi pada satu huruf ataupun satu harakat.

26. Tak Kunjung Menemukan Metode yang Cocok

Hal lain yang terkadang menjadi ujian bagi seorang penghafal al-Qur'an khususnya yang pemula adalah ketika ia tak kunjung menemukan metode yang menurutnya cocok. Berbagai macam metode, baik itu yang disarankan langsung oleh mereka yang sudah berpengalaman serta terbukti berhasil menghafal al-Qur'an dengan baik, atau metode-metode yang dibacanya dari berbagai buku tentang teori menghafal al-Qur'an, bisa jadi semuanya telah dicobanya, berbagai pelatihan, seminar, atau kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan menghafal mungkin juga sudah ia ikuti, tetapi tidak ada satu metode pun yang dirasanya cocok. Jika hal ini terus-terusan dialaminya, lambat laun semangat menghafalnya bisa saja semakin mengendor, bahkan mungkin ia akan

berputus asa dan akhirnya berhenti menghafal. Bukan tidak mungkin pula pada akhirnya ia akan mengambil kesimpulan bahwa menghafal al-Qur'an itu sulit.

Jika anda salah satu yang tak kunjung menemukan metode yang cocok, ada kemungkinan selama ini anda lebih fokus untuk mempraktekkan metode yang orang lain gunakan dan lupa bahwa sebenarnya anda juga dapat membuat metode sendiri. Karenanya, menghafallah dengan kecenderungan hati anda sendiri, jangan terlalu memaksakan diri untuk melakukan sesuatu yang sama persis dengan yang dilakukan oleh orang lain. Setiap penghafal pun sebenarnya bisa membuat metode masing-masing, termasuk anda. Adapun metode-metode yang terdapat di dalam buku-buku teori tentang menghafal al-Qur'an, itu hanyalah metode yang paling banyak digunakan, selain metode-metode tersebut tentu masih sangat banyak metode-metode lainnya.

Jika anda masih saja tidak dapat menemukan atau membuat metode yang paling cocok, maka ingatlah bahwa sebenarnya bukan metodenya yang tidak cocok, tetapi ada sesuatu yang bermasalah di dalam diri anda. Kemungkinan besar hal itu terjadi memang karena keinginan dan kesungguhan anda yang belum seberapa. Sebab seorang penghafal yang punya keinginan besar ditambah dengan kesungguhan, maka sebenarnya ia tidak butuh metode-metode khusus. Dengan hanya menggunakan metode dasar saja—yaitu hanya dengan cara mengulang-ulang ayat yang ingin dihafal hingga benar-benar hafal setelah itu baru beralih ke ayat berikutnya—proses menghafalnya

pun akan terus berjalan hingga sempurna.

Kadar keinginan dan kesungguhan yang besar dalam diri seorang penghafal al-Qur'an itu juga sebenarnya bukan hanya bisa membuat ia merasa cocok dengan metode apapun yang digunakannya, tetapi juga bahkan bisa berpengaruh terhadap kecepatan menghafalnya. Betapa tidak, seorang penghafal yang punya keinginan kuat serta kesungguhan yang benar-benar tinggi biasanya mampu pula untuk berlama-lama ketika sedang menghafal, dan semakin lama seseorang menghabiskan waktunya untuk menghafal, maka semakin cepat pula hafalan itu terselesaikan. Sebaliknya, mereka yang tidak punya keinginan dan kesungguhan yang kuat, maka biasanya cepat bosan dan tidak mampu berlama-lama saat menghafalkannya, sehingga otomatis semakin lama pula waktu yang harus dihabiskannya untuk menghafal seluruh al-Qur'an.

Kebanyakan orang memang lebih sibuk memikirkan metode, padahal sebenarnya ada yang lebih penting yang harus diperhatikannya, yaitu dalam hal ini keinginan dan kesungguhannya. Metode-metode tersebut sebenarnya hanya akan berjalan dengan baik tatkala seseorang punya keinginan dan kesungguhan yang kuat. Jadi, jika anda punya niat untuk menghafal al-Qur'an, kuatkan dulu keinginan dan kesungguhan anda, niscaya metode apapun yang anda gunakan akan mampu mengantarkan anda kepada tujuan, hafal al-Qur'an. Jangan terburu-buru menyalahkan metode jika anda kesulitan menghafal al-Qur'an, karena yang salah mungkin diri anda sendiri.

Jangan terburu-buru pula mengatakan bahwa menghafal al-Qur'an itu susah, karena yang susah sudah pasti diri anda sendiri, bukan al-Qur'annya. Sebab, bagaimana mungkin anda mengatakan al-Qur'an itu susah sedangkan Allah sudah menjamin kemudahannya.

27. Cepat Bosan

Setiap orang memang punya sifat bawaan atau watak yang berbeda-beda. Ada yang cenderung ulet, ada juga yang cenderung cepat bosan jika mengerjakan sesuatu. Ada yang teguh pendirian, ada juga yang sangat mudah terpengaruh hal-hal lain yang dianggapnya lebih menarik. Watak-watak seperti ini sedikit banyaknya pasti berpengaruh ketika seseorang menghafal al-Qur'an. Orang yang cenderung ulet dan teguh pendirian biasanya akan mampu untuk beristiqamah dalam menghafal al-Qur'an, tidak mudah menyerah, juga tidak mudah terpengaruh sesuatu apapun yang berpotensi mengganggu kelancaran kegiatan menghafalnya. Sebaliknya, orang yang wataknya cepat bosan dan tidak teguh pendirian biasanya akan merasakan kesulitan untuk beristiqamah menghafalnya, mudah menyerah dan seringkali terpengaruh sesuatu

yang melalaikannya dari kegiatan menghafal al-Qur'an.

Watak cepat bosan dan tidak teguh pendirian inilah yang terkadang menjadi godaan tersendiri bagi seorang menghafal al-Qur'an. Banyaknya orang yang berhenti dari menghafal al-Qur'an di antaranya karena watak mereka yang cepat bosan dan tidak teguh pendirian. Lebih dari itu, karena mereka tidak mau mengendalikan watak negatif tersebut, juga ketiadaan usaha mereka untuk mengubahnya, akhirnya watak-watak tersebut selalu berpengaruh dalam banyak perbuatan yang mereka kerjakan, termasuk dalam menghafal al-Qur'an.

Jika anda termasuk salah seorang yang cepat sekali merasa bosan ketika menghafal al-Qur'an, maka salah satu solusi terbaik jika anda ingin berhasil adalah jadikanlah fokus tujuan anda untuk istiqamah menghafalnya, jangan hanya fokus untuk dapat secepat mungkin menyelesaikan hafalan tersebut. Karena, jika anda hanya fokus untuk dapat secepat mungkin menyelesaikan hafalan sementara watak anda cepat bosan, maka ada kemungkinan proses menghafal anda tidak akan berjalan dengan lancar, karena sewaktu-waktu rasa bosan tersebut pasti datang kembali. Maka, buang jauh-jauh rasa bosan itu terlebih dahulu jika anda ingin menghafalnya dengan lancar, salah satu caranya tiada lain adalah dengan melatih diri untuk beristiqamah.

Untuk bisa beristiqamah menghafal al-Qur'an, di antaranya dapat dilakukan dengan membuat jadwal menghafal. Tujuannya tiada lain agar anda selalu ingat kapan anda harus menyisihkan waktu untuk menghafal

al-Qur'an. Hal lain yang penting untuk anda perhatikan adalah bahwa memang watak cepat bosan itu membuat anda tidak bisa berlama-lama menghafalnya. Maka, anda tidak perlu menetapkan jadwal menghafal anda dalam durasi waktu yang terlalu lama. Buatlah perkiraan berapa lama biasanya anda mampu meluangkan waktu untuk menghafal hingga rasa bosan itu datang. Jika rasa bosan itu biasanya datang lima belas menit setelah anda menghafal, maka tetapkanlah jadwal menghafal anda sebanyak lima belas menit pula.

Penetapan durasi waktu untuk menghafal yang sebentar itu memang membuat anda tidak dapat menghafal dalam jumlah yang banyak. Namun, demi bisa istiqamah, merutinkan diri untuk menghafal walaupun dalam jumlah yang sedikit itu justru jauh lebih baik daripada jika anda banyak-banyak menghafal tapi tidak rutin. Rasulullah saw. sendiri pernah bersabda:

خُذُوا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَسْأَمُ اللَّهُ حَتَّى تَسْأَمُوا

“Ambillah dari pekerjaan menurut kemampuan kalian. Demi Allah, tidaklah Allah merasa bosan hingga kalian merasa bosan.” (HR. Ahmad) Ketika anda menghafal al-Qur'an, sebenarnya anda sedang memanen banyak pahala dan kebaikan dari tiap-tiap hurufnya. Dan Allah tidak akan bosan memberi banyak kebaikan dari al-Qur'an yang anda hafalkan itu. Maka, jika anda bosan menghafal al-Qur'an, sejatinya ada juga bosan terhadap pahala dan kebaikan dari al-Qur'an.



28. Enggan Mengatur Jadwal Menghafal

Sebelumnya sudah penulis kemukakan bahwa salah satu cara agar kita dapat beristiqamah menghafal al-Qur'an adalah dengan membuat jadwal menghafal, dengan tujuan agar kita selalu ingat kapan harus meluangkan waktu untuk menghafal. Namun, pada kenyataannya, tidak banyak penghafal al-Qur'an yang sadar pentingnya mengatur jadwal menghafal ini. Bahkan banyak juga di antara mereka yang memang mengetahui pentingnya, tetapi mereka enggan menyusunnya.

Di antara mereka yang tahu pentingnya menyusun jadwal menghafal tetapi tidak mau membuatnya memang memiliki alasan yang berbeda-beda. Ada yang memang tidak mau membuatnya karena malas. Ada yang lebih

suka menghafal tanpa ada aturan waktu, dan hal itu sama sekali tidak menjadi halangan baginya untuk tetap bisa menghafal secara istiqamah. Ada juga yang beralasan bahwa aktifitas-aktifitas hariannya tidak menentu, sehingga sulit baginya untuk menyesuaikan jadwal-jadwal tersebut.

Buat anda yang tidak mau menyusun jadwal menghafal al-Qur'an karena memang lebih suka menghafalnya tanpa aturan waktu, tetapi anda tetap bisa istiqamah menghafalnya tanpa ada kendala apapun, maka tentu penyusunan jadwal menghafal buat anda tidak terlalu penting. Karena memang tujuan utamanya sudah tercapai, yaitu anda bisa istiqamah menghafalnya. Penyusunan jadwal menghafal itu baru benar-benar bisa dianggap sangat penting jika anda tidak bisa mengatur waktu menghafal, juga jika anda tidak bisa beristiqamah menghafal.

Buat anda yang tidak mau menyusun jadwal menghafal karena tidak tau apa kegunaan dan manfaatnya, atau semata-mata karena malas, tidak mau repot-repot, maka ketahuilah bahwa penyusunan jadwal menghafal merupakan salah satu bentuk perencanaan yang tentu saja menjadi salah satu faktor yang membantu keberhasilan anda dalam menghafal al-Qur'an. Maka, jika anda benar-benar mendambakan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, cara yang satu ini tidak boleh anda abaikan. Sama seperti ketika anda menginginkan target tertentu dalam hal duniawi, perencanaan membuat anda dapat berjalan dengan langkah yang terarah.

Perencanaan dalam beribadah sebenarnya juga sangat penting, tiada lain demi mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya untuk kehidupan ahirat nanti. Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr [59]: 18) Kepada Abu Dzar ra., Rasulullah saw.—sebagaimana penulis kutip dari *Tafsir al-Qurthubi*—juga pernah menyampaikan bahwa di antara pesan yang terdapat di dalam *Shuhuf Ibrahim* adalah:

وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَكُونَ لَهُ ثَلَاثُ سَاعَاتٍ: سَاعَةٌ يُنَاجِي فِيهَا رَبَّهُ
وَسَاعَةٌ يُحَاسِبُ فِيهَا نَفْسَهُ يُفَكِّرُ فِيهَا فِي صُنْعِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ
وَسَاعَةٌ يَخْلُو فِيهَا لِحَاجَتِهِ مِنَ الْمَطْعَمِ وَالْمَشْرَبِ

“Orang yang berakal hendaknya memiliki tiga waktu; yaitu waktu untuk bermunajat kepada Rabb-Nya, waktu untuk mengintrospeksi amalannya dan merenungkan apa yang diciptakan Allah untuknya, serta waktu untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan dan minum.” Ini menunjukkan bahwa kita sebagai manusia sudah

sepantasnya dapat membagi-bagi waktu dengan sebaik-baiknya.

Khusus untuk anda yang memang tidak bisa memprediksi kapan saja waktu sibuk dan waktu luang, maka sebenarnya anda tetap masih bisa mengatur jadwal menghafal anda dengan baik walaupun tanpa menentukan waktu tertentu. Anda hanya perlu menentukan berapa lama durasi waktu yang seharusnya ada sisihkan untuk menghafal dalam sehari, sehingga ketika ada waktu luang, kapan pun itu, maka waktu itulah yang seharusnya anda gunakan untuk menghafal. Jika sama sekali tidak ada waktu, maka jadikanlah waktu istirahat shalat anda untuk menghafal. Walaupun anda katakanlah hanya dapat menghafal satu ayat dalam sehari, itu lebih penting daripada tidak menghafal sama sekali.



29. Terlalu Santai

Hal lain yang terkadang membuat proses menghafal al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama, bahkan mungkin bisa saja tidak terselesaikan adalah ketika seorang penghafal terlalu santai. Jika saja yang menjadi sebabnya adalah karena memang seorang penghafal lebih memilih untuk tidak terburu-buru, yang penting hafalan yang didapat benar-benar lancar, atau yang penting paham apa yang dihafal, maka tentu saja hal ini sama sekali tidak menjadi masalah. Memang demikianlah seharusnya para penghafal al-Qur'an, supaya hafalan tersebut bukan hanya sekedar melekat dalam ingatan, tetapi juga mereka dapat memahami lebih dalam apa yang dihafalkannya itu, bahkan justru sangat bagus jika yang menjadi target menghafal mereka bukan hanya sekedar lancar dan paham, tetapi juga dapat mengamalkannya, sehingga

mereka tidak mau melanjutkan hafalannya jika apa yang sudah dihafal itu belum diamalkan.

Cara menghafal seperti inilah yang sebenarnya diamalkan oleh para sahabat yang hidup bersama Rasulullah saw. Salah satu contohnya misalnya riwayat bahwa Ibn 'Umar ra.—sebagaimana disampaikan oleh Ibn Sa'd (w. 230 H) di dalam *ath-Thabaqat al-Kubra*—mempelajari Surah al-Baqarah hingga menghabiskan waktu empat tahun. Bahkan dalam riwayat lain—sebagaimana di dalam *al-Muwaththa'*—bahwa beliau mempelajarinya hingga delapan tahun. Meski demikian, az-Zurqani (w. 1122 H) di dalam *Syarh*-nya atas kitab *al-Muwaththa'* memberikan komentar bahwa yang demikian itu bukan berarti lambatnya hafalan mereka, tetapi karena selain menghafalnya mereka juga mempelajari kandungan dan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Hal ini di antaranya diperkuat dengan pernyataan Abu 'Abdirrahman as-Sulami—sebagaimana penulis kutip dari *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*—yang mengatakan:

حَدَّثَنَا الَّذِينَ كَانُوا يُقْرُونَ الْقُرْآنَ كَعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَغَيْرِهِمَا أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا تَعَلَّمُوا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يَتَجَاوَزُوهَا حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِيهَا مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ قَالُوا: فَتَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ وَالْعِلْمَ وَالْعَمَلَ جَمِيعًا

“Para sahabat yang mengajarkan al-Qur'an kepada kami, seperti 'Utsman ibn 'Affan, 'Abdullah ibn Mas'ud dan

lainnya mengatakan bahwa jika mereka mempelajari sepuluh ayat al-Qur'an dari Nabi saw., maka mereka tidak akan melampauinya sebelum mereka mengetahuinya, baik dalam hal pengetahuan maupun pengamalannya. Mereka juga mengatakan: 'Kami mempelajari al-Qur'an, pengetahuan sekaligus pengamalannya'.”

Di zaman sekarang ini, jarang sekali kita temukan para penghafal al-Qur'an yang benar-benar mengikuti cara yang digunakan oleh para sahabat ini. Malah yang ditemukan adalah bahwa terlalu santainya para penghafal al-Qur'an saat ini sebenarnya bukan karena mereka memang ingin menghafal sekaligus paham dan mengamalkan, tetapi karena mereka merasa tidak begitu tertarik untuk menghafal al-Qur'an. Mereka hanya menghafal menuruti keinginannya saja, dalam arti jika mereka ingat maka mereka menghafal, jika tidak, jangankan melanjutkan hafalannya, mengulang-ulang hafalan yang sudah didapat pun sama sekali tidak dilakukannya.

Bahkan, yang lebih parah lagi adalah bahwa tak jarang terlalu santainya para penghafal al-Qur'an saat ini memang didasari karena mereka lebih menuruti rasa malasnya. Maka tentu saja hal ini tidak bisa dianggap baik. Sebab, yang demikian itu biasanya bisa saja menjadi penyebab kegagalannya dalam menghafal al-Qur'an. Apalagi jika rasa malas itu bukan hanya membuat mereka terlalu santai dalam menghafal, tetapi juga membuat mereka menyepelekan apa yang sudah dihafalkannya, sehingga hafalannya bukan malah bertambah, tetapi justru berkurang, karena banyak yang hilang.

Jika anda termasuk penghafal al-Qur'an yang terlalu santai karena malas, atau karena tidak terlalu berminat untuk menghafal al-Qur'an, kemungkinan besar itu terjadi karena memang kurangnya pengetahuan anda tentang pentingnya menghafal al-Qur'an, serta memang tidak mengetahui pahala, keutamaan dan kesitimewaannya. Akan beda tentunya antara sikap orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui. Maka, solusi untuk mengatasinya adalah dengan banyak-banyak belajar tentang apa pentingnya menghafal al-Qur'an, bagaimana pahala, keutamaan dan kesitimewaannya, baik itu dengan banyak-banyak membaca buku tentang al-Qur'an, atau dengan banyak-banyak mengikuti kajian-kajian seputar al-Qur'an. Jangan sampai keadaan anda yang tidak tahu diperparah lagi dengan sikap tidak mau tahu.

Meski demikian, kenyataan menunjukkan bahwa tak sedikit pula terlalu santainya penghafal al-Qur'an saat ini bukan karena memang mereka tidak tahu apa pentingnya. Malah sebenarnya mereka tahu dan paham betul, tetapi karena mereka tidak sadar, akhirnya berpengaruhlah kepada cara mereka dalam menghafal. Kemungkinan besar pengetahuannya tersebut hanya sampai di otak, tidak sampai ke hati. Apa yang mereka ketahui dan pahami itu tidak benar-benar mereka hayati. Karena, jika saja mereka menghayati walau beberapa hal saja tentang pentingnya menghafal al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mau bersantai-santai dalam mengusahakannya. Maka, cara terbaik untuk anda yang sudah tahu dan paham adalah dengan kembali menghayati secara mendalam apapun

yang menjadi pengetahuan anda itu. Bukalah hati dan terimalah segala pesan kebaikan, niscaya anda tidak akan pernah mau mensia-siakannya.

30. Terlalu Terburu-buru

Di antara penghafal al-Qur'an saat ini, selain ada di antara mereka yang terlalu santai dalam menghafal karena malas, ada juga yang justru nampaknya begitu terburu-buru ingin menyelesaikan hafalannya karena saking tinggi semangatnya. Adanya semangat mereka yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an memang sangat baik, tetapi jika semangat tersebut justru disambut dengan sikap terburu-buru hingga akhirnya banyak sesuatu yang penting yang diabaikannya ketika menghafal, maka tentu saja yang demikian itu juga tidak baik. Sangat disayangkan sekali jika seorang penghafal al-Qur'an, hanya karena ingin cepat-cepat menyelesaikan hafalannya, akhirnya ia tidak memperhatikan cara pengucapan huruf-hurufnya, ketepatan bacaannya, waqaf-waqafnya, dan lain sebagainya. Apalagi jika yang menjadi tujuan utama bukan

kualitas hafalan dan bacaan, tetapi gelar atau sertifikat 'hafizh' al-Qur'an. Inilah yang banyak terjadi saat ini.

Jika saja kecepatan menghafal al-Qur'an itu juga dapat diimbangi dengan kualitas, baik dari sisi kelancaran hafalan maupun ketepatan bacaannya, apalagi jika disertai dengan pemahaman terhadap apa yang dihafal, maka tentu saja yang demikian itu bukan sesuatu yang jelek, malah dianggap sangat baik. Karena tidak banyak orang yang mampu melakukannya kecuali mereka yang memang benar-benar dianugerahi kelebihan oleh Allah dalam hal kecerdasan.

Namun, lain lagi jika ternyata sikap terburu-buru itu sama sekali tidak diimbangi dengan kualitas hafalan dan bacaan. Hal ini justru akan malah menyulitkan penghafal itu sendiri. Karena jika hafalan al-Qur'an tidak diimbangi dengan kelancaran, apalagi tidak diimbangi dengan ketepatan bacaannya, justru akan membuat seorang penghafal kesulitan dalam menjaga hafalannya. Inilah yang menyebabkan banyak penghafal al-Qur'an saat ini harus kembali menghafal dari awal padahal sebelumnya mereka sudah sempat menyelesaikan hafalan tersebut dari awal hingga akhir. Tiada lain karena fokus tujuan mereka adalah bagaimana supaya proses menghafalnya cepat beres, tidak peduli apakah ia benar-benar lancar atau malah sebaliknya. Karena tujuannya ingin cepat beres, maka dalam proses menghafalnya sudah pasti mereka hanya mementingkan kuantitas hafalan, bukan kualitasnya. Padahal, sebagaimana dikatakan Ibn Syihab yang penulis kutip dari *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhl*ih

karya Ibn 'Abdil Barr (w. 463 H):

وَلَا تَأْخُذِ الْعِلْمَ جُمْلَةً فَإِنَّ مَنْ رَامَ أَخْذَهُ جُمْلَةً ذَهَبَ عَنْهُ جُمْلَةً

“Janganlah kamu mengambil ilmu sekaligus (dalam jumlah yang banyak), karena barangsiapa yang mengambil dengan sekaligus, maka akan hilang darinya sekaligus pula.”

Untuk anda yang hanya berambisi bagaimana agar hafalan al-Qur'an cepat beres tanpa memperhatikan kualitasnya, anda harus ingat bahwa pada akhirnya, setelah hafalan itu benar-benar beres, baru anda akan sadar bahwa hafalan yang benar-benar anda kuasai itu ternyata hanya sedikit, malah banyak yang hilang. Jika demikian, sebenarnya anda tidak benar-benar menghafalnya, melainkan hanya sekedar membacanya. Karena yang namanya hafal itu berarti mampu mengingatnya dengan sempurna, atau minimal sebagian besar apa yang sudah dihafal itu masih terbayang, walaupun samar. Jika sama sekali anda tidak mampu mengingatnya sedikit pun, maka apa bedanya dengan yang mereka yang tidak pernah menghafal?

Saat ini, sering sekali penulis menemukan mereka yang katanya sudah selesai menghafal al-Qur'an, bahkan ketika di pesantren sudah pernah diwisuda 30 juz dan dibuktikan dengan adanya setifikat, tetapi ketika dites untuk melanjutkan bacaan ayat-ayat tertentu, ia sama sekali tidak mampu melanjutkannya. Jika saja ia masih dapat melanjutkan bacaannya walaupun tersendat-sendat, atau setidaknya bisa mengingatnya kembali ketika

diluruskan hafalannya, maka ia bisa saja dimaklumi, karena sebenarnya ia masih ingat walaupun hanya samar-samar. Tetapi jika ia sama sekali tidak mampu mengingatkan walaupun dituntun, seakan-akan ia sama sekali belum pernah membaca dan menghafalnya, maka wajar sekali timbul pertanyaan besar, kemana hafalannya selama ini? Apakah benar ia pernah menghafal? Tentu kita tidak ingin hal ini terjadi pada diri kita sendiri.

Al-Qur'an, walaupun membacanya saja berpahala, walaupun hanya sekedar pernah berhasil menghafalkannya pun sudah bisa dibilang istimewa karena tidak semua orang mampu melakukannya, tetapi alangkah baiknya jika kita bukan hanya sekedar pernah menghafalnya, bukan hanya sekedar punya setifikatnya, tetapi juga hafalan tersebut benar-benar terus melekat dalam ingatan karena usaha kita yang tak henti-hentinya untuk selalu menjaganya. Jangan sampai anda dipermalukan oleh gelar 'hafizh' al-Qur'an—yang selama ini anda kejar-kejar—karena anda tidak mau memperhatikan bagaimana usaha anda untuk senantiasa menjaga dan memeliharanya. Yang terpenting dalam menghafal al-Qur'an itu adalah kualitas hafalan, pemahaman dan pengamalannya, bukan gelar 'hafizh'-nya.

31. Hanya Bisa Menghafal Jika Menggunakan Mushaf Orang Lain

Ada hal yang cukup aneh yang terkadang dialami oleh segelintir penghafal al-Qur'an, yaitu di mana mereka merasakan hanya bisa menghafal jika menggunakan mushaf orang lain. Memang terkadang jika seorang penghafal al-Qur'an merasa cocok dengan mushaf tertentu yang digunakannya ketika menghafal, maka ia akan sulit beralih menggunakan mushaf yang lainnya. Bahkan, terkadang walaupun ia sudah hafal, kemudian mengulang hafalannya tersebut dengan menggunakan mushaf lainnya, tak jarang malah membuatnya sedikit pusing ketika membacanya. Apalagi jika memang jumlah barisnya berbeda, jenis huruf dan tanda-tanda lain yang menyertai huruf-hurufnya juga berbeda.

Hal ini sebenarnya sangat mungkin terjadi jika memang salah satu cara yang digunakan oleh seorang penghafal al-Qur'an selain ia menghafalkan bunyi ayat-ayatnya, ia juga merekam letak-letak bahkan lekukan huruf-hurufnya untuk disimpan di dalam memori otaknya. Sehingga biasanya ketika ia kesulitan membaca hafalannya karena lupa, maka ia akan dapat mengingat-ingat susunan huruf-hurufnya tersebut. Cara seperti inilah yang banyak dilakukan oleh para penghafal yang memang menghafal menggunakan mushaf. Dan memang, sebagaimana disebutkan di dalam buku-buku seputar menghafal al-Qur'an, bahwa salah satu faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an adalah penggunaan satu cetakan mushaf tanpa mengganti-gantinya. Tetap sekali jika Majdi Faruq 'Ubaid—di dalam bukunya *9 Asrar li Hifzh al-Qur'an al-Karim*—mengatakan bahwa pemilihan satu cetak mushaf saja ketika menghafal adalah salah satu prinsip yang sangat penting.

Namun, yang menjadi masalah dalam hal ini adalah jika ternyata mushaf yang biasa digunakan untuk menghafal itu adalah mushaf milik orang lain yang dipinjamnya. Mungkin awalnya ia hanya mencoba-coba, tetapi pada akhirnya ia tidak bisa menggunakan mushaf lainnya untuk menghafal. Sebenarnya tidak masalah jika pemilik mushafnya ridha. Tetapi tentu jika mushaf tersebut juga digunakan oleh pemiliknya juga untuk menghafal, maka mau tidak mau ia harus mengembalikannya dan memilih mushaf lain.

Jika anda termasuk yang memiliki karakter seperti

ini ketika menghafal al-Qur'an, maka sebaiknya belilah mushaf yang sama. Adapun jika kesulitan mencari mushaf yang sama persis, maka paling tidak, carilah mushaf yang susunan ayat-ayatnya sama, barisnya sama, penempatan kalimat-kalimatnya juga sama, walaupun mungkin penerbitnya berbeda-beda. Jangan sampai ketika anda sudah merasa cocok dengan mushaf tertentu yang sudah biasa anda gunakan untuk menghafal, namun ketika mushaf tersebut hilang, atau diambil kembali oleh pemiliknya jika memang ia adalah mushaf pinjaman, akhirnya hilang semangatkan anda untuk menghafal.

Hal lain yang juga mungkin saja terjadi adalah ketika seorang penghafal al-Qur'an merasa cocok dengan mushaf wakaf yang terdapat di masjid, akhirnya ia membawa pulang mushaf tersebut tanpa izin dari pihak masjid. Jika mushaf tersebut memang dikembalikan lagi ke masjid, mungkin tidak terlalu bermasalah. Namun jika mushaf tersebut justru malah tidak pernah dikembalikan, bahkan tidak ada niat untuk mengembalikannya, maka tentu saja yang demikian itu tidak dapat dibenarkan. Jangan sampai kita menghafal dengan mushaf yang didapat bukan dengan cara yang halal, karena khawatir terjadi hal-hal yang negatif terhadap hafalan yang kita miliki. Bisa saja karenanya hafalan kita cepat lupa, susah paham, susah mengamalkan, dan lain sebagainya.

Satu hal lagi yang penulis kira penting dalam pembahasan ini adalah jika memang anda menghafal menggunakan mushaf pinjaman, maka jagalah mushaf tersebut dengan baik. Jangan sampai mushaf tersebut

dicoret-coret, apalagi sampai rusak. Di antara penghafal al-Qur'an memang ada yang lebih suka menandai ayat-ayat yang dihafalnya dengan memberikan tanda coretan di mushaf. Boleh-boleh saja sebenarnya jika yang digunakan adalah mushaf milik pribadi. Namun tentu tidak boleh dilakukan jika mushaf tersebut adalah mushaf pinjaman, kecuali jika memang pemiliknya sudah menyatakan keridhaannya.

32. Lupa Akan Pentingnya Adab

Hal lain yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran dalam menghafal al-Qur'an adalah adab. Bahkan, ia bukan hanya dapat berpengaruh terhadap hafalan itu sendiri, tetapi juga berpengaruh terhadap pahala yang seharusnya di dapatkan oleh seorang penghafal al-Qur'an ketika ia membaca dan menghafalkannya. Al-Qur'an sendiri adalah kitab yang mulia, maka tidak ada perlakuan yang pantas selain perlakuan yang menunjukkan pemuliaan terhadapnya. Adab yang baik terhadap al-Qur'an tiada lain merupakan salah satu cara memuliakan al-Qur'an tersebut.

Jika seseorang memuliakan al-Qur'an dengan menjaga adab-adab yang baik terhadapnya, maka ia juga

akan mendapatkan bagian kemuliaan dari al-Qur'an itu sendiri, bahkan ia sangat pantas mengambil bagian dari jaminan Allah berupa kemudahan mempelajari dan menghafalkannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memelihara adab-adab yang semestinya diterapkannya terhadap al-Qur'an sebagai bentuk pemuliaan, maka ia pun tidak berhak mengambil bagian dari kemuliaan al-Qur'an, juga tidak pantas mendapatkan bagian dari jaminan kemudahan al-Qur'an itu dihafal. Karena memelihara adab yang baik terhadap al-Qur'an adalah kewajiban setiap orang yang mengaku beriman kepadanya.

Salah satu adab terhadap al-Qur'an yang seharusnya selalu dijaga orang para penghafalnya adalah adab terhadap mushafnya, karena kegiatan menghafal al-Qur'an sendiri sudah pasti tidak luput dari mushaf. Namun, terkadang banyak penghafal yang menyepelakan pentingnya menghormati mushaf ini, entah mereka sadar atau tidak. Terutama berkaitan dengan tata cara menyentuh, memegang dan membawanya. Terkadang ada beberapa penghafal al-Qur'an yang merasa repot jika harus berwudhu untuk memegangnya, sehingga dengan banyak alasan akhirnya mereka terbiasa memegangnya tanpa berwudhu terlebih dahulu.

Memang benar bahwa jika yang dimaksud adalah al-Qur'an terjemah, di mana jumlah huruf-huruf terjemahannya melebihi jumlah huruf-huruf dari al-Qur'annya maka banyak ulama yang memperbolehkannya, sebagaimana disebutkan oleh Imam an-Nawawi (w. 6767 H) di dalam *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Bahkan ada

pula sebagian kecil ulama—sebagaimana juga disebutkan oleh Imam an-Nawawi—yang mengatakan bahwa yang haram adalah menyentuh tepat pada tulisannya, sehingga jika yang disentuh adalah pinggirannya atau sampulnya, maka hukumnya adalah boleh, tetapi pendapat ini adalah pendapat yang dinilai oleh banyak ulama sebagai pendapat yang *dha'if*.

Namun, sebagai seorang penghafal al-Qur'an, sebaiknya kita jangan hanya menilai dari boleh atau tidaknya, tetapi mempertimbangkan mana yang seharusnya lebih pantas diterapkan terhadap al-Qur'an. Karena walaupun memang ada ulama yang membolehkan, tetapi tentu yang lebih utama adalah dengan berwudhu terlebih dahulu. Betapapun sebuah mushaf ditulis beserta terjemahannya, tetapi tetap saja ia berisi ayat-ayat al-Qur'an yang sejatinya harus dihormati.

Demikian pula dalam hal tangan mana yang digunakan untuk memegangnya. Walaupun tidak ada larangan memegangnya baik dengan tangan kanan maupun tangan kiri yang penting suci, tetapi jika kita memperhatikan mana yang paling baik, tentu memegangnya dengan tangan kanan adalah lebih utama. Imam al-Ghazali (w. 505 H)—sebagaimana dikutip oleh al-Munawi (w. 1031 H) di dalam *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' ash-Shaghir*—bahkan mengatakan bahwa salah satu cara bersyukur atas nikmat Allah berupa dua tangan adalah dengan menggunakan tangan kanan untuk memegang sesuatu yang dianggap baik, termasuk di dalamnya adalah menggunakannya untuk menyentuh dan memegang mushaf al-Qur'an.

Tentunya masih banyak adab-adab lainnya yang perlu diperhatikan oleh seorang penghafal al-Qur'an yang banyak berinteraksi dengan mushaf al-Qur'an. Sekali lagi penulis katakan bahwa memperhatikan adab menjadi salah satu faktor yang dapat mempermudah seseorang dalam menghafal al-Qur'an, berkat keberkahan al-Qur'an yang dimuliakannya. Jangan sampai anda merasakan kesulitan menghafal al-Qur'an karena anda sendiri yang tidak mau memperhatikan adab-adabnya. Jangan sampai anda terhalang dari kemudahan al-Qur'an karena sikap sendiri anda yang kurang hormat kepada al-Qur'an.

33.

Tidak Menyadari Waktu-waktu Berharga untuk Hafalan

Seorang penghafal al-Qur'an memang seharusnya dapat memanfaatkan setiap waktu dan kesempatan yang dimilikinya baik untuk menghafal maupun mengulang-ulang hafalannya selama memang memungkinkan. Setiap orang memang punya kesibukkan masing-masing. Namun, di sela-sela kesibukkan mereka pasti ada saja waktu luang yang sebenarnya bisa dimanfaatkan sebaik mungkin untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat, termasuk salah satunya untuk menghafal dan mengulang hafalan al-Qur'an.

Jika dipikir-pikir, sebenarnya ada banyak waktu yang sangat berharga yang seringkali banyak orang melalaikannya. Misalnya ketika seseorang berada dalam

perjalanan di kendaraan umum, di bis, kereta, atau di pesawat, atau misalnya ketika menunggu teman yang belum datang, ketika istirahat menunggu waktu shalat, dan waktu-waktu lain semisalnya. Bagi seorang penghafal al-Qur'an, tentu waktu-waktu tersebut akan sangat berharga jika digunakan untuk menghafal, atau paling tidak, untuk sekedar mengulang hafalan yang sudah dikuasai. Menghafal walaupun hanya satu ayat, atau mengulang hafalan walaupun hanya sepuluh ayat, tentu jauh lebih baik daripada hanya melamun.

Jika kita baca sejarah para ulama terdahulu, di balik kesuksesan mereka dalam menuntut ilmu, ternyata mereka memang begitu perhatian terhadap waktu-waktu dan kesempatannya. Sehingga tidak ada waktu luang yang mereka lalui kecuali diisi dengan hal-hal yang bermanfaat, termasuk menghafal dan mengulang-ulang hafalannya. Salah satu contohnya adalah Imam an-Nawawi (w. 676 H)—sebagaimana disampaikan oleh adz-Dzahabi (w. 748 H) di dalam *Tadzkirah al-Huffazh*—di mana beliau tidak pernah menyia-nyiakan waktunya untuk ilmu, baik siang maupun malam. Hingga ketika beliau sedang berjalan di jalanan pun, beliau masih bisa menyempatkan diri untuk mengulang-ulang hafalannya.

Kebanyakan orang yang menyia-nyiakan waktu-waktu berharga ini bisa jadi karena memang mereka tidak sadar, atau bisa jadi karena ada hal lain yang seringkali menyebabkannya lalai, seperti kebiasaan membuka *handphone*, main *game*, internetan, atau lain-lainnya. Bisa jadi juga karena mereka memang sudah punya waktu

khusus untuk menghafal atau mengulang hafalannya, sehingga merasa cukup dengan waktu yang sudah mereka jadwalkan dengan teratur. Untuk yang terakhir ini memang tidak terlalu menjadi masalah, sebab mereka sudah dapat menunaikan hak-hak al-Qur'an yang dihafalnya. Hanya saja tentu akan jauh lebih baik lagi jika selain punya waktu khusus, mereka juga dapat memanfaatkan setiap waktu dan kesempatannya bersama al-Qur'an, kapan pun dan di mana pun.

Untuk anda yang seringkali tidak menyadari pentingnya memanfaatkan waktu-waktu tersebut untuk menghafal atau mengulang hafalan, maka salah satu solusinya adalah dengan selalu membawa mushaf dalam setiap perjalanan anda, maka biasanya ia akan selalu mengingatkan anda ketika ada kesempatan atau waktu luang. Jika tidak, anda juga dapat memasang aplikasi mushaf al-Qur'an digital di dalam *handphone* yang sewaktu-waktu dapat anda gunakan untuk menghafal atau mengulang hafalan.

Jika adanya *handphone* tersebut justru malah membuat anda lalai dari al-Qur'an, misalnya karena banyak aplikasi yang seringkali menarik perhatian anda, maka mau tidak mau, lebih baik hapus saja aplikasi-aplikasi tersebut jika memang benar-benar mengganggu anda sehingga selalu lupa menghafal al-Qur'an. Atau jika keberadaan aplikasi-aplikasi tersebut sangat penting karena menjadi penghubung antara anda dengan orang lain, minimal matikan sejenak sambungannya jika memang tidak ada sesuatu yang sangat penting. Barulah kemudian aktifkan

kembali sambungannya jika memang anda sudah merasa cukup meluangkan kesempatan yang anda miliki tersebut dengan menghafal atau mengulang hafalan al-Qur'an, walau hanya beberapa ayat saja. Ingatlah bahwa anda akan selalu lupa dan tidak sadar pentingnya waktu-waktu luang tersebut jika anda sendiri tidak mau membiasakan diri memanfaatkannya bersama al-Qur'an. Maka, sebisa mungkin, jadikanlah ia sebagai kebiasaan baik anda. Walaupun di awal-awal memang terasa berat, tetapi pada akhirnya ia akan terasa ringan jika anda memang sudah sangat terbiasa.

34. Ikut-ikutan Berhenti Menghafal

Dalam berbagai hal, seseorang memang sangat mungkin dipengaruhi oleh teman sepergaulannya, termasuk dalam hal sikap dan perilaku. Apa yang dilakukan oleh seseorang terkadang ikut dilakukan pula oleh temannya, baik sadar ataupun tidak. Jika saja yang diikuti dan dicontoh oleh seseorang dari temannya adalah sesuatu yang positif, maka tentu akan membawa manfaat yang baik pula baginya. Sebaliknya, jika yang diikuti dan dicontoh oleh seseorang dari temannya adalah sesuatu yang negatif, tentu saja ia juga akan membawa dampak yang buruk baginya. ‘Adi ibn Zaid, seorang penyair Arab—sebagaimana dikutip oleh Abu al-Hasan al-Mawardi (w. 450 H) di dalam *Adab ad-Dunya wa ad-Din*—pernah mengatakan:

عَنْ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ ... فَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي

“Tidak perlu engkau tanyakan kepribadian seseorang, tapi tanyakanlah siapa teman dekatnya. Karena setiap orang itu meniru tabiat teman dekatnya.”

Dalam hal menuntut ilmu, memilih teman yang baik memang sangat penting. Syaikh Burhanul Islam az-Zarnuji (w. 591 H) di dalam *Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum* di antaranya menyarankan agar seorang penuntut ilmu hendaknya memilih teman yang tekun dan jujur, serta menjauhi orang yang punya sifat pemalas, banyak bicara dan gemar memfitnah.

Demikian pula dalam hal menghafal al-Qur’an. Seseorang akan sangat mudah termotivasi untuk menghafal al-Qur’an jika memang ia selalu bergaul dengan para penghafalnya. Sebaliknya, jika ia justru selalu bergaul dengan mereka yang kehidupannya jauh dari al-Qur’an, jangankan timbul rasa tertarik untuk menghafalkannya, bahkan keinginan untuk membacanya pun mungkin tidak ada. Lebih jauh lagi, walaupun seseorang selalu bergaul dengan para penghafal al-Qur’an, jika yang dimaksud adalah para penghafal yang malas, ada kemungkinan rasa malas tersebut bisa saja juga ikut menular kepadanya. Karena pada kenyataannya tidak semua penghafal al-Qur’an di zaman sekarang ini memiliki semangat yang tinggi dalam menghafal. Di antara mereka pun ada yang pemalas, juga ada yang asal-asalan dan tidak mau bersungguh-sungguh dalam menghafal. Maka, anda juga

harus selektif dalam hal mencontoh sikap dan perilaku mereka. Mana yang baik silahkan ikuti, dan mana yang buruk silahkan tinggalkan.

Di antara yang mungkin saja terjadi dalam hal ini adalah ketika ada seorang penghafal al-Qur'an yang berhenti dari menghafal. Mungkin bisa saja apa yang dilakukannya tersebut juga diikuti oleh temannya. Apalagi jika ia memang mengajak temannya tersebut untuk juga ikut berhenti menghafal. Jika yang diajak memang punya keinginan dan pendirian yang kuat untuk tetap menghafal al-Qur'an, mungkin ia tidak akan terpengaruh sedikit pun. Tetapi jika yang diajak adalah penghafal al-Qur'an yang memang tidak punya kesungguhan, tidak punya keinginan serta pendirian yang kuat untuk tetap menghafal, maka ia akan sangat mungkin terpengaruh.

Yang penulis perhatikan, mereka yang berhenti menghafal al-Qur'an karena mengikuti temannya yang juga berhenti menghafal, memang dari awal sebenarnya mereka juga tidak punya keseriusan untuk menghafal al-Qur'an. Intinya, mereka menghafal pun kemungkinan besar karena ikut-ikutan temannya yang menghafal, bukan karena memang mereka benar-benar tertarik dan mau bersungguh-sungguh menghafalnya. Atau bisa juga karena mereka menghafal bukan karena keinginan sendiri, misalnya karena disarankan oleh orang tua. Padahal sebenarnya mereka sendiri tidak punya minat untuk menghafalnya.

Jadi, intinya memang yang demikian itu kembali

kepada pribadi anda masing-masing. Selama anda punya keinginan yang kuat, maka anda tidak akan mudah terpengaruh hal-hal negatif yang berpotensi menghalangi anda dari menghafal al-Qur'an. Sementara bagi anda yang memang hanya coba-coba menghafal, hanya ikut-ikutan, bukan berarti apa yang anda lakukan itu salah. Tidak! Tetapi alangkah lebih baiknya jika anda terus berusaha memantapkan langkah anda sehingga tekad anda menjadi benar-benar kuat. Maka, bergaullah dengan mereka yang punya kesungguhan yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an, dan sering-seringlah minta masukan dan nasehat mereka.

Jika anda masih merasa kurang yakin untuk bisa menepis berbagai pengaruh negatif dari penghafal lain yang punya sifat malas, asal-asalan dan tidak bersungguh-sungguh, maka bila perlu bergaullah hanya dengan mereka yang bersungguh-sungguh. Tiada lain demi menjaga semangat dan pendirian anda sendiri. Barulah jika anda sudah punya tekad dan keyakinan yang kuat, anda justru harus bergaul dengan mereka, menularkan semangat dan kesungguhan anda itu kepada mereka.

35.

Menunda-nunda Waktu Menghafal dan Murajaah

Sebelumnya penulis sudah sempat membahas permasalahan seputar sikap seseorang yang menunda-nunda untuk mulai menghafal al-Qur'an, baik itu dengan alasan masih kecil, menunggu lulus sekolah atau kuliah, dan alasan lain semisalnya. Adapun di sini, penulis ingin membahas kembali sikap menunda-nunda tersebut khusus bagi seseorang yang memang sudah mulai menghafalkannya, karena ternyata memang sikap menunda-nunda ini bukan hanya bisa menjadi penghalang bagi seseorang yang baru punya keinginan untuk menghafal namun belum sempat memulainya karena masih ragu, tetapi juga bisa menjadi penghambat bagi seseorang yang bahkan sudah mulai mengafalkannya.

Sikap menunda-nunda bagi seseorang yang sudah mulai menghafal al-Qur'an bisa terjadi dalam hal menambah hafalan, atau bisa juga dalam hal mengulang-ulang apa yang sudah dihafal. Dari sisi negatifnya sebenarnya sama saja dengan menunda-nundanya seseorang yang punya keinginan untuk menghafal al-Qur'an namun belum memulainya. Bahkan, menunda-nunda untuk memurajaah hafalan merupakan yang paling berbahaya bagi seorang penghafal al-Qur'an, karena ia bisa menyebabkan hafalan tidak dapat terpelihara dengan baik, bahkan bisa hilang. Dan menunda-nunda untuk memurajaahnya tidak bedanya dengan membiarkannya hilang.

Menunda-nunda untuk menambah atau mengulang-ulang hafalan ini tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Jika seorang penghafal menemukan waktu luang, maka sebaiknya ia tidak membiarkannya terbuang begitu saja tanpa digunakan untuk menghafal atau mengulang hafalan. Karena jika sikap menunda-nunda ini sudah beralih menjadi sebuah kebiasaan bagi seorang penghafal al-Qur'an, maka akan sangat sulit untuk diobati. Itulah mengapa pada bagian-bagian sebelumnya penulis sangat menekankan pentingnya mengatur jadwal menghafal dan mengulang hafalan. Tiada lain agar seorang penghafal benar-benar merasa punya tanggung jawab yang harus dilaksanakannya.

Untuk anda yang terkadang menunda-nunda waktu menghafal dan mengulang hafalan, jangan sampai sikap tersebut menjadi kebiasaan yang justru malah nantinya

sulit untuk anda ubah. Jangan sekali-kali membiarkan sikap menunda-nunda tersebut melalaikan anda dari menghafal al-Qur'an, walau hanya sekali atau dua kali saja. Karena, tidak ada suatu perbuatan yang berubah menjadi kebiasaan kecuali jika sebelumnya ia seringkali dilakukan, walaupun awalnya jarang.

Adapun untuk anda yang sudah terbiasa menunda-nundanya, dan kebiasaan itu sudah sangat sulit untuk anda ubah, maka anda harus banyak ingat bahwa menanggung dosa karena sudah melalaikan al-Qur'an itu justru jauh lebih sulit dibandingkan kesulitan anda mengubah kebiasaan tersebut. Jika anda selalu ingat dan sadar akan hal ini, penulis yakin mengubah kebiasaan menunda-nunda tersebut sama sekali bukan sesuatu yang berat.

Ingatlah pula bahwa rasa berat yang anda rasakan itu sebenarnya sama sekali bukan beban yang menyulitkan anda, tetapi pada hakikatnya dialah yang akan memberikan keringanan untuk anda di akhirat nanti. Bahkan, ayat-ayat al-Qur'an yang anda hafal dan terus anda jaga itu akan menjadi sesuatu yang sangat berharga di akhirat, kebaikan yang akan anda dapatkan di sana begitu berlipat-lipat banyaknya.

Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H) di dalam *Shaid al-Khathir* mengatakan: "Hari-hari di dunia ini ibarat ladang tempat menanam, dan seolah-oleh diserukan kepada manusia: 'Setiap benih yang kamu tanam pada hari ini akan berbuah seribu kali'. Karenanya, apakah orang yang berakal pantas bermalas-malasan untuk menanam?"

Ketahuilah bahwa al-Qur'an yang anda hafal itu adalah sebaik-baik benih yang anda tanam untuk dipanen di akhirat nanti. Maka, anda berakal, sangat tidak pantas jika anda selalu menunda-nundanya.

36. Tidak Fokus Menghafal Sambil Berpuasa

Kebanyakan para penghafal al-Qur'an memang rata-rata mengatakan bahwa menghafal di waktu lapar—apalagi sambil berpuasa—bagi mereka lebih cepat masuk daripada menghafal ketika dalam keadaan kenyang. Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) di dalam *al-Faqih wa al-Mutafaqqih* bahkan juga mengatakan:

وَأَوْقَاتُ الْجُوعِ أَحْمَدُ لِلتَّحْفِظِ مِنْ أَوْقَاتِ الشَّبَعِ

“Dan saat-saat sedang lapar itu lebih baik digunakan untuk menghafal daripada waktu ketika kenyang.” Hal yang serupa dikatakan pula oleh Ibn al-Jauzi (w. 597 H) di dalam *Shaid al-Khathir*. Dan tentu saja memang yang dimaksud dengan lapar di sini adalah lapar yang masih dalam batas

wajar, artinya tidak benar-benar membuat seseorang kehilangan tenaganya. Karena jika yang dimaksud adalah keadaan sangat lapar yang membuat seseorang tidak memiliki tenaga, tentu siapapun pasti tahu bahwa waktu tersebut tidak mungkin bisa digunakan untuk menghafal.

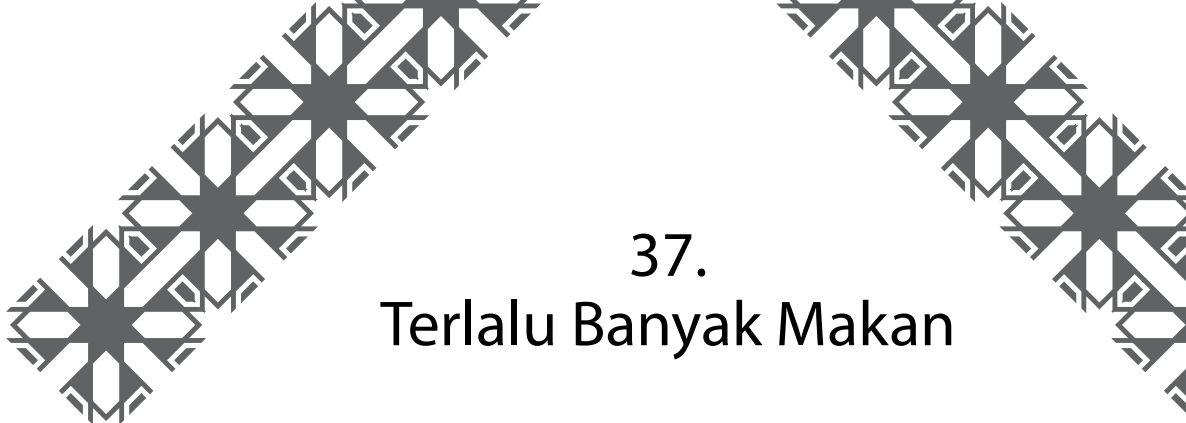
Namun, ternyata ada saja sebagian penghafal yang mengeluh bahwa mereka merasa kesulitan jika menghafal atau mengulang-ulang hafalan jika dalam keadaan lapar, termasuk jika sambil berpuasa, walaupun sebenarnya rasa lapar tersebut sama sekali tidak membuatnya kehilangan tenaga. Hal itu terjadi karena bawaan mereka yang tidak bisa berkonsentrasi ketika menghafal dan membaca hafalannya dalam keadaan lapar. Jika dalam keadaan tidak berpuasa, memang tidak terlalu menjadi masalah, karena ia bisa makan terlebih dahulu. Tetapi, jika ia dalam keadaan berpuasa, tentu sangat disayangkan jika ia sama sekali tidak membaca al-Qur'an di waktu sebenarnya sangat utama tersebut, apalagi jika yang dimaksud adalah puasa Ramadhan, bulan yang diturunkan di dalamnya al-Qur'an yang juga seharusnya dijadikan sebagai momen untuk memperbanyak bacaan al-Qur'an.

Untuk anda yang katanya merasa kesulitan menghafal atau mengulang hafalan saat berpuasa dengan alasan tidak bisa berkonsentrasi dalam keadaan lapar, sebenarnya masih banyak cara yang bisa anda lakukan supaya kegiatan menghafal anda tetap berjalan. Jika memang benar sejak awal menghafal anda merasakan bahwa menghafal dalam keadaan lapar adalah sesuatu yang sulit karena tidak bisa berkonsentrasi, maka di antara solusinya, anda dapat

menghafal di waktu pagi menjelang siang, karena di waktu tersebut biasanya belum muncul rasa lapar.

Lalu bagaimana jika ternyata di waktu tersebut justru anda punya kesibukkan yang tidak bisa ditinggalkan? Maka, anda sebenarnya masih bisa menggunakan waktu malam untuk tetap menghafal. Adapun jika anda kesempatan di waktu siang, maka gunakanlah ia untuk mengulang-ulang hafalan. Atau jika ternyata untuk mengulang hafalan pun terasa sulit, maka sebenarnya anda pun masih bisa membacanya dengan menggunakan mushaf (*bin-nazhar*), karena ia tidak terlalu membutuhkan konsentrasi.

Hal lain yang juga tak kalah penting, jika anda menghafal, mengulang hafalan, atau sekedar membaca melalui mushaf ketika berpuasa, maka jangan terlalu memaksakan diri untuk mengeluarkan suara yang agak tinggi. Bacalah dengan suara yang pelan agar tidak membuat anda cepat lelah atau kehausan. Atau boleh juga jika anda mau membacanya tanpa suara, melainkan hanya menggerak-gerakkan bibir saja. Malah inilah salah satu cara yang bisa anda gunakan untuk menjadikan hafalan al-Qur'an anda sebagai dzikir yang senantiasa anda baca dalam keadaan apapun selama memungkinkan dan diperbolehkan.



37. Terlalu Banyak Makan

Jika sebelumnya penulis sampaikan bahwa keadaan terlalu lapar juga sebenarnya membuat seseorang tidak dapat menghafal al-Qur'an dengan baik. Begitupun sebaliknya, terlalu kenyang juga membuat seseorang kesulitan untuk menghafal karena sulit berkonsentrasi. Bahkan, sebenarnya bukan hanya dalam menghafal, tetapi juga dalam melakukan ibadah-ibadah lainnya, terutama yang menuntut kekhusyuan. Asy-Syah Waliyullah ad-Dahlawi (w. 1176 H) di dalam *Hujjatullah al-Balighah* mengatakan: “Waktu untuk menghadap Allah adalah ketika seseorang terbebas dari gangguan terhadap fisik, seperti ketika sangat lapar, sangat kenyang, sangat mengantuk, dan terlalu capek. Demikian juga gangguan terhadap pikiran, seperti telinga yang bising karena suara gaduh dan ribut, pandangan yang dipenuhi gambar-

gambar yang berwarna-warni, dan dari bisikan-bisikan lainnya.”

Jika kita perhatikan sejarah para ulama terdahulu, dalam hal menuntut ilmu, mereka benar-benar memperhatikan cara makan. Di dalam tulisan-tulisan mereka berkaitan dengan tata cara menuntut ilmu, sudah pasti di dalamnya terdapat uraian bahwa menjaga perut agar tidak terlalu lapar dan tidak terlalu kenyang merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap proses menuntut ilmu. Imam asy-Syafi'i (w. 204 H—sebagaimana penulis kutip dari *Siyar A'lam an-Nubala'* yang ditulis oleh adz-Dzahabi (w. 748 H)—bahkan pernah bercerita:

مَا شَبِعْتُ مُنْذُ سِتِّ عَشْرَةِ سَنَةٍ إِلَّا مَرَّةً فَأَدْخَلْتُ يَدِي فَتَقَيَّأْتُهَا

“Aku tidak pernah kenyang selama 16 tahun kecuali hanya sekali. Ketika kenyang seperti itu aku memasukkan tanganku ke dalam mulut agar aku bisa memuntahkannya.”
Ar-Rabi', yaitu yang menyampaikan perkataan Imam asy-Syafi'i tersebut, beliau menambahkan:

لَأَنَّ الشَّبَعَ يُثْقِلُ الْبَدَنَ وَيُقَسِّي الْقَلْبَ وَيُزِيلُ الْفِطْنَةَ وَيَجْلِبُ النَّوْمَ
وَيُضْعِفُ عَنِ الْعِبَادَةِ

“Karena keadaan kenyang membuat badan menjadi berat, hati menjadi keras, kecerdasan berkurang, membuat banyak tidur dan malas beribadah.”

Seorang penghafal al-Qur'an memang sudah seharusnya mengatur pola dan cara makannya dengan baik. Sebab, menghafal al-Qur'an merupakan aktifitas sekaligus ibadah yang menuntut konsentrasi berpikir. Sedangkan konsentrasi berpikir sendiri biasanya tidak bisa didapatkan jika keadaan seseorang sedang lemah, baik karena benar-benar lapar maupun karena terlalu kenyang. Ketika seseorang menghafal al-Qur'an dalam keadaan perut yang terlalu kenyang, maka kemungkinan besar kegiatan menghafalnya tidak akan berjalan maksimal. Sebab selain membuat tubuhnya terasa berat, rasa ngantuk juga biasanya menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam mengganggu kelancaran menghafal.

Mulai dari sekarang, jika anda termasuk penghafal yang senang makan banyak, maka sebisa mungkin kurangilah kebiasaan tersebut. Makanlah secukupnya, dalam arti jangan sampai terlalu kenyang. Jangan sampai apa yang anda hafal itu kalah banyaknya dengan apa yang anda makan. Jika terasa sulit mengubah kebiasaan tersebut, maka siasatilah ia agar tidak terlalu mengganggu aktifitas menghafal anda, misalnya jangan menempatkan jadwal makan anda tepat sebelum menghafal, tetapi tempatkanlah ia setelah waktu menghafal anda. Makan setelah puas menghafal itu lebih baik daripada menghafal setelah puas makan. Maka jangan sampai terbalik.

Atau jika memang anda tetap mampu menghafal dengan maksimal walaupun punya kebiasaan makan banyak, tetap bisa mengulang-ulang hafalan dengan baik tanpa sedikitpun terkendala oleh hal-hal negatif yang

biasanya muncul akibat makan banyak, maka silahkan-silahkan saja, asalkan hal itu juga tidak mempengaruhi ibadah-ibadah atau aktifitas-aktifitas penting anda lainnya. Tetapi pada kenyataannya hampir idak ada yang bisa demikian.

38. Malas Muraja'ah

Salah satu godaan yang paling sering menimpa kebanyakan penghafal al-Qur'an saat ini adalah sifat malas dalam memuraja'ah atau mengulang-ulang hafalan. Kebanyakan mereka memang punya semangat yang tinggi dalam menambah hafalan. Bahkan mereka berlomba-lomba dalam hal kecepatan menghafal, sehingga banyak di antaranya yang berhasil menyelesaikan hafalannya dalam waktu yang sangat singkat. Ada yang mampu menyelesaikan hafalannya hanya dalam waktu dua bulan, satu bulan, bahkan ada juga yang bisa menyelesaikannya hanya dalam waktu dua minggu saja. Yang demikian itu tentu saja karena memang mereka punya kesungguhan.

Namun, yang disayangkan adalah jika ternyata semangat dan kesungguhan mereka itu sama sekali tidak nampak dalam hal menjaga apa yang sudah dihafalkannya

itu. Semangat dan kesungguhan mereka terkadang malah tidak nampak dalam hal memuraja'ah dan mengulang-ulang hafalannya. Padahal justru menjaga apa yang sudah dihafal agar tidak lupa dan hilang itu jauh lebih penting daripada menghafal itu sendiri. Karena tujuan menghafal al-Qur'an itu sendiri tiada lain adalah supaya al-Qur'an terus dijaga, baik dalam hal bacaannya, hafalannya, termasuk yang sangat penting adalah pengamalan terhadap isi kandungannya. Maka, jika ada orang yang menghafal al-Qur'an namun tidak mau menjaga apa yang sudah dihafalnya, patut menjadi pertanyaan besar; untuk apa sebenarnya ia menghafal al-Qur'an? Ada tujuan apa sebenarnya di baliknya?

Karena menjaga hafalan itu jauh lebih penting daripada menghafal, maka dapat kita simpulkan pula bahwa malas untuk memuraja'ah hafalan itu sebenarnya jauh lebih berbahaya daripada malas menambah hafalan. Dampak negatif dari malas untuk menghafal paling hanya membuat hafalan seseorang tidak bertambah. Namun, dampak negatif dari malas untuk memuraja'ah hafalan itu bahkan bukan hanya membuat hafalan seseorang tidak bertambah, tetapi juga dapat membuat apa yang sudah dihafalkannya itu menjadi berkurang, bahkan hilang.

Jika anda termasuk di antara penghafal al-Qur'an yang malas untuk memuraja'ah hafalan, maka ingatlah bahwa jika rasa malas itu selalu anda ikuti, maka ia akan menyebabkan anda menjadi orang yang terancam akan menemui penyesalan yang besar, di dunia maupun di akhirat. Penyesalan di dunia berupa hilangnya hafalan

dan luputnya keberkahan yang seharusnya anda dapatkan dari al-Qur'an yang anda hafal itu. Adapun penyesalan di akhirat, yaitu berupa siksaan karena telah berpaling dari al-Qur'an, dan inilah puncak penyesalan bagi penghafal al-Qur'an yang lalai dari kewajiban untuk menjaga dan memeliharanya, baik menjaga hafalan maupun pengamalannya. Maka, jika anda tidak mau menyesal nanti, jagalah al-Qur'an yang sudah anda hafal itu dengan sebaik-baiknya.

Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H) di dalam *al-Mudhisy* mengatakan:

تَزَوَّجَ التَّوَانِي بِالْكَسَلِ فَوَلَدَ بَيْنَهُمَا الْخُسْرَانُ

“Sikap menunda-nunda bersatu dengan kemalasaan, maka pasti akan melahirkan penyesalan.” Adanya godaan rasa malas bagi anda sebagai penghafal al-Qur'an sebenarnya adalah sesuatu yang wajar, itu merupakan salah satu bentuk ujian bagi seseorang yang menempuh jalan yang mulia. Yang tidak wajar adalah ketika anda benar-benar menuruti rasa malas itu dengan menunda-nundanya. Maka, sekali lagi, jika anda tidak mau orang yang menyesal, jangan pernah menyatukan sikap menunda-nunda dan kemalasan.

Dalam sehari, anda sebagai seorang penghafal al-Qur'an sudah pasti punya jadwal menghafal dan mengulang-ulang hafalan. Penuhilah keduanya dengan baik dan istiqamah, agar anda benar-benar menemui keberhasilan di dalam menghafal al-Qur'an. Namun,

jika anda termasuk penghafal yang sangat mudah dipengaruhi oleh rasa malas, maka mau tidak mau anda harus memprioritaskan kegiatan muraja'ah terlebih dahulu sebelum menghafalkannya. Sebab, mencegah dan menyelamatkan hafalan dari lupa dan hilang itu lebih penting daripada menambah hafalan itu sendiri. Penuhilah hak-hak apa yang sudah anda hafal itu terlebih dahulu sebelum anda menambah hafalan baru. Baru setelah anda memenuhinya dengan baik, anda bisa melanjutkannya dengan kegiatan menambah hafalan. Itulah solusi yang penulis kira paling cocok bagi yang sering malas memurajaah dan lebih mementingkan penambahan hafalan.

Adapun tips lainnya yang juga bisa dilakukan adalah dengan membuat kegiatan saling simak hafalan dengan penghafal lainnya. Carilah pasangan untuk memuraja'ah hafalan, kemudian buatlah jadwal simak-menyimak hafalan tersebut. Aturlah kapan waktunya, dan berapa banyak hafalan yang masing-masing akan dibaca. Maka biasanya anda akan mempunyai rasa tanggung jawab untuk selalu dapat memperdengarkan hafalan anda tersebut di hadapan pasangan muraja'ah anda. Inilah salah satu cara yang juga dilakukan oleh para sahabat, di antaranya yang dipraktekkan oleh Ibn 'Abbas ra. dan Mujahid ra. sebagaimana disebutkan oleh 'Abdul 'Aziz as-Sadhan di dalam bukunya, *Ya Thalib al-'Ilm! Kaifa Tahfazh? Kaifa Taqra'? Kaifa Tafham?*

39. Tidak Sadar Pentingnya Muraja'ah

Jika sebelumnya penulis telah membahas tentang para penghafal yang tidak mau memuraja'ah hafalannya karena malas, dalam pembahasan ini penulis ingin membahas tentang mereka yang tidak mau memuraja'ah hafalan justru karena memang tidak sadar arti pentingnya muraja'ah itu sendiri. Kedua-duanya tentu saja sama sama berbahaya bagi seorang penghafal al-Qur'an, karena menyebabkan lenyapnya hafalan. Az-Zuhri—sebagaimana penulis kutip dari *Hilyah al-Auliya'* karya Abu Nu'aim (w. 430 H)—mengatakan:

إِنَّمَا يَذْهَبُ الْعِلْمُ الْتِسْيَانُ وَتَرُكُ الْمَذَاكِرَةِ

"Ilmu itu bisa lenyap karena lupa dan tidak diulang-

ulang." Namun, tidak mau memuraja'ah hafalan karena tidak sadar pentingnya, tentu lebih besar bahayanya bagi seorang penghafal al-Qur'an dibandingkan dengan tidak mau memurajaahnya hanya karena malas. Karena mereka yang malas, paling tidak mereka masih sadar bahwa muraja'ah itu sesuatu yang sangat penting, hanya saja karena mereka tidak mampu dan tidak mau berusaha mengalahkan rasa malas itu, akhirnya mereka terhalang dari kegiatan muraja'ah.

Ketidaksadaran akan arti pentingnya muraja'ah ini kebanyakan karena memang adanya ketidaksadaran dalam diri seseorang bahwa ia sebenarnya punya hafalan dan punya kewajiban untuk menjaga hafalan tersebut. Sebab, bagaimana mungkin seseorang punya kesadaran untuk menjaga hafalan sementara ia sendiri tidak sadar bahwa sebenarnya ia punya hafalan. Ketidaksadaran ini sendiri bisa timbul jika seseorang sudah terlalu lama meninggalkan hafalannya. Katakanlah dulu ia pernah menghafal beberapa surah pilihan, misalnya surah Yasin, ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Mulk, dan surah-surah lainnya, setelah itu ia meninggalkan hafalannya tersebut hingga akhirnya ia tidak sadar bahwa dulu ia pernah menghafal.

Hal inilah yang penulis perhatikan banyak terjadi di kalangan umat Islam, khususnya mereka yang tidak mau menghafal al-Qur'an. Mereka menakut-nakuti orang lain yang menghafalkannya bahwa katanya tanggungjawab seorang penghafal al-Qur'an itu berat karena harus senantiasa dapat menjaganya. Tetapi pada saat yang sama mereka sendiri lupa bahwa apa yang pernah mereka hafal,

walaupun hanya beberapa ayat pun itu, maka mereka punya kewajiban yang sama untuk tetap menjaganya, agar jangan sampai lupa, apalagi hilang.

Untuk anda yang memang merasa tidak punya hafalan al-Qur'an dan tidak mau menghafalnya, maka coba anda ingat-ingat lagi, apakah benar semenjak kecil anda tidak pernah menghafal al-Qur'an walaupun hanya beberapa surah saja? Penulis tidak yakin jika anda sama sekali tidak pernah menghafalnya. Dulu, mungkin anda pernah menghafal minimal beberapa pendek di dalam Juz 'Amma. Apakah sampai saat ini masih tetap anda jaga? Atau justru malah sebaliknya? Ingatlah bahwa apa yang pernah anda hafal itu juga akan dimintai pertanggungjawabannya, sejauh mana anda sudah menjaganya. Ingatlah bahwa kewajiban menjaga hafalan itu bukan hanya berlaku bagi mereka yang memang berniat menghafalkannya atau yang sudah punya hafalan 30 juz saja, tetapi berlaku untuk siapapun yang pernah menghafalkannya, walaupun hanya beberapa surah atau ayat saja.

Jika anda merasa bahwa apa yang pernah anda hafal itu masih tetap terjaga di dalam ingatan dan tidak pernah terlupakan. Maka ingatlah bahwa tujuan muraja'ah sendiri bukan hanya supaya hafalan lancar saja, lebih dari itu, kewajiban memuraja'ah hafalan sebenarnya agar anda selalu membacanya. Jika saja tujuan muraja'ah adalah semata-mata supaya hafalan tidak pernah lupa, maka tentu bisa berarti bahwa mereka yang punya hafalan kuat itu tidak wajib memuraja'ah hafalannya. Sama sekali tidak demikian bukan?

Kesimpulan lain yang dapat diambil dari pembahasan ini adalah bahwa ketidaksadaran bagi mereka yang hanya pernah sekedar menghafalnya walaupun hanya beberapa ayat saja sangat berbahaya, maka tentu lebih berbahaya lagi jika hal itu terjadi dalam diri seseorang yang memang sudah pernah menyelesaikan hafalannya. Dan tentu ini menjadi musibah besar baginya. Mudah-mudahan Allah memelihara kita dari yang demikian.



40. Tidak Terbiasa Muraja'ah dalam Shalat

Memuraja'ah hafalan al-Qur'an di dalam shalat memang merupakan salah satu cara terbaik dalam menguatkan hafalan. Setiap penghafal al-Qur'an pasti bisa merasakan manfaat luar biasa dari membaca hafalan di dalam shalat ini. Selain membuat hafalan semakin melekat dengan kuat, membacanya di dalam shalat juga membuat seseorang merasa semakin dekat dengan Rabbnya. Maka, tak heran jika mereka yang sudah terbiasa membacanya di dalam shalat pasti akan selalu merasa ketagihan, karena mereka sudah benar-benar merasakan nikmatnya. Membaca satu atau dua juz dalam sekali shalat bagi mereka bahkan bukan lagi menjadi sesuatu yang melelahkan, tetapi justru memberikan kenikmatan tersendiri.

Jika kita membaca sejarah *salafush-shaleh* tentang kesungguhan mereka dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, niscaya salah satunya akan kita dapati bahwa banyak di antara mereka yang mampu berlama-lama membaca al-Qur'an di dalam shalatnya. Imam an-Nawawi (w. 676 H) di dalam *at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an*, beliau menyebutkan tidak terhitung banyaknya mereka yang bahkan mampu mengkhatamkan bacaan al-Qur'an dalam satu raka'at shalat, misalnya beliau menyebutkan di antaranya 'Utsman ibn 'Affan ra., Tamim ad-Dari ra., dan Sa'id ibn Jubair ra. Mereka mampu melakukannya bukan hanya karena kesungguhan mereka berinteraksi dengan al-Qur'an, tetapi juga karena kenikmatan luar biasa yang bisa mereka rasakan.

Namun, untuk terbiasa memuraja'ah hafalan al-Qur'an di dalam shalat itu memang juga tidak mudah. Betapapun seorang penghafal baru hanya sekali atau dua kali membacanya di dalam shalat, mereka sebenarnya sudah bisa merasakan efek positif yang luar biasa terhadap hafalannya. Setiap penghafal al-Qur'an juga pasti menginginkan masing-masing dirinya bisa istiqamah untuk mengulang hafalannya di dalam shalat. Tetapi, karena mereka tidak mau berjuang untuk membiasakan dirinya, akhirnya mereka tidak dapat senantiasa mencicipi kenikmatan luar biasa tersebut.

Bagi yang memang belum terbiasa, jangankan untuk membaca satu juz dalam satu raka'at, untuk membaca satu halaman dari hafalan saja terkadang terasa sangat berat. Dan terkadang yang dibaca tiada lain hanyalah surah-

surah pendek di dalam Juz 'Amma saja. Tentunya bukan sesuatu yang salah walaupun yang dibaca adalah surah-surah pendek. Namun bagi seorang penghafal al-Qur'an, membaca hafalan surah-surah atau ayat-ayat lainnya di dalam shalat juga sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Semuanya punya hak untuk dibaca di dalam shalat. Jika yang dibaca terus-terusan surah pendek, apalagi selalu surah yang sama, maka apa bedanya dengan yang tidak hafal?

Memang, tentunya tidak mudah untuk membiasakan diri membaca hafalan di dalam shalat. Namun, bukan berarti karena tidak mudah itulah akhirnya anda sama sekali tidak mau berusaha. Justru jika memang masalahnya adalah karena tidak biasa, maka mau tidak mau anda harus belajar membiasakannya. Jika anda malah tidak mau belajar membiasakan diri, sampai kapanpun anda tidak akan bisa merasakan nikmatnya istiqamah mengulang hafalan di dalam shalat

Untuk membiasakan diri mengulang hafalan di dalam shalat, anda jangan beranggapan bahwa yang anda harus baca di dalamnya itu mesti dalam jumlah yang banyak. Tidak! Bacalah hafalan anda di dalam shalat secara rutin walaupun hanya sekedar tiga atau lima ayat saja. Jika anda sudah rutin membacanya walaupun dalam jumlah yang sedikit, maka lambat laun akhirnya anda juga akan mampu membacanya dalam jumlah yang banyak. Maka, jadikanlah fokus tujuan anda adalah supaya terbiasa. Rutin membaca tiga ayat hafalan anda dalam setiap shalat itu

lebih baik daripada membaca satu juz tapi sangat jarang anda lakukan. Yang nikmat itu adalah ketika anda sudah bisa istiqamah membacanya di dalam shalat walaupun baru mampu sedikit.

Berkaitan dengan pentingnya membaca hafalan al-Qur'an di dalam shalat ini, Rasulullah saw. bersabda:

وَإِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ
نَسِيَهُ

“Jika seorang penghafal al-Qur'an shalat, lalu ia membacanya pada malam dan siang hari, niscaya ia akan senantiasa mengingatnya. Namun, jika ia tidak melakukannya, niscaya ia akan melupakannya.” (HR. Muslim)

41. Tidak Bisa Mengulang Tanpa Mushaf

Godaan lain yang terkadang sulit diatasi oleh seorang penghafal al-Qur'an adalah ketika kebiasaannya memuraja'ah hafalan sambil melihat mushaf (*bin-nazhar*) membuatnya tidak bisa memuraja'ah hafalannya kecuali dengan bantuan mushaf. Padahal sebenarnya ia memang hafal, hanya saja karena saking terbiasanya menggunakan mushaf, akhirnya setiap kali ia memuraja'ahnya tanpa mushaf, maka ia akan selalu diserang rasa was-was atau rasa ragu terhadap hafalannya sendiri. Yang lebih parah lagi adalah jika akhirnya ia selalu tidak bisa muraja'ah hafalan jika tidak sedang membawa mushaf.

Inilah sebenarnya salah satu di antara sebab pentingnya memuraja'ah hafalan al-Qur'an di dalam

shalat sebagaimana penulis kemukakan sebelumnya. Agar seorang penghafal tidak selalu punya rasa ketergantungan terhadap mushaf. Walaupun memang ketergantungan terhadap mushaf sendiri adalah termasuk perkara yang sangat baik, karena memandang mushaf pun merupakan ibadah tersendiri di samping membacanya. Bahkan ia merupakan amalan yang selalu dilakukan oleh para sahabat. Di dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Imam al-Ghazali (w. 505 H) mengatakan bahwa banyak di antara para sahabat Nabi saw. yang tidak suka keluar sehari pun tanpa terlebih dahulu membaca al-Qur'an sambil memandang mushafnya.

Meski demikian, bagi seorang penghafal al-Qur'an, membaca al-Qur'an dengan hafalan juga tak kalah pentingnya dengan membacanya melalui mushaf. Sebab salah satu yang membedakan antara orang yang hafal al-Qur'an dengan yang tidak adalah kemampuan dalam hal membaca tanpa mushaf, tanpa melihat tulisan ayat-ayatnya.

Penulis tidak mengatakan bahwa penghafal al-Qur'an sama sekali tidak boleh membaca dengan mushaf. Yang penulis sarankan justru sebaiknya penghafal al-Qur'an bisa selalu istiqamah mempraktekkan kedua-duanya. Di satu kesempatan ia membacanya dengan mushaf, dan pada kesempatan lainnya ia juga harus bisa membacanya tanpa mushaf. Jangan sampai hanya mempraktekkan salah satu dari keduanya saja, karena masing-masing mengandung keutamaan yang berbeda-beda yang tidak boleh disia-siakan.

Untuk anda yang memang punya ketergantungan yang tinggi terhadap mushaf, ada banyak cara sebenarnya yang dapat anda lakukan guna meminimalisir hal tersebut. Di antaranya, sebagaimana penulis sebutkan di atas, yaitu dengan mengulang hafalan di dalam shalat. Mengingat di dalam shalat biasanya seseorang akan mudah mengkonsentrasikan pikirannya, yang tentu saja sangat membantu dalam hal mengulang hafalan. Rutinkanlah mengulang di dalamnya walau hanya satu atau dua ayat saja.

Anda juga bisa mengatasi ketergantungan tersebut dengan cara membuat jadwal rutin memperdengarkan hafalan di hadapan orang lain, terutama sesama penghafal. Dalam kegiatan simak-menyimak hafalan ini, anda tidak perlu khawatir ketika ragu atau salah dalam membaca hafalan. Sebab, orang yang menyimak bacaan hafalan anda itu sudah pasti akan mengoreksinya jika memang benar-benar terjadi kesalahan.

Jika di dalam shalat, kesalahan hafalan anda tidak akan terdeteksi kecuali melalui ingatan anda sendiri, sehingga menuntut anda benar-benar lancar membaca hafalannya, atau minimal sebelumnya anda telah benar-benar menyiapkan hafalan tersebut. Maka tidak demikian dalam hal memperdengarkan hafalan anda di hadapan orang lain, karena setiap kesalahan akan dapat anda ketahui. Namun, tentu saja jangan mentang-mentang setiap kesalahan akan diperbaiki kemudian anda tidak mempersiapkan hafalan anda sebelum diperdengarkan kepada orang lain.

Cara lainnya lagi yang bisa anda praktekan di antaranya dengan merekam hafalan sendiri, baik dalam bentuk MP3 maupun video. Baru setelah anda selesai merekamnya maka anda dapat mendengarkan dan memperhatikan apakah apa yang anda baca itu sudah benar atautkah sebaliknya. Namun, cara ini memang terkesan ribet, karena selain anda harus merekamnya, anda juga harus memutar kembali rekaman tersebut untuk dikoreksi. Tetapi jika anda benar-benar punya keinginan untuk dapat terlepas dari ketergantungan terhadap mushaf, cara apapun sebenarnya harus anda lakukan jika memang anda merasa cocok dengannya, dan yang terpenting tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah menghafal yang dibenarkan.



42. Merasa Sudah Lancar

Hal lain yang terkadang paling sering menipu banyak penghafal al-Qur'an saat ini adalah ketika mereka merasa bahwa hafalannya sudah lancar, baik kenyataannya memang benar-benar lancar atau justru malah sebaliknya. Jika saja walaupun seorang penghafal al-Qur'an merasa sudah lancar namun ia tetap bersungguh-sungguh dan beristiqamah menjaga dan terus membacanya, maka tentu saja tidak ada salahnya. Namun, jika ternyata dengan merasa sudah lancar itu akhirnya ia malah jarang memuraja'ah hafalannya, atau semangatnya tidak lagi seperti ketika ia berambisi untuk dapat menghafalnya dengan lancar, maka tentu saja yang demikian itu cukup berbahaya.

Ketika seorang penghafal al-Qur'an merasa memiliki hafalan yang sudah lancar, dan memang kenyataannya

demikian adanya, hafalannya benar-benar lancar, setidaknya perasaan tersebut biasanya akan mempengaruhi semangatnya. Berapa banyak para penghafal yang merasa apa yang dihafalnya sudah lancar, kemudian mereka tidak mau banyak mengulang-ulangnya, akhirnya apa yang lancar itu kembali menjadi tidak lancar. Apalagi jika pada kenyataannya hafalannya itu tidak sesuai dengan apa yang dirasakannya. Maka akan sangat mungkin hafalan tersebut benar-benar lenyap jika yang bersangkutan tidak segera menyadarinya.

Al-Ashma'i—sebagaimana disampaikan oleh al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) di dalam *al-Jami li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*—pernah ditanya tentang hafalannya yang begitu kuat padahal teman-temannya sudah lupa, beliau menjawab:

دَرَسْتُ وَتَرَكُوا

“Ya, karena aku selalu mengulang-ulangnya sedangkan mereka meninggalkannya (tidak mau mengulang-ulangnya kembali).”

Perlu penulis sampaikan lagi di sini bahwa tujuan akhir menghafal al-Qur'an itu bukan hanya bagaimana agar hafalan bisa lancar dengan selancar-lancarnya. Karena jika demikian, tentu bisa dipahami bahwa memuraja'ah atau mengulang-ulang hafalan itu menjadi tidak lagi wajib bagi mereka yang memang punya hafalan yang kuat dan benar-benar lancar. Lebih dari itu, tujuan menghafal al-Qur'an sebenarnya adalah bagaimana supaya apa yang

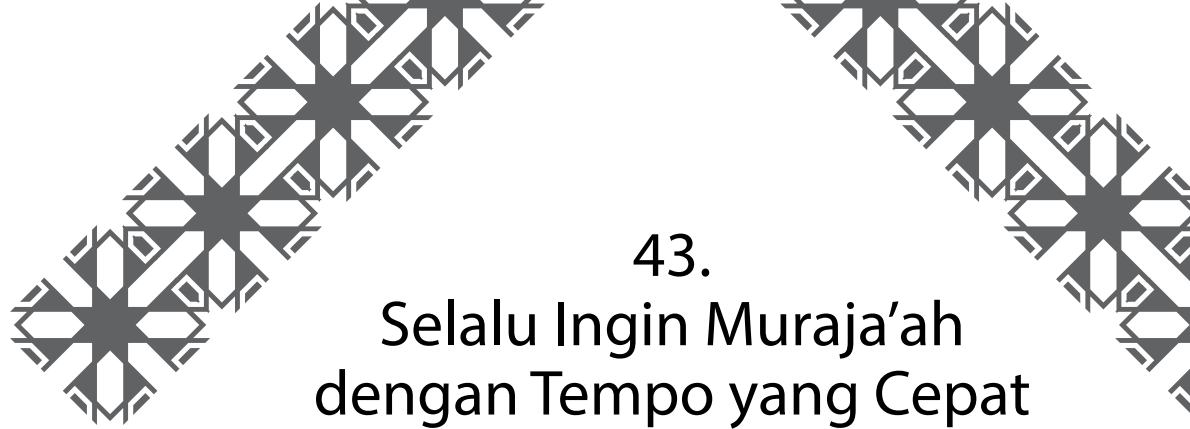
dihafal itu terus-menerus dibaca, ditadabburi, dipahami dan diamalkan. Sehingga jika hanya karena merasa sudah lancar kemudian seorang penghafal tidak mau lagi mengulang-ulang hafalannya, maka justru berarti ia malah menjauh dari tujuan yang seharusnya ia capai itu.

Jadi, anda jangan hanya menjadikan kelancaran sebagai tujuan utama anda menghafal al-Qur'an. Jadikanlah salah satu tujuan pokok anda dalam menghafal al-Qur'an adalah untuk dapat banyak-banyak membacanya. Dengan begitu, *insyallah* hafalan yang anda miliki akan menjadi lancar dengan sendirinya, karena saking seringnya ia diulang. Berbeda jika anda justru menjadikan kelancaran sebagai tujuan utama, maka kemungkinan besar kesungguhan anda akan menurun ketika hafalan itu sudah benar-benar lancar dan melekat kuat walaupun tidak diulang.

Ketika hafalan al-Qur'an yang anda miliki itu sudah benar-benar lancar, maka seharusnya anda justru menjadikannya sebagai dzikir yang terus-menerus anda ucapkan lewat bibir atau anda ulang-ulang di dalam hati, walau bagaimana pun keadaan anda, kapan pun dan di mana pun selagi diperkenankan. Bahkan—sebagaimana dikatakan oleh Muhammad ibn Sa'id ibn Ruslan di dalam *Afat al-Ilm*—inilah salah satu kebiasaan para ulama terdahulu dalam menjaga hafalannya. Maka, jadikanlah hati anda selalu mengingat al-Qur'an dan bibir anda selalu basah dengan bacaannya. Inilah sebenarnya kenikmatan yang seharusnya menjadi dambaan setiap penghafal al-Qur'an. Sehingga tidak ada gerak langkahnya, juga tidak ada sikap dan perbuatannya kecuali selalu berjalan

searah dengan al-Qur'an yang selalu dibaca dan diulang-ulangnya.

Jika posisi anda ternyata masih dalam proses menghafal, maka sebisa mungkin anda tidak hanya fokus bagaimana melancarkan hafalan yang masih rapuh, tetapi juga harus dapat menunaikan hak-hak hafalan anda yang sudah lancar dengan cara tetap mengulang-ulangnya sesuai dengan jadwal dan kadar yang telah anda tentukan. Mengingat kebanyakan para penghafal al-Qur'an, karena sibuknya menambah hafalan atau memperbaiki kualitas hafalan yang masih lemah, akhirnya mereka mengabaikan kewajiban mereka untuk mengulang hafalan yang sudah lancar, sehingga pada akhirnya apa yang sudah lancar pun kembali seperti semula, banyak yang lupa. Maka, agar hal seperti ini tidak terjadi pada diri anda, buatlah perencanaan yang baik terkait kapan anda harus menambah hafalan, kapan harus memperlancar hafalan yang belum lancar, termasuk juga kapan anda harus mengulang hafalan yang memang sudah lancar.



43. Selalu Ingin Muraja'ah dengan Tempo yang Cepat

Di antara hal yang paling sering nampak dari seorang penghafal al-Qur'an adalah kebiasaannya dalam memuraja'ah hafalan dengan tempo yang cepat. Sebenarnya bukan sesuatu yang perlu dipermasalahkan jika memang kecepatan bacaan itu dapat diimbangi dengan tajwidnya, pengucapan huruf tepat serta cara waqaf yang sesuai. Namun, jika ternyata kecepatan bacaan tersebut tidak diiringi dengan tajwid yang benar, maka tentu saja hal itu tidak diperkenankan.

Meski demikian, walaupun kecepatan bacaan tersebut dapat diimbangi dengan tajwid yang sempurna, seorang penghafal al-Qur'an hendaknya tidak menjadikannya sebagai satu-satunya cara yang selalu ia gunakan untuk

mengulang hafalannya. Di lain kesempatan, ia juga harus terbiasa membacanya dengan pelan dan penuh penghayatan. Karena dengan cara membaca pelanlah biasanya seseorang akan mudah untuk mentadabburi al-Qur'an. Dan seorang penghafal al-Qur'an memang sudah semestinya tidak hanya dapat sekedar hafal, tetapi juga menghayati dan mentadabburinya.

Jika penulis perhatikan, paling tidak ada tiga hal yang melatarbelakangi mengapa seorang penghafal al-Qur'an ingin selalu mengulang hafalannya dengan tempo yang cepat. Yang pertama, kemungkinan karena memang saking terbiasanya ia membaca dengan cepat, pada akhirnya ia kesulitan jika harus membacanya dengan tempo yang pelan. Inilah di antara yang banyak terjadi di kalangan penghafal al-Qur'an saat ini. Sebenarnya ini juga bukan sesuatu yang tercela, karena yang penting ia dapat menjaga hafalannya dengan baik. Imam Malik (w. 179 H)—sebagaimana dikutip oleh Muhammad Makki Nashr al-Jiraisi di dalam *Nihayah al-Qaul al-Mufid fi 'Ilm at-Tajwid*—bahkan pernah mengatakan: “Sebagian orang jika ia membaca dengan cepat maka itu lebih mudah baginya, sedangkan jika ia membaca dengan tartil justru malah salah. Maka semua sebenarnya tergantung dari bacaan mana yang dianggap mudah, dan ini adalah termasuk hal yang diluaskan (boleh memilih).”

Namun, tentu saja yang utama adalah jika seorang penghafal al-Qur'an dapat mempraktekkan kedua-duanya. Di satu kesempatan ia dapat membaca dengan cepat, dan di kesempatan lainnya ia dapat membaca

dengan pelan. Dan untuk bisa mencapainya tentu harus adanya latihan. Sepengetahuan penulis—termasuk apa yang juga disampaikan oleh para guru penghafal al-Qur'an—adalah bahwa jika seorang penghafal punya kemampuan membaca hafalannya dengan tartil, maka besar kemungkinan ia juga akan mampu membacanya dengan cepat, dan tidak berlaku sebaliknya. Maka, yang pertama harus anda latih adalah bagaimana agar anda dapat terbiasa mengulang hafalan dengan tempo yang pelan.

Yang kedua, bisa saja yang melatarbelakangi seorang penghafal al-Qur'an membaca hafalannya dengan cepat adalah karena adanya keinginan untuk dapat menyelesaikan kewajiban mengulang hafalannya dalam waktu secepat mungkin. Bisa jadi memang karena malas, bisa jadi juga karena sedikitnya waktu yang dapat ia sempatkan untuk mengulang hafalannya. Apapun alasannya, tetap saja menurut penulis bahwa membaca hafalan dengan pelan diiringi dengan penghayatan adalah sesuatu yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Ibn Katsir (w. 774 H) di dalam *Fadha'il al-Qur'an*-nya menyampaikan bahwa Abu Jamrah pernah berkata kepada Ibn 'Abbas ra.: “Aku adalah orang yang cepat dalam membaca al-Qur'an, dan aku biasa mengkhatamkan al-Qur'an dalam tiga hari.” Maka Ibn 'Abbas berkata:

لَإِنْ أَقْرَأَ الْبَقْرَةَ فِي لَيْلَةٍ فَأَدَّبَرَهَا وَأُرْتَلَّهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَقْرَأَ كَمَا تَقُولُ

“Bagiku, membaca Surah al-Baqarah dalam waktu satu

malam sambil mentadabburi maknanya serta membacanya dengan tartil lebih aku sukai daripada membaca seperti yang engkau ceritakan.”

Sementara yang ketiga, bisa juga kebiasaan membaca hafalan dengan cepat itu karena memang tujuannya adalah supaya pahala yang didapatkan dari bacaannya juga lebih banyak, mengingat pahala bacaan al-Qur'an adalah dihitung perhuruf. Dan sebenarnya memang benar demikian adanya, sehingga semakin banyak yang dibaca maka semakin banyak pula pahala yang akan didapatkan darinya. Namun, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn al-Jazari (w. 833 H) di dalam *an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, tetap saja yang utama adalah membacanya dengan tartil, walaupun konsekuensinya sudah pasti apa yang dibaca itu tidak sebanyak ketika seseorang mengutamakan kecepatan bacaan. Pendapat inilah menurut beliau yang menjadi pegangan kalangan *salaf* maupun *khulaf*. Alasannya adalah bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an sendiri adalah untuk dipahami dan diamalkan, sedangkan membaca dan menghafalkannya sendiri kedudukannya hanya sebagai wasilah untuk bisa memahaminya.

Ibn al-Jazari kemudian menyampaikan sebuah riwayat bahwa Mujahid pernah ditanya tentang dua orang yang shalat, di mana yang satu membaca Surah al-Baqarah dan yang satunya lagi membaca Surah al-Baqarah sekaligus Surah Ali 'Imran, namun ruku' dan sujud keduanya berbarengan. Mujahid kemudian mengatakan:

الَّذِي قَرَأَ الْبَقَرَةَ وَحَدَّهَا أَفْضَلُ

“Yang hanya membaca Surah al-Baqarah saja, maka itulah yang lebih utama.”

Kesimpulannya, baik membaca dengan cepat maupun dengan pelan, keduanya sama-sama baik, walaupun memang yang dipandang lebih utama adalah membacanya dengan pelan. Dan seorang penghafal al-Qur'an seharusnya bisa mempraktekkan keduanya dengan baik. Namun, jikapun memang anda hanya mampu menguasai satu cara saja, maka usahakanlah yang anda usahakan dan anda pilih itu adalah cara supaya anda bisa membacanya dengan pelan dan penuh penghayatan. Itu lebih baik daripada anda hanya bisa membacanya dengan tempo cepat dan terburu-buru.

44. Enggan Mengatur Jadwal Muraja'ah

Jika sebelumnya penulis sempat membahas tentang pentingnya mengatur jadwal menghafal al-Qur'an, maka dalam pembahasan ini penulis ingin juga membahas mengenai pengaturan jadwal muraja'ah yang tentu saja tak kalah pentingnya, bahkan bisa dikatakan jauh lebih penting daripada mengatur jadwal menghafal itu sendiri. Hal ini tiada lain karena memang menjaga hafalan al-Qur'an itu juga jauh lebih penting daripada menambahnya. Sehingga pengulangan hafalan al-Qur'an menjadi sesuatu yang seharusnya lebih diperhatikan daripada menghafal hafalan yang baru.

Namun, pada kenyataannya memang malah sebaliknya, banyak penghafal al-Qur'an saat ini yang

justro lebih memperhatikan bagaimana menambah hafalan dibandingkan dengan bagaimana mereka menjaga hafalan itu agar tidak hilang melalui kegiatan muraja'ah. Hal itu mungkin saja didasari karena ambisi mereka hanya bagaimana supaya hafalannya terus bertambah banyak, tanpa memikirkan bahwa kualitas hafalan itu sebenarnya juga merupakan sesuatu yang harus selalu menyertai hafalannya. Dan tentu saja ini menjadi salah godaan terbesar bagi seorang penghafal al-Qur'an.

Banyak penghafal al-Qur'an saat ini yang begitu perhatian terhadap waktu-waktu menambah hafalannya, berapa banyak mereka harus menambah hafalan dalam sehari, berapa jam mereka harus menghabiskan waktu untuk menghafal dalam sehari, itulah yang selalu mereka pikirkan. Bahkan tak jarang pada akhirnya mereka hanya menggunakan waktunya untuk menambah hafalan hingga membuat mereka kehabisan waktu untuk mengulang-ulang apa yang sudah dihafalkan sebelumnya. Memang di satu sisi hafalan mereka terus bertambah, namun di sisi lain apa yang sudah dihafal sebelumnya justru semakin menghilang karena tidak diulang. Akibatnya, sangat mungkin sekali hafalan yang benar-benar melekat di dalam ingatannya itu hanyalah apa yang terakhir mereka hafal. Yang demikian ini sering sekali penulis temukan.

Untuk anda yang merasa seperti apa yang penulis katakan di sini, jika anda tidak mau menerima dampak buruknya terhadap hafalan anda sendiri, maka mau tidak mau anda harus menyeimbangkan perhatian anda antara menambah hafalan dan mengulang-ulangnya. Katakanlah

jika dalam sehari anda hanya mampu menyempatkan waktu sekitar dua jam untuk menghafal al-Qur'an, maka jadikanlah yang satu jam itu untuk menambah hafalan dan satu jam lagi untuk mengulang-ulang apa yang sudah dihafal sebelumnya. Dengan begitu, walaupun mungkin anda tidak dapat menambah hafalan dalam jumlah yang banyak, tetapi itu lebih baik karena membuat apa yang sudah dihafal akan tetap terjaga.

Cara lain yang dapat anda praktekan adalah dengan mendahulukan aktifitas mengulang-ulang hafalan sebelum menambahnya. Dari dua jam yang anda bisa sempatkan, gunakan jam pertama untuk mengulang hafalan dan jam kedua untuk menambah hafalan. Tujuannya, agar ketika ada kemungkinan anda tidak bisa menunaikan kewajiban menghafal pada jam kedua, maka anda sudah menggunakan jam pertama untuk mengulang hafalan. Sebab, lebih baik masih bisa mengulang hafalan tanpa bisa menambahnya daripada hanya bisa menambah hafalan tanpa mengulang-ulang hafalan sebelumnya.

Namun, jika ternyata aktifitas menambah hafalan anda biasanya menjadi tidak terlalu fokus jika sudah kelelahan karena sebelumnya dicurahkan untuk mengulang-ulang hafalan sebelumnya, maka sebenarnya boleh-boleh saja anda mendahulukan aktifitas menambah hafalan sebelum aktifitas mengulang jika memang anda yakin mampu memenuhi kewajiban mengulang hafalan setelah menambahnya.

Cara lainnya, agar anda tidak merasakan beban karena

harus mengerjakan dua aktifitas sekaligus, maka anda juga bisa memisahkan dua aktifitas pokok ini, misalnya dengan menempatkan waktu menambah hafalan baru di pagi hari, yaitu sebelum atau sesudah shalat Shubuh, dan menempatkan waktu mengulang hafalan lama setelah shalat Maghrib atau setelah 'Isya', atau bisa pula sebaliknya. Anda dapat mengatur waktu-waktu tersebut sesuai dengan keinginan anda masing-masing.

45. Merasa Puas dengan Hafalan

Sebagaimana sebelumnya telah penulis kutip perkataan Ibn al-Jazari (w. 833 H) bahwa hafalan al-Qur'an sebenarnya fungsinya sebagai perantara agar seseorang memperoleh kemudahan dalam memahami al-Qur'an, maka jelaslah bahwa seorang penghafal al-Qur'an hendaknya tidak merasa cukup hanya dengan menghafalnya. Lebih jauh lagi, ia juga harus mengejar target selanjutnya, yaitu memahaminya secara mendalam untuk kemudian mengamalkannya dengan sebaik-baiknya. Telah penulis kemukakan juga bahwa tujuan menghafal al-Qur'an bukanlah semata-mata agar seseorang hafal al-Qur'an dengan selancar-lancarnya, tetapi lebih dari itu, yang juga harus menjadi tujuan seseorang menghafal al-Qur'an adalah bagaimana agar ia dapat memahami dan

mengamalkannya.

Namun, tak sedikit ternyata mereka yang belum menyadari sepenuhnya tujuan sebenarnya dari menghafal al-Qur'an ini, sehingga tak jarang di antara mereka yang merasa puas hanya dengan hafal, merasa puas hanya dengan kelancaran hafalannya. Ketika ditanya tentang hafalan, mereka memang benar-benar dapat menjawabnya dengan sempurna, hafalannya kuat, bacaannya pun fasih. Namun, ketika ditanya tentang makna ayat-ayat yang dihafalnya, ternyata tak sedikit mereka yang masih bingung karena pengetahuannya yang sangat minim. Jangankan untuk menafsirkan atau menyimpulkan isi kandungannya, terkadang untuk menerjemahkannya pun mereka masih salah.

Para penghafal al-Qur'an yang hanya puas dengan hafalan yang dimilikinya saja sehingga tidak mau belajar lebih lanjut apa yang dibutuhkan demi menambah kualitas hafalannya, dalam hal ini pengetahuan tentang tafsir, termasuk juga ilmu fiqih, tauhid dan lain-lain yang sebenarnya bersumber dari al-Qur'an, paling tidak dilatarbelakangi oleh tiga faktor. Pertama, bisa jadi karena rasa *'ujub* di dalam diri mereka, yaitu dengan hafalan al-Qur'annya mereka merasa lebih baik dan lebih mulia daripada orang lain, sehingga akhirnya mereka merasa cukup dengan apa yang dimilikinya sendiri dan tidak mau belajar hal-hal lain kepada orang lain, apalagi jika orang yang mengajarnya tidak hafal al-Qur'an, walaupun sebenarnya ia ahli dalam bidang-bidang ilmu tersebut.

Yang kedua, bisa jadi juga karena memang tidak adanya keinginan di dalam hati untuk mempelajari lebih lanjut berbagai ilmu lainnya, baik itu karena memang mereka tidak tahu apa pentingnya mempelajari ilmu-ilmu lainnya, termasuk pemahaman tentang ayat-ayatnya, maupun karena mereka sebenarnya tahu, tapi tidak ada minat sedikit pun di dalam dirinya.

Yang ketiga, bisa jadi juga karena seorang penghafal merasa takut hafalannya tidak akan terpelihara dengan baik jika ia sibuk mempelajari hal-hal lain sehingga menuntutnya untuk tidak terlalu mementingkan hafalan. Termasuk juga dalam hal ini jika seorang penghafal memang tidak punya banyak waktu lagi yang dapat ia sempatkan karena mungkin banyaknya kesibukkan lainnya. Artinya, mereka sebenarnya tidak merasa cukup hanya dengan menghafal, tetapi karena banyak pertimbangan akhirnya mereka lebih memilih untuk menjaga yang anda.

Jika anda termasuk yang merasa puas hanya dengan hafalan karena didasari rasa *'ujub* yang ada di dalam hati anda, maka ketahuilah bahwa hafalan yang anda banggakan itu terancam hangus pahalanya karena adanya *'ujub* tersebut. Sehingga pada akhirnya anda tidak ada bedanya dengan mereka yang tidak hafal, karena apa yang seharusnya anda peroleh dari hafalan itu lenyap karena *'ujub*. Rasulullah saw. bersabda:

فَأَمَّا الْمُهْلِكَاتُ: فَشُحُّ مَطَاعٍ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

“Adapun tiga hal yang membinasakan adalah kekikiran yang diperturutkan, hawa nafsu yang diumbar, dan kekaguman seseorang pada dirinya sendiri ('ujub).” (HR. ath-Thabrani di dalam *al-Mujam al-Ausath*)

Jika anda termasuk yang memang tidak punya minat untuk memahami apa yang anda hafal itu, maka ketahuilah bahwa banyak sekali hal-hal yang perlu anda ketahui tentang apa yang anda hafal itu. Betapapun al-Qur'an adalah petunjuk, tetapi ketika anda salah dalam memahaminya karena tidak mau belajar, maka dikhawatirkan justru apa yang anda pahami itu bertentangan dengan apa yang benar.

Adapun jika anda sebenarnya punya keinginan untuk belajar lebih jauh berkaitan dengan hafalan anda, tetapi anda merasa takut justru anda akan banyak mengabaikan hafalan yang sudah selama ini dengan susah payah anda dapatkan, atau karena anda tidak punya waktu untuk meluangkannya sebab kesibukkan yang tiada henti, maka sebenarnya anda tetap bisa mengusahakannya tanpa banyak mengganggu hafalan. Penulis yakin anda pasti bisa meluangkan waktu walau hanya lima menit saja untuk membaca buku-buku tafsir dan lain semisalnya, dan itu tidak akan mengganggu kewajiban mengulang hafalan anda. Jangan dulu berpikiran bahwa untuk mempelajari tafsirnya anda harus mengorbankan banyak waktu, jika anda benar-benar sibuk, lima menit saja sebenarnya dapat memberikan banyak manfaat untuk anda. Bahkan, mempelajari tafsir ayat-ayat al-Qur'an itu justru malah akan membuat hafalan anda semakin kuat di samping

anda akan mudah mentadabburinya karena anda paham apa yang dibaca.

46. Menolak Ketika Diminta Menjadi Imam Shalat

Hal lain yang terkadang disia-siakan oleh seorang penghafal al-Qur'an adalah ketika ia diminta untuk menjadi imam shalat kemudian menolaknya. Padahal, justru salah satu yang membuat hafalan seorang penghafal al-Qur'an semakin kuat adalah ketika hafalan tersebut dibaca di dalam shalat, terlebih ketika ia menjadi imam ketika shalat berjamaah. Sebab, bacaannya tidak lagi hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk makmumnya, bahkan mereka akan menyimak bacaan hafalan tersebut. Sehingga, mau tidak mau ia harus bertanggungjawab untuk mempersiapkan hafalannya dengan sebaik-baiknya agar tidak salah ketika membacanya di dalam shalat, baik dalam hal kerapihan bacaan maupun kelancaran hafalannya, terlebih jika ternyata makmumnya tidak

ada yang hafal al-Qur'an, sehingga tidak ada yang dapat membenarkan bacaan tersebut ketika keliru atau lupa.

Para penghafal al-Qur'an yang menolak ketika diminta untuk menjadi imam shalat sebenarnya punya alasan masing-masing dan terkadang berbeda-beda satu sama lain. Tetapi setidaknya kebanyakan mereka menolaknya karena dua alasan. Alasan pertama, bisa jadi karena mereka merasa belum pantas menjadi imam, mengingat keilmuannya, terutama tentang fiqh shalat masih minim. Yang mereka miliki hanya baru sebatas hafalan saja, sehingga mereka khawatir masih ada kekurangan dalam hal shalatnya karena pengetahuan fiqihnya juga yang masih kurang.

Alasan ini memang bisa dibenarkan, terlebih jika masih ada orang lain yang memang lebih pantas menjadi imam, yaitu mereka yang bukan cuma paham fiqh tetapi juga punya hafalan al-Qur'an yang banyak. Atau minimal masih ada yang lebih paham fiqh walaupun hafalannya sedikit tetapi paling tidak bacaan surah al-Fatihahnya bagus, sebab bacaan surah al-Fatihah inilah yang menjadi rukun di dalam shalat. Di dalam fiqh sendiri memang ada aturan bahwa yang menjadi imam itu harus yang *qari'*, dan tidak boleh yang *ummi* menjadi imam bagi yang *qari'*, kecuali memang yang menjadi makmum pun sama-sama *ummi*. Namun, Imam asy-Syafi'i (w. 204 H)—sebagaimana dikemukakan oleh Abu al-Husain al-'Imrani (w. 558 H) di dalam *al-Bayan fi Madzhab al-Imam asy-Syafi'i*—menjelaskan bahwa ukuran *qari'* atau *ummi*-nya seseorang itu dilihat dari bacaan al-Fatihahnya saja, artinya jika ada

seseorang yang mampu membaca al-Fatihah dengan baik dan benar walaupun bacaan pada surah-surah lainnya tidak bagus, maka ia sudah masuk kategori *qari'* dan boleh menjadi imam. Sebaliknya, walaupun seseorang pandai membaca al-Qur'an, bahkan mungkin hafal, namun jika bacaan al-Fatihahnya buruk dan banyak salahnya, bahkan kesalahan tersebut sampai merubah makna, maka ia masuk dalam kategori *ummi* yang tidak boleh menjadi imam kecuali jika makmumnya juga *ummi*.

Alasan yang kedua, bisa saja menolaknya para penghafal al-Qur'an untuk menjadi imam shalat adalah semata-mata karena malu dan kurangnya rasa tidak percaya diri, padahal sebenarnya mereka memang pantas, baik dari sisi hafalan dan bacaan al-Qur'annya maupun dari sisi penguasaan ilmu fiqh, terutama tentang shalat. Rasa malu dan kurang percaya diri inilah yang terkadang membuat penghafal al-Qur'an tidak berani membaca hafalannya di hadapan makmum di dalam shalat. Adanya rasa malu itu biasanya timbul jika ia merasa suaranya ketika melantunkan bacaan al-Qur'an kurang indah. Sedangkan rasa kurang percaya diri biasanya muncul karena hafalannya memang kurang lancar, sehingga ia takut salah ketika membacanya, maka tak jarang di antara mereka yang walaupun bersedia menjadi imam, tetapi mereka tidak berani membaca hafalannya yang lain selain apa yang memang biasa dibacanya di dalam shalat.

Jika rasa malu dan kurang percaya diri inilah yang menjadi alasan anda tidak mau menjadi imam shalat, maka ketahuilah bahwa selamanya anda akan terus digoda

oleh rasa malu dan kurang percaya diri tersebut jika anda tidak mau memberanikan diri. Dan memang biasanya, rasa malu dan kurang percaya diri ini paling hanya menyerangnya anda awal-awal saja, karena pada akhirnya dengan terbiasanya anda menjadi imam shalat, maka justru anda akan merasakan ketenangan dan keberanian untuk membaca hafalannya di hadapan orang lain, baik di dalam shalat maupun di luar shalat.

Anda tidak perlu malu nada bacaan al-Qur'an anda tidak seindah penghafal lain selama anda mampu membacanya dengan tajwid yang bagus. Sebab tajwid inilah sebenarnya yang menjadi penghias utama bacaan al-Qur'an. Betapapun seseorang bagus suaranya, tetapi ketika ia tidak membacanya dengan tajwid, maka tetap saja tidak akan indah didengar. Meski demikian, jika anda terus berlatih, pada akhirnya bukan hanya sekedar tajwid yang bagus, tetapi juga nadanya menjadi indah, dan semuanya tentu butuh proses.



47. Tidak Percaya Diri dengan Hafalan

Pembahasan ini sebenarnya masih memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembahasan sebelumnya, di mana di antaranya terkadang rasa tidak percaya diri ini membuat seorang penghafal al-Qur'an tidak mau menjadi imam shalat, atau walaupun ia mau menjadi imam shalat, tetapi ia tidak berani membacakan hafalannya di dalamnya. Dan dampak dari tidak percaya diri dengan hafalan ini bukan hanya membuat seseorang menolak ketika diminta menjadi imam, tetapi bahkan bisa membuatnya sama sekali tidak berani membacakan hafalannya di hadapan orang lain.

Banyak penghafal al-Qur'an yang sebenarnya punya hafalan yang bagus, tetapi ketika diminta untuk

membacakannya di hadapan orang lain, maka banyak hafalannya yang lupa. Karena mereka merasa kurang percaya diri, hingga akhirnya timbullah rasa grogi, takut, bahkan tak jarang penghafal al-Qur'an yang gemetar ketika hafalannya ditedes, dan tentu saja hal itu dapat mengganggu konsentrasinya ketika membacakan hafalan tersebut. Jika konsentrasinya hilang, selancar apapun hafalannya, maka bisa saja akan menjadi berantakan, banyak yang salah, banyak yang lupa.

Ada banyak faktor yang sebenarnya membuat seorang penghafal al-Qur'an tidak percaya diri ketika membaca hafalannya di hadapan orang lain. Namun yang paling banyak dialami oleh para penghafal al-Qur'an saat ini penyebabnya adalah karena mereka sangat jarang, bahkan mungkin tidak pernah memperdengarkan hafalannya di hadapan orang lain, tidak pernah mengikuti kegiatan simak-menyimak hafalan dengan sesama penghafal al-Qur'an lainnya. Sehingga ketika mereka harus membacakannya di hadapan orang lain, maka mereka merasa grogi, takut salah, takut lupa, dan lain sebagainya.

Jika demikian, solusinya tiada lain adalah dengan mulai membiasakan diri membaca hafalan al-Qur'an di hadapan orang lain, terutama dengan sesama penghafal lainnya, sebab berbeda kesannya jika hafalan al-Qur'an di hadapan orang yang memang juga hafal. Buat dan rencanakanlah kegiatan simak-menyimak hafalan bersama para penghafal lainnya. Rencakan pula kapan waktunya serta berapa banyak yang harus dibaca, agar masing-masing penghafal dapat mempersiapkan hafalannya terlebih dahulu.

Berkaitan dengan pentingnya teman dalam menghafal dan mengulang hafalan al-Qur'an, Majdi Faruq 'Ubaid di dalam bukunya *9 Asrar li Hifzh al-Qur'an al-Karim* mengatakan: "Jika kita tidak mempunyai teman untuk menghafal al-Qur'an bersama kita, atau sebuah halaqah tahfizh yang kita dapat memperdengarkan hafalan di dalamnya, maka prosentase keberhasilan anda dalam menghafal al-Qur'an sangat kecil."

Jika memang tidak menemukan penghafal lainnya, atau katakanlah walaupun ada tetapi masing-masing punya kesibukkan yang berbeda, waktu luangnya pun berbeda-beda, maka setidaknya carilah orang yang memang siap untuk menyimak hafalan anda walaupun ia bukan seorang penghafal al-Qur'an. Tetapi, usahakanlah orang yang menyimak hafalan anda memang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Jika anda termasuk penghafal al-Qur'an yang sudah menikah, maka anda dapat memperdengarkan hafalan tersebut di hadapan pasangan anda. Jika anda sebagai seorang suami, biasakanlah shalat berjamaah, terutama shalat Tahajjud, serta bacalah hafalan anda didalamnya. Dengan begitu, *insyaAllah* anda akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap hafalan yang anda miliki.

48. Tidak Mau Mengajarkan al- Qur'an Kepada Orang Lain

Seorang penghafal al-Qur'an akan sangat baik lagi jika ia bukan hanya mampu menjadikan dirinya sendiri hafal al-Qur'an sebanyak 30 juz, tetapi juga mampu menjadikan orang lain sehingga dapat pula menghafalnya, atau minimal mengajarkannya beberapa hal tentang al-Qur'an kepada mereka. Dengan begitu maka ia bukan hanya akan mendapatkan pahala dan keutamaan al-Qur'an yang ia hafal dan ia baca saja, tetapi juga akan mendapatkan pahala dan keutamaan karena telah mengajarkannya kepada orang lain, bahkan apa yang diajarkannya itu pahalanya akan terus mengalir kepadanya selama terus-menerus diamalkan.

Namun, ada saja beberapa penghafal al-Qur'an yang

tidak mau mengajarkannya kepada orang lain, apalagi membantu mereka yang ingin hafal al-Qur'an dengan cara membimbing hafalannya. Padahal, justru mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain adalah satu cara yang dapat digunakan dalam memperkuat hafalan. Apalagi jika yang dimaksud dengan mengajarkan adalah dengan membimbing mereka yang sedang menghafal, menyimak dan membenarkan hafalan-hafalan mereka, maka tentu akan membuat hafalan semakin melekat. Manfaat inilah yang seharusnya diraih oleh seorang penghafal al-Qur'an jika ingin hafalannya tetap terjaga, bahkan semakin melekat.

Ada banyak sekali manfaat lain sebenarnya jika seorang penghafal al-Qur'an mau mengajarkan al-Qur'an yang dihafalnya itu kepada orang lain. Dari sisi pahala pun tentu tidak diragukan lagi bahwa mengajarkannya kepada orang lain memiliki pahala yang luar biasa besarnya, bahkan pelakunya disebut-sebut sebagai sebaik-baik manusia. Rasulullah saw. sendiri pernah bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. al-Bukhari) Orang yang mempelajari al-Qur'an adalah sebaik-baik manusia, demikian juga orang yang mengajarkannya, ia juga dipandang sebagai sebaik-baik manusia. Ketika dua-duanya benar-benar dilakukan oleh seorang manusia, maka artinya ia telah memperoleh dua hal yang luar biasa,

selain mulia karena mempelajarinya, ia pun mulia karena mengajarkannya kepada orang lain.

Anda yang merasa tidak berminat untuk mengajarkan al-Qur'an yang telah anda hafalkan itu kepada orang lain, sejatinya anda tidak berminat untuk meraih nilai lebih dari hafalan yang anda miliki. Padahal, seorang penghafal al-Qur'an yang benar-benar bisa merasakan nikmatnya al-Qur'an, seharusnya ia tidak pernah merasa puas untuk selalu meraih kenikmatan-kenikmatan lain yang dapat diperoleh dari al-Qur'an. Dan mengajarkan al-Qur'an adalah kenikmatan tersendiri di samping nikmat hafal al-Qur'an itu sendiri.

Ingat pula bahwa anda bisa hafal al-Qur'an itu tidak luput dari adanya orang-orang yang dengan ikhlas mengajari anda membaca al-Qur'an, menuntun anda dalam menghafalkannya. Jika mereka tidak punya minat untuk mengajari anda al-Qur'an, mungkin saat ini, jangankan anda bisa hafal al-Qur'an, untuk membacanya pun mungkin anda tidak akan bisa, karena tidak ada yang mengajari anda. Maka, sebagaimana orang lain telah mengajari anda sehingga mampu hafal al-Qur'an sebagai nikmat yang luar biasa besarnya, maka ajarkanlah pula al-Qur'an itu kepada orang lain, agar mereka pun bisa mendapatkan apa yang sudah anda dapatkan, meraih apa yang sudah anda raih, merasakan nikmat luar biasa karena hafal al-Qur'an.

Jika anda tidak punya modal untuk membuka lembaga khusus untuk mereka yang mau belajar al-Qur'an, minimal

anda jangan menolak jika diminta untuk mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain. Jika anda tidak bisa membuat orang lain hafal al-Qur'an seperti anda, minimal buatlah mereka bisa membaca karena anda yang mengajari mereka cara membaca. Tumbuhkan rasa cinta mereka kepada al-Qur'an sebagaimana guru-guru anda juga telah menumbuhkan rasa cinta anda kepada al-Qur'an. Apa yang sudah mereka pelajari, apa yang sudah mereka baca dan hafal, ketika semuanya diamalkan, maka pahala kebbaikannya akan juga ikut terus-menerus mengalir untuk anda, bahkan hingga anda wafat.

49. Muraja'ah Hanya Karena Ambisi Juara Lomba

Semangat mengulang-ulang hafalan yang tinggi memang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap penghafal al-Qur'an. Dengan adanya semangat yang tinggi inilah hafalan seseorang akan senantiasa terjaga, bahkan bisa terus-menerus menjadi lebih baik dan berkualitas. Sebab, jalan yang paling utama agar hafalan semakin melekat tiada lain adalah dengan banyaknya pengulangan. Jika saja seorang penghafal tidak punya semangat untuk mengulang-ulang hafalannya, maka besar kemungkinan apa yang dihafalkannya itu akan cepat terlupakan, bahkan bisa lenyap sama sekali. Sehingga, penting sekali bagi seorang penghafal al-Qur'an untuk tetap menjaga semangatnya dalam memuraja'ah hafalannya.

Namun, semangat seorang penghafal al-Qur'an dalam mengulang-ulang hafalannya sendiri harus didasari dengan niat dan tujuan yang baik, yaitu semata-mata mengharapkan keridhaan, pahala dan keutamaan dari Allah swt. Sebab, betapapun seorang penghafal al-Qur'an memiliki semangat tinggi dalam memelihara hafalannya, jika ternyata niat dan tujuannya salah, maka semangat yang tinggi itu tidak bernilai apa-apa di hadapan Allah. Abu Bakr ibn al-'Arabi (w. 543 H) di dalam *'Aridhah al-Ahwadzi bi Syarh Shahih at-Tirmidzi* mengatakan:

وَقَدْ يَكُونُ الْعِلْمُ هَلَاكًا عَلَى صَاحِبِهِ إِذَا طَلَبَهُ لَغَيْرِ وَجْهِ اللَّهِ

“Terkadang ilmu itu dapat membinasakan pemiliknya ketika ia mencarinya bukan karena Allah.” Maka, supaya kerja keras menjaga hafala al-Qur'an benar-benar dibalas dengan pahala yang besar dari Allah, tiada lain yang harus diusahakan adalah meluruskan niat dan tujuan menjaga hafalan itu sendiri, agar semata-mata lurus karena Allah, bukan karena pujian makhluk-Nya, atau tujuan-tujuan lain yang hanya bersifat duniawi.

Di antara yang sering terjadi di kalangan penghafal al-Qur'an saat ini adalah ketika ambisi mereka menjaga hafalan al-Qur'an itu ternyata hanya muncul ketika ada lomba hafalan al-Qur'an saja, atau katakanlah karena mengharapkan hadiah atau penghargaan dari orang lain saja. Setelah apa yang mereka harap-harapkan itu tercapai, maka semangat dan gairah mereka untuk mengulang-ulang hafalan pun ikut turun kembali. Lebih-lebih lagi

ketika ternyata apa yang mereka harap-harapkan itu tidak tercapai, bisa jadi rasa putus asa yang ada dalam diri mereka itu malah membuat mereka semakin menjauh dari hafalannya.

Penulis sebenarnya tidak melarang anda untuk mengikuti lomba hafalan al-Qur'an. Hanya saja, niat menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an anda juga harus tetap dijaga. Agar jangan sampai kerja keras tersebut malah tidak berbuah apa-apa di hadapan Allah. Artinya, jika anda tetap bisa memposisikan niat mengulang-ulang hafalan yang ikhlas karena Allah, maka silahkan saja jika anda mau mengikutinya. Bahkan, jika memang dengan adanya lomba tersebut membuat semangat anda semakin tinggi, bukan hanya sebelum lomba, tetapi juga setelah selesai lomba, maka tentu bisa dikatakan baik. Yang tidak baik adalah ketika selesai lomba, semangat mengulang hafalan itu kembali menurun, apalagi jika justru malah semakin memburuk, sebab kemungkinan besar memang anda mengikuti lomba tersebut bukan semata-mata untuk menambah semangat, apalagi murni karena Allah, tetapi hanya ingin mengejar penghargaan atau hadiah yang diberikan oleh orang lain.

Jika anda menyadari bahwa anda pernah jatuh ke dalam hal-hal seperti ini, maka segeralah mohon ampun kepada Allah. Al-Qur'an yang anda hafal itu sejatinya untuk kebahagiaan anda di akhirat nanti, maka sudah selayaknya anda bersemangat hanya untuk meraih segala bentuk kebahagiaan di akhirat sana. Sebab, jika dengan hafalan al-Qur'an itu anda hanya mengharapkan sesuatu

yang bersifat duniawi, maka apa yang anda dapatkan pun hanya sesuatu yang bersifat duniawi pula, sebagaimana sabda Nabi saw.:

وَأَنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

“Dan setiap orang hanya akan mendapatkan sesuatu sesuai apa yang menjadi niatnya.” (HR. al-Bukhari) Di dalam hadits lain, Rasulullah saw. memberikan peringatan:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِّمَّا يُبْتَغَىٰ بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa mempelajari ilmu agama yang seharusnya diniatkan karena Allah, tetapi ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan bagian dunia, maka pada hari kiamat nanti ia tidak akan mencium bau surga.” (HR. Abu Dawud)

50. Terlalu Banyak yang Dipikirkan

Hal lain yang terkadang menjadi godaan bagi para penghafal al-Qur'an adalah ketika terlalu banyak sesuatu yang dipikirkannya. Padahal, salah satu yang paling diperlukan oleh seorang penghafal al-Qur'an, baik ketika menambah hafalan maupun ketika mengulang-ulangnya adalah ketenangan pikiran. Tanpa ketenangan pikiran, biasanya ia akan kesulitan untuk berkonsentrasi, sehingga berakibat terasa sulitnya menghafal. Yang lebih parah lagi, jika ketidaktenangan pikiran ini terus-menerus dialaminya, maka kecil kemungkinan ia mampu menyelesaikan hafalannya, bahkan hafalan yang sudah didapat pun terancam lenyap.

Apa yang dipikirkan masing-masing penghafal

al-Qur'an yang mengalami hal semacam ini sudah pasti berbeda-beda, tiada lain karena latar belakang penyebabnya pun terkadang berbeda-beda, bisa karena kesibukkan pekerjaan, kegiatan sekolah atau kuliah, permasalahan rumah tangga, dan lain sebagainya. Namun, semua itu tidak jauh dari permasalahan duniawi, karena berbeda jika seseorang sibuk memikirkan sesuatu yang bersifat *ukhrawi*, justru akan membuatnya semakin tenang dan khusyu'.

Anda yang seringkali merasakan hal semacam ini, maka sebenarnya anda harus sadar bahwa justru al-Qur'anlah yang akan menghilangkan semua beban pikiran anda terhadap masalah dunia. Al-Qur'anlah yang justru mampu memberikan ketenangan pada hati yang gundah dan gelisah, apapun penyebabnya. Allah swt. sendiri berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 28) Karena al-Qur'an adalah dzikir atau cara mengingat Allah yang paling utama, maka sudah pasti ia juga sangat mampu memberikan ketenangan itu kepada anda.

Maka ketika anda tidak mampu berkonsentrasi karena merasa terlalu banyaknya sesuatu yang dipikirkan, maka justru anda harus memaksakan diri untuk berinteraksi dengan al-Qur'an, baik itu dengan menambah hafalan anda, mengulang-ulang yang sudah dihafal, atau hanya

sekedar membaca saja. Dengan begitu, sedikit demi sedikit pasti ketenangan itu kembali hadir dalam diri anda. Jangan karena anda gelisah memikirkan banyak hal, justru anda malah menjauh dari bacaan al-Qur'an, karena yang ada pikiran anda malah akan semakin sesak.

Banyak penghafal al-Qur'an saat ini justru ketika mereka ditimpa kebingungan dan kegelisahan pikiran, akhirnya mereka menjauh dari al-Qur'an. Akibatnya, al-Qur'an pun juga menjauh mereka. Mereka kadang tidak sadar bahwa sebenarnya al-Qur'an yang mereka baca dan hafal itu sebenarnya adalah obat yang sangat ampuh untuk mereka, terutama dalam hal mengobati penyakit hati, termasuk mengobati segala macam hal yang dapat mengkeruhkan pikiran.

Untuk mulai membaca al-Qur'an dalam keadaan pikiran yang gelisah sendiri memang terkadang tidak mudah. Tetapi, yang kadang tidak mudah itu sebenarnya hanya ketika memulainya saja. Karena jika al-Qur'an itu sudah mulai dibaca, justru pada akhirnya pikiran yang keruh itu sedikit demi sedikit bisa menjadi jernih kembali. Allah swt. berfirman:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Isra' [17]: 82) Terkadang meminum obat itu terasa

pahit, namun rasa pahit itu sendiri tidak lama, bahkan akan segera tergantikan dengan kesembuhan. Begitulah al-Qur'an bisa diibaratkan bagi hati yang berpenyakit, walaupun mungkin terasa berat untuk dibaca, tapi tak lama setelahnya penyakit hati akan mulai menghilang.

51. Rayuan Lawan Jenis

Godaan lainnya yang terkadang mengganggu kelancaran proses menghafal maupun menjaga hafalan al-Qur'an adalah godaan yang bersumber dari lawan jenis, yaitu godaan perempuan bagi penghafal laki-laki, dan godaan laki-laki bagi penghafal perempuan. Bahkan, ujian yang bersumber dari lawan jenis ini adalah salah satu ujian terbesar bagi manusia, lebih-lebih lagi ujian perempuan bagi laki-laki. Rasulullah saw. sendiri pernah bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Aku tidak meninggalkan satu fitnah pun yang lebih membahayakan kaum laki-laki selain fitnah perempuan.”
(HR. al-Bukhari)

Bagi seorang penghafal al-Qur'an, ujian lawan jenis

ini bukan hanya bisa membuat susah menghafal, bahkan bisa membuat apa yang sudah dihafalkan pun bisa lupa, malah juga bisa hilang. Salah satu kisah berkaitan dengan dahsyatnya pengaruh negatif lawan jenis bagi seorang penghafal al-Qur'an, dalam hal ini khususnya godaan perempuan bagi penghafal al-Qur'an laki-laki, di antaranya pernah disampaikan oleh Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H) di dalam *al-Muntazham fi Tarikh al-Imam wa al-Muluk*. Diriwayatkan dari 'Abdah ibn 'Abdirrahim bahwa ada seorang pemuda, seorang mujahid yang juga hafal al-Qur'an, pandai dalam ilmu agama, rajin puasa di siang hari dan shalat di malam hari. Di tengah perjuangan jihadnya melawan bangsa Romawi, ia tergoda oleh seorang perempuan. Namun ketika ia menyatakan ketertarikannya, perempuan tersebut mengajaknya masuk Nashrani, hingga akhirnya pemuda yang merupakan seorang mujahid sekaligus penghafal al-Qur'an itu pun murtad, keluar dari Islam. Dan diriwayatkan pula bahwa hafalan al-Qur'an yang ia miliki itu akhirnya lenyap, tidak ada lagi yang tersisa dari hafalannya itu kecuali hanya dua ayat saja.

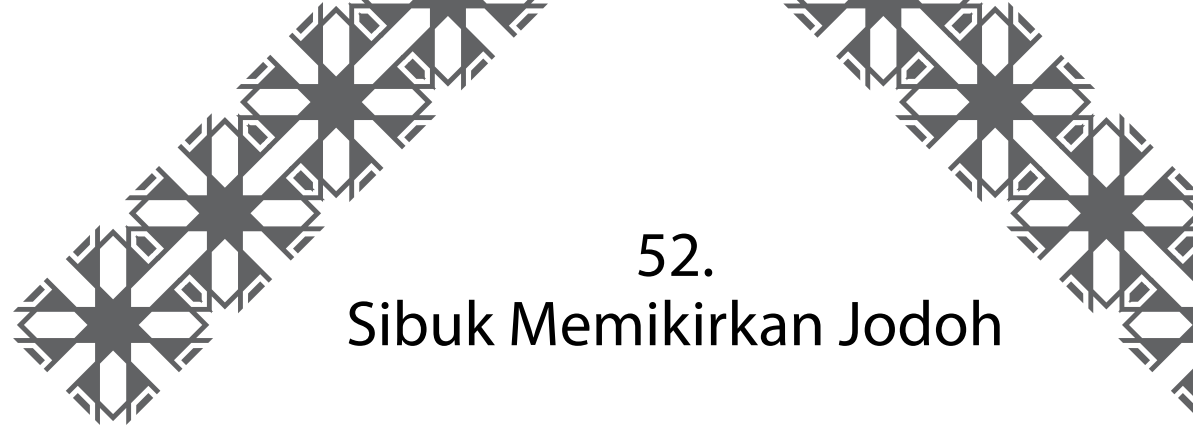
Ini menunjukkan bahwa godaan lawan jenis ini bisa sangat berbahaya bagi seorang penghafal al-Qur'an. Maka, jika anda ingin berhasil menghafal al-Qur'an, sudah seharusnya selalu berhati-hati agar jangan sampai terkena dampak buruknya. Tidak ada solusi terbaik jika anda ingin selamat dari fitnah lawan jenis ini kecuali dengan segera menikah, jika memang anda sudah dianggap pantas, juga sudah merasa mampu dan siap menanggung

segala kewajiban setelah menikah nanti. Hal itu tiada lain untuk menyelamatkan hafalan al-Qur'an yang anda miliki, bahkan untuk menyelamatkan diri anda sendiri dari fitnah yang satu ini, terlebih anda hidup di akhir zaman seperti sekarang ini. Sebab, menikah lebih membuat seseorang dapat memelihara pandangannya dan menjaga kemaluannya dari sesuatu yang diharamkan. Rasulullah saw. sendiri pernah bersabda:

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَصُمْ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ

“Barangsiapa di antara kalian yang memiliki kemampuan maka hendaknya ia menikah, karena sesungguhnya hal itu lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan orang yang tidak memiliki kemampuan, maka puasa adalah pekekang baginya.” (HR. an-Nasa'i)

Di dalam hadits tersebut, Rasulullah saw. juga sekaligus memberikan solusi lain bahwa jika memang anda juga belum mampu atau belum siap menikah, yaitu dengan banyak-banyak berpuasa. Sebagaimana penulis pernah sampaikan sebelumnya, selain menjadi alternatif lain dalam membentengi diri dari godaan lawan jenis, berpuasa sendiri dapat memudahkan seseorang dalam menghafal al-Qur'an, menambah konsentrasi berpikir dan membuat hafalan cepat masuk dan melekat ke dalam ingatan.



52. Sibuk Memikirkan Jodoh

Meskipun sebelumnya telah penulis katakan bahwa menyegerakan menikah bagi seorang penghafal al-Qur'an yang memang sudah mampu dan siap menghadapi kehidupan berumah tangga adalah salah satu cara yang dapat dilakukannya untuk dapat memelihara al-Qur'an dari godaan yang mungkin timbul dari lawan jenis. Namun, pada kenyataannya, tak sedikit mereka yang memang meskipun sudah merasa mampu dan siap, tetapi belum juga menemukan jodohnya. Walaupun mungkin mereka juga sudah berusaha menggunakan solusi lain, yaitu dengan berpuasa, tetapi tetap saja kenyataannya membuat pikiran mereka menjadi agak sedikit terganggu, bahkan mungkin memang benar-benar mengganggu.

Bagi mereka yang masih dalam proses menghafal, apa yang mereka pikirkan tersebut terkadang membuat kegiatan

menghafal mereka menjadi kurang fokus. Akibatnya, hafalannya tak kunjung bertambah, bukan hanya karena mereka menjadi jarang dapat menyempatkan waktu untuk menghafal, tetapi juga karena hafalannya pun juga terasa sulit masuk. Bahkan, tak sedikit akhirnya di antara mereka yang menghentikan kegiatan menghafalkannya dan baru berniat melanjutkannya ketika mereka sudah menikah nanti. Padahal, mereka sendiri tidak dapat memastikan apakah benar mereka akan melanjutkan hafalannya, atau justru malah kegiatan menghafalnya menjadi berhenti untuk selamanya.

Sibuknya memikirkan jodoh ini terkadang juga bisa saja mengurangi semangat mereka yang sudah selesai menghafal al-Qur'an dalam hal menjaga hafalannya. Jika semangat seorang penghafal al-Qur'an dalam hal menjaga hafalannya menurun, maka tentu saja kegiatan mengulang-ulang hafalannya pun bisa saja menjadi jarang, atau setidaknya semangatnya tidak seperti ketika ia bebas dari kendala yang mempengaruhi ketenangan pikirannya. Menurunnya semangat dalam hal menjaga dan mengulang-ulang hafalan tentu lebih berbahaya daripada menurunnya semangat dalam hal menambah hafalan itu sendiri, sebab sebagaimana penulis kemukakan sebelumnya bahwa menjaga hafalan itu jauh lebih penting daripada menambahnya.

Sebagaimana juga penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya, walaupun pikiran anda terlalu pusing memikirkan banyak hal, termasuk dalam hal ini memikirkan jodoh, maka justru anda harus semakin dekat

dengan al-Qur'an, semakin sering membacanya, termasuk menghafal dan mengulang-ulang apa yang sudah dihafal darinya. Sebab, justru salah satunya dengan membaca al-Qur'anlah pikiran anda akan kembali tenang dan hati anda menjadi lapang. Jangan sekali-kali anda berniat menunda hafalan anda hingga anda menikah nanti, sebab bisa jadi itu adalah salah satu cara setan untuk menjauhkan anda dari al-Qur'an dan membuat anda berhenti menghafalkannya. Sebab, terkadang ketika seseorang berhenti menghafal al-Qur'an dalam waktu yang lama, maka biasanya ia akan merasakan berat ketika harus kembali memulainya.

Solusi lainnya, jika memang anda benar-benar tidak bisa menghafal dalam keadaan pikiran yang sama sekali tidak bisa fokus, maka jangan sampai anda juga berhenti dari kegiatan mengulang-ulang apa yang sudah dihafal. Dalam keadaan seperti demikian, anda harus benar-benar memprioritaskan apa yang sudah dihafal. Kecuali jika dalam keadaan tersebut anda memang ternyata tetap mampu menyeimbangkan antara menambah hafalan dan mengulanginya.

Terakhir, jika anda ingin selalu merasakan ketenangan, jauh dari rasa gundah dan gelisah, maka sering-seringlah berkumpul bersama orang lain dalam rangka menuntut ilmu, ikutilah pengajian-pengajian al-Qur'an. Rasulullah saw. bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَذَكَّرُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْ لَهُمْ

الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, mereka membaca Kitab Allah, dan mempelajarinya sesama mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat meliputi mereka, para malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah senantiasa menyebut-nyebut mereka di hadapan malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya.” (HR. Muslim)

53. Takut Hafalan Hilang Karena Menikah

Jika sebelumnya penulis katakan bahwa ada saja penghafal al-Qur'an yang menghentikan kegiatan menghafalnya sementara dan bermaksud melanjutkannya nanti jika sudah menemukan jodoh dan menikah. Tapi, tak sedikit juga di antara mereka yang justru ternyata merasa takut hafalannya akan hilang karena sebab menikah. Mereka merasa khawatir bahwa dengan adanya kewajiban yang harus mereka tanggung setelah menikah akan membuat mereka banyak mengabaikan hafalannya, takut tidak bisa menyelesaikan hafalan jika keadaan mereka memang belum sempat menyelesaikannya, atau takut apa yang sudah dihafal tidak bisa dijaga dengan baik karena terlalu sibuknya mereka memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Jika saja yang demikian itu membuat mereka semakin bersemangat untuk dapat menyelesaikan hafalannya dengan segera karena khawatir tidak bisa menyelesaikannya setelah menikah, atau membuat mereka semangat untuk melancarkan hafalannya sebelum datang masa-masa sibuk setelah pernikahan, maka tentu saja tidak menjadi masalah, karena ia ditanggapi dengan sikap yang positif. Tetapi jika ternyata yang demikian itu malah membuat mereka tidak mau menghafal bahkan menghentikan kegiatan menghafal yang sudah sempat berjalan karena alasan takut apa yang sudah dihafal itu tidak bisa dijaga karena banyaknya kesibukkan, maka tentu saja ini tidak bisa dibenarkan begitu saja.

Perlu anda ingiat bahwa jika anda menikah, maka Allah menjamin rezeki untuk anda, menjamin kecukupan untuk kehidupan. Firman-Nya:

وَأَنْكِحُوا الْآيَامِي مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنَّ يَكُونُوا
فُقَرَاءَ يُعْزِلُهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur [24]: 32) Rezeki atau pemberian dari Allah itu bukan hanya berbentuk harta, uang, atau hal-hal lain yang bersifat materi. Bertambah dan terjaganya hafalan

al-Qur'an yang anda miliki, itu juga termasuk rezeki dan anugerah dari Allah, bahkan justru nilainya jauh lebih tinggi daripada rezeki berupa harta, karena al-Qur'an adalah sumber kebahagiaan untuk anda yang sebenarnya, bukan hanya di dunia, tetapi terlebih lagi di akhirat nanti.

Di sisi lain, orang yang menikah karena ingin menjaga kehormatan dan kesuciannya dari segala sesuatu yang diharamkan, maka ia dijamin oleh Allah akan mendapat pertolongannya. Rasulullah saw. bersabda:

ثَلَاثَةٌ حَقَّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمُ: الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْمُكَاتِبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالتَّائِبُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَفَا

“Ada tiga golongan orang yang berhak mendapat pertolongan Allah: Mujahid di jalan Allah, budak yang berusaha memerdekakan dirinya, dan orang yang menikah karena ingin menjaga kesuciannya.” (HR. at-Tirmidzi) Dalam kaitannya dengan posisi anda sebagai penghafal al-Qur'an, maka pertolongan Allah itu dapat pula berupa keterjagaan hafalan anda dari segala sesuatu yang dapat merusak bahkan menghilangkannya.

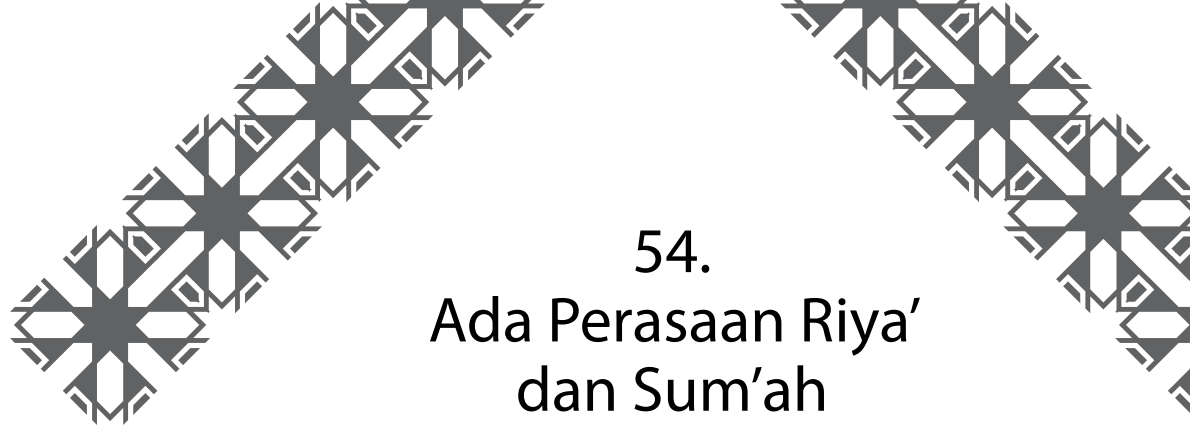
Maka, jangan sekali-kali menikah membuat anda merasa khawatir terhadap hafalan. Jika anda terus bersungguh-sungguh, maka rasa khawatir itu tak akan pernah lagi datang menggoda anda. Dan yang juga harus anda ingat, jika Allah sudah menghendaki anda hafal al-Qur'an, maka tidak akan ada sesuatu apapun yang dapat menghalangi anda untuk menjadi penghafal al-Qur'an.

Maka, penting sekali untuk terus berdoa kepada Allah, kiranya anda dijadikan oleh-Nya sebagai penghafal al-Qur'an yang benar-benar ikhlash dan tulus menjaganya.

Terakhir, untuk menghilangkan kekhawatiran tersebut, maka carilah pasangan yang memang dapat mendukung anda dalam menghafal al-Qur'an, bahkan mendukung anda menjadi orang yang lebih baik dalam pandangan Allah. Rasulullah saw. memberikan saran:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ
الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

“Perempuan itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya, dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih wanita yang bagus agamanya (keislamannya), niscaya kamu pasti beruntung.” (HR. al-Bukhari)



54. Ada Perasaan Riya' dan Sum'ah

Godaan yang tak kalah berbahayanya bagi seorang penghafal al-Qur'an yang bahkan bukan hanya dapat mempengaruhi hafalannya tetapi juga mempengaruhi, mengurangi bahkan menyalakan pahala al-Qur'an yang sudah dihafalnya adalah riya' dan sum'ah. Pengertian riya' sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) di dalam *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* adalah menampakkan ibadah dengan tujuan agar dilihat manusia, lalu mereka memuji pelaku amal tersebut. Beliau juga menjelaskan bahwa riya' dan sum'ah ini sebenarnya sama, hanya saja sum'ah itu berhubungan dengan indera pendengaran (telinga) sedangkan riya' berkaitan dengan indera penglihatan (mata).

Maka, riya' dengan hafalan al-Qur'an berarti menghafal atau menunjukkan hafalannya kepada orang lain dengan maksud supaya mereka dipuji, atau supaya disebut-sebut sebagai orang mulia karena hafal al-Qur'an. Sementara sum'ah dalam menghafal al-Qur'an bisa terjadi ketika seorang penghafal dengan sengaja memperdengarkan hafalan atau bacaannya dengan tujuan untuk dipuji, atau menceritakan segala hal berkaitan dengan hafalannya agar orang lain yang mendengarkannya merasa takjub dan menyanjung-nyanjungnya.

Keduanya—sekali lagi—sangat berbahaya bagi seorang penghafal al-Qur'an. Di akhirat nanti, di mana seharusnya mereka mendapat ganjaran yang sangat banyak dari al-Qur'an, dengan sebab riya' dan sum'ah ini akhirnya tak sedikit pun ganjaran tersebut diperoleh. Rasulullah saw. sendiri pernah bersabda:

فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلًا لِّلْآخِرَةِ لِّلْدُنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ

“Barangsiapa di antara mereka (umat Islam) melakukan amalan akhirat untuk dunia, maka ia tidak akan memperoleh bagian di akhirat.” (HR. Ahmad)

Maka, jika anda tidak mau pahala menghafal al-Qur'an anda hangus begitu saja, padahal anda sudah mati-matian berjuang mendapatkannya, maka sebisa mungkin anda harus menjauhi sifat riya' dan sum'ah ini. Jika anda tidak bisa menghafal atau membaca hafalan di hadapan orang lain kecuali selalu digoda oleh penyakit riya' dan sum'ah ini, maka salah satu solusinya, maka rahasiakanlah

amalan tersebut. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ، الْغَنِيِّ، الْخَفِيِّ

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang bertaqwa, yang selalu merasa cukup dan yang merahasiakan (ibadahnyanya).” (HR. Muslim) Rasakanlah bahwa hanya Allahlah yang berhak menilai dan memberi pahala setiap ayat al-Qur'an yang anda hafalkan.

Ingatlah selalu bahaya riya' dan sum'ah dalam menggugurkan pahala setiap amalan akhirat yang dilakukan oleh seorang manusia, niscaya anda akan selalu sadar dan merasa tidak rela jika apa yang anda amalkan itu sama sekali tidak berbuah pahala di hadapan Allah swt. Rasulullah saw. juga pernah bersabda:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشَّرْكَ الْأَصْغَرُ

“Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil.” Para shabat kemudian bertanya: “Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Yaitu perbuatan riya'.” (HR. Ahmad)

Terakhir, jangan lupa berdoa kepada Allah agar kita benar-benar diselamatkan dari bahaya riya' dan sum'ah ini. Rasulullah saw. pernah bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشَّرْكَ؛ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَيْبِ التَّمَلِّ

“Wahai sekalian manusia, peliharalah diri dari kesyirikan,

karena ia lebih samar dari langkah kaki semut.” Para sahabat kemudian bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimana kami memelihara diri dairnya padahal ia lebih samar dari langkah kaki semut?” Rasulullah saw. menjawab:

قُولُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ

“Katakanlah: ‘Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari perbuatan syirik yang kami ketahui. Dan kami memohon ampunan kepada-Mu dari apa yang tidak kami ketahui.’ (HR. Ahmad)

55. Ada Perasaan ‘Ujub

Hal lain yang sebenarnya memiliki keterkaitan erat dengan pembahasan sebelumnya terkait riya’ dan sum’ah adalah godaan penyakit ‘ujub. Seorang penghafal al-Qur’an memang rentan sekali terkena penyakit ‘ujub ini jika ia tidak benar-benar menjaga hatinya. Sebab, amalan menghafal al-Qur’an sendiri adalah amalan yang luar biasa istimewanya di hadapan Allah, bahkan di hadapan makhluk-Nya, sehingga bisa saja terkadang dengan luar biasanya keistimewaan tersebut seseorang bisa terjatuh pada penyakit ‘ujub atau ‘merasa paling hebat’ di banding manusia lainnya, terutama yang tidak hafal al-Qur’an.

Sama seperti riya’ dan sum’ah, penyakit ‘ujub bagi seorang penghafal al-Qur’an juga sangat berbahaya, karena bisa menghanguskan pahala yang seharusnya didapatkan olehnya dari al-Qur’an yang dihafalkannya. Bukan hanya

dalam menghafal al-Qur'an sebenarnya, penyakit 'ujub ini juga sangat mungkin merusak pahala amalan-amalan lainnya. Rasulullah saw. sendiri pernah bersabda:

لَوْ لَمْ تَكُونُوا تُذْنِبُونَ خَشِيتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ الْعُجْبُ
الْعُجْبُ

"Jika kalian tidak berdosa, maka aku takut kalian ditimpa dengan perkara yang lebih besar darinya, yaitu 'ujub! ujub!" (HR. al-Baihaqi). Sebagaimana dijelaskan al-Munawi (w. 1031 H) di dalam *at-Taisir bi Syarh al-Jami' ash-Shaghir*, Rasulullah saw. mengulang-ulang kata 'ujub tersebut tiada lain bermaksud untuk benar-benar menekankan bahwa ia harus dijaui, sekaligus ingin benar-benar mengingatkan kita terhadap bahayanya. Hal ini—menurutnya—karena pelaku maksiat itu mengakui kekurangannya sehingga ia masih diharapkan akan bertaubat. Berbeda dengan orang yang 'ujub, karena ia terpedaya dengan amalannya, maka sulit untuk diharapkan taubatnya. Rasulullah saw.—sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Wahb (w. 197 H) di dalam *al-Jami' fi al-Hadits*—bahkan juga pernah berkata kepada Siti 'Aisyah ra.:

وَإِنَّ الْعُجْبَ لَوْ كَانَ رَجُلًا كَانَ رَجُلٌ سَوْءٌ

"Sesungguhnya jika saja rasa 'ujub itu berbentuk manusia, maka pasti ia akan berwujub berupa manusia yang buruk."

Penyebab yang paling banyak membuat seseorang

jatuh dalam penyakit 'ujub ini adalah ketika ia terlalu sering mendapat pujian dari orang lain. Karena terlalu seringnya ia dipuji orang lain, lambat laun ia sendiri merasa memang layak untuk dipuji, dan akan menjadi lebih parah lagi jika ia kemudian merasa selalu tidak puas jika tidak mendapat pujian dari orang lain. Itulah mengapa penulis katakan bahwa 'ujub ini berkaitan erat dengan riya' dan sum'ah, tiada lain karena memang ia sering muncul setelah seseorang terkena penyakit riya' dan sum'ah.

Jika demikian, maka salah satu solusinya tiada lain adalah dengan terlebih dahulu menjauhkan sifat riya' dan sum'ah. Jika keduanya sudah benar-benar hilang dari seorang penghafal al-Qur'an, maka penyakit 'ujub itu sebenarnya tidak akan mudah menyerangnya. Menjauhi riya' dan sum'ah ini tiada lain adalah dengan berlatih untuk ikhlash bahwa semata-mata amalan akhirat ini memang harus karena Allah, bukan karena selain-Nya.

Sebab lain munculnya 'ujub bisa jadi karena seorang penghafal al-Qur'an tidak menyadari hakikat dirinya sendiri. Ia mungkin tidak sadar bahwa sesungguhnya ia hanya lahir dari setetes air hina. Sekaligus mungkin ia juga tidak sadar bahwa segala yang ia punya saat ini, segala yang ia bisa lakukan saat ini, semua itu semata-mata karena pemberian dari Allah, juga semata-mata karena Allah yang telah memberinya kemudahan dalam melakukannya. Friman-Nya:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي

مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya..” (QS. An-Nur [24]: 21). Maka, solusi mengatasi ‘ujub bagi seorang penghafal al-Qur'an dalam hal ini adalah dengan terus menumbuhkan kesadaran bahwa apa yang ia dapat dari al-Qur'an itu sebenarnya tiada lain karena Allah yang telah memudahkannya.

Ibn Mas'ud ra.—sebagaimana dikemukakan pula oleh al-Munawi di dalam *at-Taisir*—pernah mengatakan:

الْهَلَاكُ فِي اثْنَيْنِ الْقُنُوطِ وَالْعُجْبِ

“Kebinasaan itu terdapat dalam dua perkara: yaitu putus asa dan ‘ujub.” Maka, anda sebagai penghafal al-Qur'an, jangan sampai pahala, keutamaan dan keistimewaan yang seharusnya anda dapatkan dari al-Qur'an itu lenyap begitu saja karena penyakit ‘ujub ini. Jangan sampai anda di akhirat nanti menjadi orang-orang yang merugi karena apa yang seharusnya anda peroleh di akhirat nanti sudah anda habiskan ketika di dunia.

56. Malas Bekerja

Godaan selanjutnya yang terkadang juga menimpa beberapa penghafal al-Qur'an adalah malas bekerja karena saking sibuknya mengurus hafalan al-Qur'an yang ia miliki. Di satu sisi memang bagus jika ia benar-benar memiliki kesungguhan untuk memelihara hafalannya. Namun di sisi lain, sebagai seorang manusia ia juga harus dapat menyempatkan waktu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja. Sebab, pada akhirnya, bagaimana mungkin ia dapat menghafal dan menjaga hafalannya dengan baik jika ternyata kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi, apalagi kebutuhan tersebut memang adalah kebutuhan yang pokok.

Islam sendiri memang tidak hanya mengatur bagaimana seseorang harus beribadah kepada Allah swt. saja, tetapi juga mengatur bagaimana manusia mengelola

kehidupannya, termasuk dalam hal ini memerintahkan mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya dengan bekerja. Bahkan, bekerja sendiri dalam Islam bisa bernilai ibadah ketika memang niat dan caranya benar.

Anda sebagai seorang penghafal al-Qur'an sudah seharusnya menjadi contoh untuk orang lain, jangan malah membuat mereka memandang negatif para penghafal al-Qur'an lain karena apa yang ada dalam diri anda, apalagi jika membuat mereka justru malah tidak mau menghafal al-Qur'an karena melihat kenyataan yang terjadi dalam kehidupan anda. Jika anda malas bekerja, maka anda sebenarnya memancing orang lain untuk berpandangan bahwa semua penghafal al-Qur'an itu malas bekerja, padahal sebenarnya tidak semua demikian adanya. Jika anda seorang penghafal al-Qur'an yang betah menganggur, berarti anda memancing orang lain untuk berkesimpulan bahwa menghafal al-Qur'an hanya akan membuat hidup miskin dan sengsara, padahal justru sebaliknya.

Sebagai seorang penghafal al-Qur'an seharusnya anda dapat menunjukkan bahwa al-Qur'an justru mendorong semangat seseorang untuk dapat meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Bukan malah sebaliknya, memaksa penghafalnya untuk meninggalkan urusan dunia karena harus terus menghafalnya. Ibn Mas'ud ra.—sebagaimana disampaikan oleh ath-Thabrani (w. 360 H) di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*—pernah mengatakan:

إِنِّي لَأَمُوتُ أَنْ أَرَى الرَّجُلَ فَارِغًا لَا فِي عَمَلٍ دُنْيَا، وَلَا آخِرَةٍ

“Sungguh aku marah kepada orang yang menganggur, tidak melakukan amal dunia maupun amal akhirat.” Maka, jadilah seorang penghafal al-Qur'an yang mampu menyeimbangkan dua sisi kehidupan ini. Firman-Nya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.” (QS. Al-Qashash [28]: 77). Silahkan kumpulkanlah bekal sebanyak-banyaknya untuk akhirat nanti, salah satunya dengan menyibukkan diri dengan al-Qur'an, baik itu membacanya, menghafalnya, mentadabburinya, berusaha memahaminya, termasuk yang paling penting adalah mengamalkannya. Tetapi, jangan sampai anda melupakan dunia sebagai tempat di mana anda hidup saat ini. Ingatlah bahwa anda tentu tidak bisa mengumpulkan bekal akhirat jika kebutuhan hidup anda tidak terpenuhi.

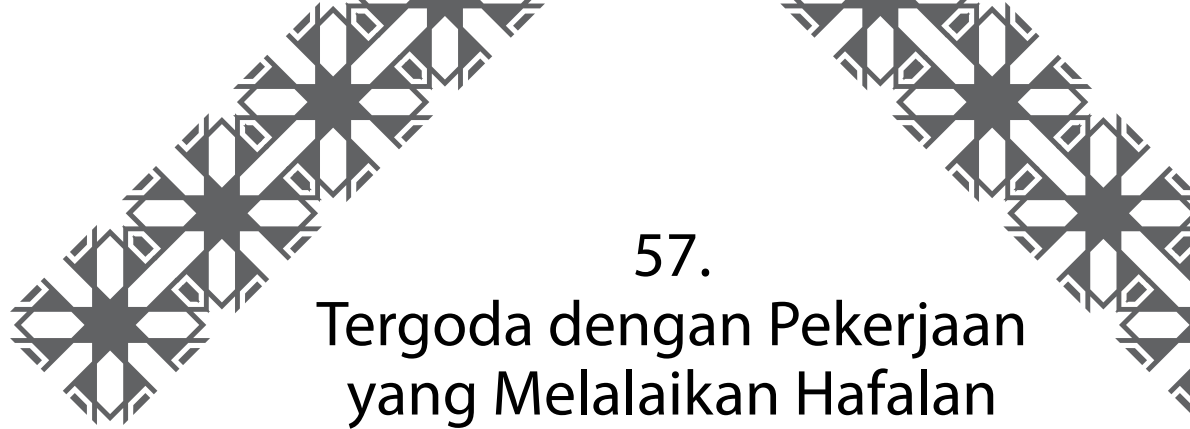
Ada memang di antara penghafal al-Qur'an yang malu bekerja karena terlanjur dikenal orang sebagai hafizh al-Qur'an. Padahal, justru dengan dikenalnya ia sebagai hafizh al-Qur'an seharusnya ia dapat memberi contoh dalam segala hal, termasuk dalam hal semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jangan malu untuk bekerja, apapun bentuk pekerjaannya, yang penting halal dan tidak membuatnya melupakan kewajiban sebagai seorang penghafal al-Qur'an. Sebab, percuma jika seorang penghafal al-Qur'an bekerja dengan pekerjaan yang

bergaji tinggi dan diidam-idamkan banyak orang, namun ternyata justru pekerjaan tersebut melalaikannya dari al-Qur'an.

Sebagai seorang penghafal al-Qur'an, sudah seharusnya anda tidak selalu menggantungkan hidup di atas tanggungan orang lain. Walaupun anda punya orang tua yang kaya raya, berusaha untuk mandiri dan tidak banyak meminta. Rasulullah saw. bersabda:

مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

“Tidak ada yang diperoleh seseorang yang lebih baik dari hasil kerjanya sendiri.” (HR. Ibn Majah). Jadilah seorang penghafal yang tidak selalu berharap diberi, tetapi justru malah banyak memberi.



57.

Tergoda dengan Pekerjaan yang Melalaikan Hafalan

Sebelumnya telah penulis katakan bahwa penghafal al-Qur'an itu seharusnya tidak boleh menjadi seorang pengangguran, dan sebisa mungkin ia harus memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tentunya dengan memilih pekerjaan yang tidak menyebabkan ia jauh dari hafalannya. Namun, memang pada kenyataannya mencari pekerjaan yang tidak berpotensi menjauhkan seorang penghafal al-Qur'an dari hafalannya itu juga bukan sesuatu yang mudah. Akhirnya, mau tidak mau di antara mereka ada benar-benar mengambil pekerjaan tersebut walaupun hafalan menjadi taruhannya. Dalam hati, memang mereka tidak menginginkan hafalan yang mereka miliki semakin hilang karena terlalu sibuknya bekerja. Tetapi di sisi lain, dengan terpaksa mereka

harus memilih pekerjaan tersebut karena memang tidak menemukan pekerjaan lainnya yang lebih baik.

Jika anda termasuk salah satu di antaranya, maka jika memang benar-benar tidak ada pilihan lain, sementara keadaan anda benar-benar butuh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, maka dalam hal ini apa yang anda pilih itu sebenarnya tidak salah, meskipun di sisi lain tidak juga bisa dibenarkan sepenuhnya. Untuk sementara, anda bisa memilihnya, namun jika anda sudah menemukan pekerjaan yang lebih cocok untuk keterjagaan hafalan yang anda miliki, tentunya anda harus memilih yang cocok tersebut, tiada lain tujuannya agar hafalan anda benar-benar bisa terjaga dengan baik.

Lain halnya jika keadaan yang anda hadapi memang tidak terlalu memaksa anda untuk memilih pekerjaan yang terlalu padat sehingga berpotensi mengganggu hafalan, apalagi jika memang ternyata masih ada pekerjaan lain yang lebih cocok untuk hafalan anda. Maka, sebagai seorang penghafal al-Qur'an, anda harus bisa tetap mengutamakan hafalan al-Qur'an yang anda miliki daripada yang lainnya. Jangan sampai hanya karena tergoda dengan bayaran atau gaji yang besar di balik sebuah pekerjaan akhirnya anda memilihnya tanpa pertimbangan apapun, padahal ia berpotensi menjauhkan anda dari al-Qur'an.

Ingatlah bahwa jika yang menjadi ambisi anda adalah harta dunia, maka sampai kapan pun anda tidak akan pernah merasa cukup dengan apa yang sudah anda

dapatkan, sebanyak apapun itu. Rasulullah saw. sendiri pernah memberikan gambaran:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَا بُتْعَى وَادِيًا ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ

“Jika manusia memiliki dua lembah penuh dengan harta, pasti ia akan mencari lembah harta yang ketiga. Dan tidak ada yang bisa memenuhi perut Anak Adam selain tanah.” (HR. Muslim)

Bekerjalah hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup anda, meringankan beban orang tua, atau untuk menafkahi anak dan istri. Rasulullah saw. juga bersabda:

مَنْ سَعَى عَلَى وَالِدَيْهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَنْ سَعَى عَلَى عِيَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَنْ سَعَى مُكَائِرًا فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ

“Barangsiapa yang mencari nafkah untuk kedua orangtuanya maka ia berada di jalan Allah, barangsiapa yang mencari nafkah untuk keluarganya (anak dan istrinya) maka ia berada di jalan Allah, dan barangsiapa yang mencari nafkah untuk memperbanyak harta maka ia berada di jalan setan dan sekutunya.” (HR. ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*) Jangan sekali-kali ambisi anda terhadap harta dunia akhirnya mengalahkan semangat anda dalam menjaga hafalan al-Qur'an yang anda miliki, karena al-Qur'anlah sebenarnya yang akan menjadi harta sesungguhnya untuk anda. Berapa banyak pun harta

dunia yang anda miliki, maka ia tidak akan pernah bisa menyamai betapa mahalnyanya al-Qur'an, walaupun hanya satu ayat saja. Bahkan, membandingkannya dengan isi dunia pun sebenarnya tidak pantas, karena nilainya tak akan pernah bisa terhitung.



58. Kekurangan Harta

Hampir setiap manusia di dunia ini memang tidak menginginkan hidup dalam kemiskinan atau kekurangan harta. Sebab, kemiskinan dan kekurangan harta sendiri sangat identik dengan kesengsaraan. Dan manusia sudah pasti sama sekali tidak mau hidup dalam kesengsaraan. Namun, Allah sendiri tidak menghendaki semua manusia hidup dalam kekayaan dan kelebihan harta. Di antara mereka ada yang miskin, ada juga yang kaya, salah satu tujuannya adalah agar masing-masing dapat memberi manfaat, saling mengisi, juga saling memenuhi kebutuhan.

Kekurangan harta sebenarnya merupakan salah satu bentuk ujian dari Allah, agar dapat diketahui siapa di antara mereka yang mampu bersabar serta tetap istiqamah mengabdikan diri kepada-Nya dan siapa di antara mereka yang berpaling dari-Nya. Mereka yang mampu bersabar

dan istiqamah, maka sudah pasti derajatnya semakin tinggi di hadapan Allah. Seorang penghafal al-Qur'an bisa saja diuji oleh Allah dengan kekurangan harta, tiada lain untuk membuktikan apakah ia benar-benar sabar dan dengan istiqamah terus menjaga al-Qur'an yang sudah dihafalkannya atau justru malah menjauh darinya, tidak mau menunaikan kewajibannya terhadap hafalan yang dimilikinya. Ujian seperti ini bukanlah berarti bahwa Allah membencinya, tetapi justru merupakan tanda cinta dari-Nya, karena dengan ujian tersebutlah salah satunya Allah meninggikan derajat seorang penghafal al-Qur'an.

Bagi seorang penghafal al-Qur'an, dengan beratnya kewajiban yang harus ditanggung dalam rangka menjaga hafalannya, ujian kekurangan harta ini memang bukan sesuatu yang ringan. Sebab, dengan ujian ini ia bukan hanya harus berpikir dan berusaha untuk tetap menjaga al-Qur'an yang sudah dihafalnya, tetapi juga harus berusaha mencari jalan keluar dari rintangan yang dihadapinya tersebut tanpa harus mengorbankan hafalannya. Di satu sisi ia harus banyak bekerja hingga mungkin menghabiskan sebagian besar waktunya, dan di sisi lain ia juga harus dapat senantiasa menyempatkan diri untuk menjaga hafalannya, lebih-lebih lagi pengamalannya.

Jika anda salah satu penghafal al-Qur'an yang diuji dengan kekurangan harta, maka ingatlah bahwa al-Qur'an itu sebenarnya jauh lebih berharga daripada harta dunia. Berapa banyak orang yang diberi kenikmatan berupa harta yang melimpah namun mereka tidak diberi nikmat hafal al-Qur'an seperti anda, bahkan hidup mereka jauh

dari al-Qur'an. Tetapi anda, meskipun kekurangan harta, anda sebenarnya sudah mendapatkan al-Qur'an, kekayaan yang sesungguhnya bagi manusia, karena ia mampu mengantarkan kepada kebahagiaan akhirat sebagai kebahagiaan yang sesungguhnya. Dengan terus mengingat hal ini saja sebenarnya sudah sangat cukup membuat anda tak henti-hentinya bersyukur kepada Allah.

Dalam hal harta dunia, anda seharusnya tidak hanya fokus memperhatikan orang lain yang hidup berada di atas anda, tetapi sering-seringlah memperhatikan mereka yang justru hidup di bawah anda, agar anda senantiasa dapat bersyukur atas apa yang Allah berikan. Agar anda sadar bahwa ternyata masih banyak mereka yang hidup jauh di bawah anda. Rasulullah saw. pernah berpesan:

انْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ

“Perhatikanlah orang yang lebih rendah keadaannya daripada kalian, dan jangan perhatikan orang yang lebih sukses dibanding kalian. Karena inilah cara paling efektif agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah bagi kalian.” (HR. Ahmad) Lain halnya dalam hal akhirat, maka justru lihatlah mereka yang semangatnya dalam akhirat jauh melebihi anda, agar anda selalu bersemangat dalam memperbaiki diri dalam mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat nanti. Al-Hasan al-Bashri—sebagaimana dikutip oleh Ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H)

di dalam *Latha'if al-Ma'arif*—bahkan pernah mengatakan:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يُنَافِسُكَ فِي الدُّنْيَا فَتَنَافِسْهُ فِي الْآخِرَةِ

“Jika engkau melihat orang lain mengunggulimu dalam masalah dunia, maka unggulilah ia dalam masalah akhirat.”

59. Kelebihan Harta

Jika sebelumnya penulis katakan bahwa kekurangan harta bisa menjadi ujian bagi para penghafal al-Qur'an, maka di sini penulis ingin juga menyampaikan bahwa kelebihan harta pun juga sebenarnya bisa saja menjadi ujian tersendiri bagi mereka. Keduanya, baik kekurangan maupun kelebihan harta adalah bentuk ujian yang diberikan Allah kepada manusia. Hanya saja, banyak mereka yang tidak sadar, seakan-akan yang dianggap sebagai ujian hanyalah kekurangan harta. Padahal, justru kelebihan harta ini juga menjadi ujian yang cukup berat, bahkan bisa lebih berat daripada ujian kemiskinan. Sebab, tak sedikit mereka yang diberi ujian berupa kekayaan, harta yang bergelimangan, hidup yang penuh dengan kemewahan, akhirnya justru malah lupa diri, lupa terhadap Dzat yang telah memberinya, lupa bersyukur,

lupa beribadah.

Rasulullah saw. juga pernah bersabda:

فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَىٰ عَلَيْكُمْ، وَلَكِنِّي أَخْشَىٰ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ
الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَىٰ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا،
وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ

“Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku takutkan atas kalian. Tetapi aku khawatir akan dibuka lebar pintu dunia kepada kalian, seperti telah dibuka lebar kepada orang sebelum kalian. Nanti kalian akan saling bersaing untuk mendapatkannya sebagaimana mereka juga telah bersaing untuknya. Pada akhirnya kemewahan dunia akan membinasakan kalian seperti juga telah membinasakan mereka.” (HR. al-Bukhari) Apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam hadits ini menunjukkan bahwa kelebihan harta dunia itu menjadi ujian yang lebih berat daripada ujian kemiskinan.

Bagi seorang penghafal al-Qur'an, harta kekayaan ini juga bisa saja berpotensi mengganggu kegiatan menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an, terlebih jika ternyata harta tersebut memang diambil atau didapatkan dengan cara yang tidak halal. Maka ketika seseorang makan dari hasil harta yang haram tersebut, bisa saja malah bukan hanya membuat menghafal menjadi sulit, tetapi juga membuatnya terancam tidak bernilai pahala di hadapan Allah. Rasulullah saw. bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik (thayyib). Allah tidak akan menerima sesuatu kecuali yang baik (thayyib) pula.” (HR. Muslim)

Jangankan harta yang haram, harta yang halal pun terkadang bisa saja mengganggu seorang penghafal al-Qur'an jika ternyata adanya harta tersebut membuatnya tidak tenang misalnya karena takut diambil orang lain, atau membuatnya selalu sibuk mengurusinya sehingga banyak waktunya yang habis hanya untuk menghitung-hitung harta tersebut. Jika demikian, berarti adanya harta tersebut telah melalaikannya dari al-Qur'an.

Jika anda termasuk penghafal al-Qur'an yang diberi anugerah harta yang lebih, jangan sampai apa yang anda miliki tersebut mengalihkan anda dari al-Qur'an. Buktikanlah bahwa adanya anugerah tersebut justru membuat anda tak henti-hentinya bersyukur dan semakin dekat dengan Allah yang Maha Pemurah, sehingga dengannya Allah bukan hanya ridha memberikannya untuk anda tetapi juga akan menambahkan nikmat-nikmat yang lainnya, dan menjaga hafalan al-Qur'an yang anda miliki adalah salah satu cara bersyukur sekaligus sebagai salah satu bentuk pendekatan tersebut.

Akan lebih indah lagi bahkan jika anda gunakan sebagian harta anda itu untuk mengadakan kegiatan-kegiatan dengan tema al-Qur'an, mengadakan pengajian-pengajian al-Qur'an, majelis sima'an al-Qur'an, dan lain

semisalnya yang membuat semangat anda dalam menjaga hafalan al-Qur'an menjadi semakin tinggi. Bahkan lebih baik lagi jika dengan harta tersebut anda membangun pondok atau rumah tahfizh untuk mereka yang mau menghafal al-Qur'an. Sehingga, selain anda sendiri mampu menghafal al-Qur'an, anda juga bisa melahirkan banyak penghafal lainnya melalui perantara anda.

Jangan lupa pula memohon kepada Allah agar menjadikan anda tetap bersyukur dan beristiqamah menjaga dan mengamalkan al-Qur'an walau bagaimana pun keadaannya. Mintalah kepada Allah agar bukan hanya memberikan anda kehidupan baik di dunia, tetapi juga memberikan kehidupan yang baik di akhirat nanti. Salah satu doa yang perlu senantiasa anda ucapkan—sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim (w. 261 H) di dalam *Shahih*-nya—adalah:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

“Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku sebagai benteng urusanku; perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku; perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku. Jadikanlah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan, dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan.”

60. Lupa Hafalan Karena Penyakit

Siapapun manusia pasti pernah sakit, baik itu dengan penyakit yang tergolong ringan maupun yang berat. Penyakit yang ringan biasanya tidak terlalu membuat seseorang menderita, berbeda dengan penyakit yang berat yang terkadang sering membuat seseorang putus asa karena saking tidak kuatnya menahan derita. Penyakit ini sendiri sebenarnya bisa saja merupakan salah satu bentuk kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya. Dengan adanya rasa sakit itulah kemudian tak sedikit mereka yang akhirnya sadar bahwa nikmat sehat itu benar-benar harus disyukuri, diisi dengan sesuatu yang bermanfaat, yang membuat Allah ridha.

Sakit yang diderita oleh seorang hamba sendiri juga

merupakan salah satu cara Allah untuk menghapuskan dosa-dosa dan kesalahannya. Rasulullah saw. pernah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى، مَرَضٌ فَمَا سِوَاهُ، إِلَّا حَظَّ اللَّهُ لَهُ سَيِّئَاتِهِ، كَمَا تَحْطُ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

“Tidaklah setiap muslim yang terkena musibah penyakit atau yang lainnya melainkan pasti Allah akan menggugurkan (menghapuskan) kesalahannya sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya.” (HR. al-Bukhari)

Ketika seseorang ditimpa suatu penyakit, terkadang ia tidak bisa melakukan banyak hal yang biasanya dilakukan ketika sehat. Jika misalnya ketika sehat seseorang rajin shalat malam, namun ketika sakit, jangankan untuk shalat, untuk berdiri bahkan berjalan untuk mengambil air wudhu pun kesulitan, malah saking beratnya penyakit yang dirasakan terkadang membuatnya tidak bisa berpikir untuk melakukan apa yang rutin dilakukannya ketika sehat. Begitupun kebiasaan menghafal dan mengulang hafalan. Walaupun memang ada yang masih tetap mampu mengulang-ulang hafalannya meski dalam keadaan sakit, tetapi banyak juga yang tidak sanggup kecuali hanya bisa meringis menahan rasa sakit.

Jika saja sakit yang diderita oleh seorang penghafal al-Qur'an tidak terlalu lama, mungkin hafalannya masih akan tetap terjaga walaupun tidak diulang. Tetapi jika ternyata sakit yang dideritanya sangat yang lama, maka

sudah pasti ada kemungkinan hafalan yang dimilikinya juga banyak yang lupa jika memang ketika sakit ia tidak mampu mengulang-ulangnya. Tentu siapapun penghafal al-Qur'an tidak ingin hafalannya hilang begitu saja walau apapun yang menjadi penyebabnya.

Jika anda penghafal al-Qur'an yang sedang tertimpa penyakit, tidak ada nasehat yang paling pantas untuk anda selain nasehat agar anda bersabar dalam menghadapinya, selain tentunya anda juga harus tetap berusaha mengobatinya agar benar-benar sembuh. Jika di masa sehat anda benar-benar istiqamah menghafal dan mengulang-ulang hafalan al-Qur'an, maka insyaAllah pahala menghafal dan mengulang-ulang hafalan al-Qur'an pun akan tetap didapatkan. Rasulullah saw. pernah bersabda:

إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ، أَوْ سَافَرَ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

“Apabila seorang hamba sakit atau sedang melakukan safar, maka Allah akan menuliskan baginya pahala seperti saat ia melakukan ibadah di masa sehat dan dalam keadaan bermukim.” (HR. al-Bukhari)

Jika memang dalam keadaan sakit tersebut anda masih bisa mengulang-ulang hafalan atau hanya sekedar membaca melalui mushaf, maka lakukanlah. Sebab, al-Qur'an sendiri adalah obat, bukan hanya untuk rohani, tetapi juga untuk jasmani. Jika mengobati penyakit rohani yang sebenarnya lebih berbahaya—karena menyebabkan penderitaan abadi di akhirat—saja mampu, maka tentu

ia lebih mampu lagi jika hanya menyembuhkan penyakit jasmani. Bahkan, jika kita benar-benar yakin bahwa al-Qur'an adalah obat segala macam penyakit, seharusnya seberat penyakit tersebut tak membuat kita meninggalkan aktifitas membacanya.

Sementara untuk anda yang saat ini masih sehat, maka jangan sekali-kali keadaan sehat tersebut membuat anda lalai dalam memanfaakannya dengan sebaik-baiknya. Gunakanlah ia untuk selalu mendekat dengan al-Qur'an, gunakanlah ia untuk memperbanyak bacaan al-Qur'an, termasuk menghafal dan mengulang-ulang apa yang sudah dihafal darinya. Jika anda sudah benar-benar mampu beristiqamah di masa-masa sehat, maka anda tidak akan mudah melupakannya di masa-masa sakit. Rasulullah saw. pernah mengingatkan:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Ada dua nikmat yang sering terlupakan oleh banyak orang; yaitu nikmat sehat dan waktu luang.” (HR. al-Bukhari)

Penutup

Pada dasarnya, seperti apapun godaan yang anda hadapi, selama anda punya harapan yang besar dalam meraih pahala dan keistimewaan di balik menghafal al-Qur'an, maka sebenarnya anda tidak akan mudah terpengaruh olehnya. Apalagi jika anda benar-benar sadar bahwa memang semakin besar pahala dari suatu amalan, maka akan semakin besar pula cobaan di baliknya.

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ عَظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عَظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَاءُ، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

“Sesungguhnya pahala yang besar didapatkan melalui cobaan yang besar pula. Apabila Allah mencintai suatu kaum, maka Allah akan memberikan cobaan kepadanya, barangsiapa yang ridha menerimanya maka Allah pun

akan meridhainya, dan barangsiapa yang murka dalam menerimanya maka Allah pun murka kepadanya.” (HR. at-Tirmidzi)

Cobaan yang anda hadapi ketika menghafal al-Qur'an, itu sebenarnya menunjukkan bahwa Allah memang mencintai anda, sekaligus menunjukkan bahwa apa yang sedang anda jalani itu merupakan amalan yang luar biasa besar keutamaan, keistimewaan serta pahalanya. Semakin anda mampu istiqamah dan bersabar dalam menghadapinya, maka semakin layak pula anda dalam meraih segala kebaikan di baliknya.

Tentang Penulis

Cece Abdulwaly, lahir di Cibusah, Bekasi, 13 Juli 1992. Menempuh pendidikan formal Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di kota kelahirannya. Menempuh pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Bekasi, kemudian dilanjutkan ke Pondok Pesantren al-Qur'an al-Falah Cicalengka-Nagreg, Bandung untuk fokus mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an selama kurang lebih 6 tahun, termasuk menghafal al-Qur'an. Dalam waktu 6 bulan ia bahkan berhasil menghafal 30 juz al-Qur'an.

Di Tahun 2016, ia menyelesaikan pendidikan S1-nya di Sekolah Tinggi Agama Islam al-Falah Bandung sebagai Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). Pada pertengahan kuliahnya, ia menikah dengan Fauziah Jamilah, dan saat ini telah dikaruniai seorang putri bernama Farha Lu'lu'il Maknun. Kegiatan sehari-harinya ia habiskan untuk mengajar anak-anak menghafal al-Qur'an di al-Kausar

Boarding School, Parungkuda, Sukabumi.

Di antara buku-buku yang sudah ditulisnya: 1) *Sabar dan Istiqamah: Bekal Para Penghafal al-Qur'an*, 2) *120 Hari Hafal al-Qur'an*, 3) *Raih Berkah Ramadhan Bersama al-Qur'an*, 4) *Hati-hati dalam Berprasangka!* 5) *Mutasyabih Lafzhi: Ayat-ayat al-Qur'an dengan Kemiripan Redaksi*, 6) *Ramzuttikrar: Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan al-Qur'an*, 7) *Mendidik dengan Teladan yang Baik*, 8) *Jangan Jadi Mantan Hafizh*, 9) *Like a Star: Jadi Jomblo Hafizh Qur'an*, 10) *40 Alasan Anda Menghafal al-Qur'an*, 11) *Meluruskan 33 Mitos dan Pandangan Keliru Seputar Menghafal al-Qur'an*, 12) *Bela al-Qur'an, Agar al-Qur'an Membela Kita!*, 13) *50 Kesalahan dalam Menghafal al-Qur'an*, 14) *140 Permasalahan Fiqih Seputar Membaca al-Qur'an*, 15) *80 Permasalahan Fiqih Seputar Mushaf al-Qur'an*.

Bagi yang ingin berkomunikasi dengannya dapat melalui email: ceceabdulwaly@gmail.com, fb: Cece Abdulwaly, instagram: @ceceabdulwaly, WA: +62-857-2246-4981.

Daftar Pustaka

al-Qur'an al-Karim

'Ubaid, Majdi Faruq. *9 Asrar li Hifzh al-Qur'an al-Karim*. Bahrain: Maktabah al-Wathaniyyah. Cet. 4. 1433 H.

'Umar, Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*. 'Alim al-Kutub. Cet. 1. 1429 H.

'Utsman, Husni Syaikh. *Haqq at-Tilawah*. Jeddah: Dar al-Manarah. Cet. 12. 1418 H.

ad-Dahlawi, asy-Syah Waliyullah Ahmad ibn 'Abdirrahim ibn asy-Syahid Wajihullah. *Hujjatullah al-Balighah*. Beirut: Dar al-Jil. Cet. 1. 1426 H.

ad-Dani, Abu 'Amr 'Utsman ibn Sa'id ibn 'Utsman ibn 'Umar. *al-Muqni' fi Rasm Mashahif al-Amshar*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah. T.Thn.

ad-Dimasyqi, Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir.

- Fadha'il al-Qur'an*. Maktabah Ibn Taimiyyah. Cet. 1. 1416 H.
- adz-Dzahabi, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsman. *Siyar A'lam an-Nubala'*. Kairo: Dar al-Hadits. 1427 H.
- _____. *Tadzkirah al-Huffazh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. 1. 1419 H.
- al-'Absi, Abu Bakr 'Abdillah ibn Abi Syaibah Muhammad ibn Ibrahim ibn 'Utsman. *al-Adab li Ibn Abi Syaibah*. Libanon: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah. Cet. 1. 1420 H.
- al-'Askari, Abu Hilal al-Hasan ibn 'Abdillah ibn Sahl ibn Sa'id. *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*. Mu'assasah an-Nasyr al-Islami. Cet. 1. 1412 H.
- al-'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1379 H.
- al-'Imrani, Abu al-Husain Yahya ibn Abi al-Khair ibn Salim. *al-Bayan fi Madzhab al-Imam asy-Syafi'i*. Jeddah: Dar al-Minhaj. Cet. 1. 1421 H.
- al-Andalusi, Abu Dawud Sulaiman ibn Najah ibn Abi al-Qasim. *Mukhtashar at-Tabyin li Hija' at-Tanzil*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd. 1423 H.
- al-Ashbahani, Abu Na'im Ahmad ibn Abdillah ibn Ahmad ibn Ishaq ibn Musa. *Hiyah al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*. Mesir: as-Sa'adah. 1974.
- al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad ibn 'Ali ibn Tsabit ibn Ahmad al-Khathib. *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*. As-Su'udiyyah: Dar Ibn al-Jauzi. Cet. 2. 1421 H.
- _____. *al-Jami li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif. 1983.
- al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad ibn Husain Ibn Ahmad ibn 'Ali. *Kitab az-Zuhd al-Kabir*. Beirut: Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah. Cet. 3. 1996.
- _____. *Syu'ab al-Iman*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd. Cet. 1. 1423 H.
- al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il. *al-Jami' al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar min Umur Rasulillah saw. wa Sunanih wa Ayyamih: Shahih al-Bukhari*. Dar Thauq an-Najah. Cet. 1. 1422 H.
- al-Ghauthsani, Yahya ibn 'Abdirrazaq. *Kaifa Tahfazh al-Qur'an al-Karim: Qawa'id Asasiyyah wa Thuruq 'Amaliyyah*. Jeddah: Dar Nur al-Maktabat. Cet. 2. 1418 H.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. T.Thn.
- al-Hanbali, Zainuddin 'Abdurrahman ibn Ahmad ibn Rajab ibn al-Hasan. *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam fi Syarh Khamsin Haditsan min Jawami' al-Kalim*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah. Cet. 7. 1422 H.
- _____. *Latha'if al-Ma'arif fi Ma li Mawasim al-'Am min al-Wazha'if*. Dar Ibn Hazm. Cet. 1. 1424 H.
- al-Hasyimi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Sa'd. *ath-Thabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Cet. 1. 1410 H.
- al-Jauzi, Jamaluddin Abu al-Faraj 'Abdurrahman ibn 'Ali ibn Muhammad. *al-Mudhisy*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. 2. 1405 H.
- _____. *al-Muntazham fi Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. 1. 1412 H.
- _____. *Shaid al-Khathir*. Damsyiq: Dar al-Qalam. Cet. 1. 1425 H.
- al-Jazari, Abu al-Khair Syamsuddin Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn 'Ali ibn Yusuf. *an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. T.Thn.
- al-Jiraisi, Muhammad Makki Nashr. *Nihayah al-Qaul al-Mufid fi 'Ilm at-Tajwid*. Maktabah ash-Shafa. Cet. 1. 1420 H.
- al-Ma'afiri, Abu Bakr Muhammad ibn 'Abdillah al-'Arabi. *'Aridhah al-Ahwadzi bi Syarh Shahih at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. T.Thn.
- al-Madani, Malik ibn Anas ibn Malik ibn 'Amir. *Muwaththa' al-Imam Malik*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi. 1406 H.
- al-Makki, Abu Thalib Muhammad ibn 'Ali ibn 'Athiyyah al-Haritsi. *Qut al-Qulub fi Mu'amalah al-Mahbub wa Washf Thariq al-Murid ila Maqam at-Tauhid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. 2. 1426 H.
- al-Mishri, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Sa'id ibn Ruslan. *Afat al-'Ilm*. Dar Dhau' as-Salaf al-Mishriyyah. T.Thn.
- al-Mishri, Abu Muhammad 'Abdullah ibn Wahb ibn Muslim. *al-Jami' fi al-Hadits li Ibn Wahb*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi. Cet. 1. 1416 H.
- al-Maushuli, Abu Ya'la Ahmad ibn 'Ali ibn al-Mutsanna ibn Yahya. *Musnad Abi Ya'la*. Damsyiq: Dar al-Ma'mun li at-Tur ats. Cet. 1. 1404 H.
- al-Mawardi, Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Habib. *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Dar Maktabah al-Hayah. 1986.
- al-Mubarakfuri, Abu al-'Ala Muhammad ibn 'Abdurrahman ibn 'Abdirrahim. *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. T.Thn.
- al-Munawi, Zainuddin Muhammad 'Abdurra'uf ibn Tajul 'Arifin ibn 'Ali ibn Zainal 'Abidin. *at-Taisir bi Syarh al-Jami' ash-Shaghir*. Riyadh: Maktabah al-Imam asy-Syafi'i. Cet. 3. 1408 H.
- _____. *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' ash-Shaghir*. Mesir: Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra. Cet. 1. 1356 H.
- al-Qazwini, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid. *Sunan Ibn Majah*. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah. T.Thn.
- al-Qurthubi, Abu 'Amr Yusuf ibn 'Abdillah ibn Muhammad ibn 'Abdil Barr. *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhliah*. Al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyyah: Dar Ibn al-Jauzi. Cet. 1. 1414 H.
- al-Qurthubi, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad ibn

- Ahmad ibn Abi Bakr. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an: Tafsir al-Qurthubi*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah. Cet. 2. 1384 H.
- an-Naisaburi, Abu 'Abdillah al-Hakim Muhammad ibn 'Abdillah ibn Muhammad. *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. 1. 1990.
- an-Naisaburi, Abu al-Hasan Muslim ibn al-Hujjaj al-Qusyairi. *al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah saw*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi. T.Thn.
- an-Nasa'i, Abu 'Abdirrahman Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Ali al-Khurassani. *al-Mujatab min as-Sunan: as-Sunan ash-Shughra li an-Nasa'i*. Halb: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah. Cet. 2. 1406 H.
- an-Nawawi, Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya ibn Syaraf. *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Beirut: Dar al-Fikr. T.Thn.
- _____. *at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an*. Beirut: Dar Ibn Hazm. Cet. 3. 1414 H.
- _____. *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. T.Thn.
- as-Sadhan, 'Abdul 'Aziz ibn Muhammad ibn 'Abdillah. *Ya Thalib al-'Ilm! Kaifa Tahfazh? Kaifa Taqra'? Kaifa Tafham?*. Riyadh: Dar at-Tauhid li an-Nasyr.
- as-Sakhawi, Syamsuddin Abu al-Khair Muhammad ibn 'Abdirrahman ibn Muhammad ibn Abi Bakr. *Fath al-Mughits bi Syarh Alfyyah al-Hadits li al-'Iraqi*. Mesir: Maktabah as-Sunnah. Cet. 1. 1424 H.
- as-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah. T.Thn.
- as-Suyuthi, Jalaluddin 'Abdurrahman ibn Abi Bakr. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab. 1394 H.
- _____. *Ta'yid al-Haqiqah al-'Aliyyah wa Tasy'id ath-Thariqah asy-Syadziliyyah*. Mathba'ah al-Islamiyyah 'Abdul Mu'thi Ahmad al-Husaini. 1352 H.
- asy-Syaibani, Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah. Cet. 1. 2001.
- at-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi. Cet. 2. 1395 H.
- ath-Thabrani, Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub. *al-Mu'jam al-Ausath*. Kairo: Dar al-Haramain. T.Thn.
- _____. *al-Mu'jam al-Kabir*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah. Cet. 2. T.Thn.
- az-Zarnuji, Burhanul Islam. *Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: Maktabah al-Islami. Cet. 1. 1401 H.



az-Zurqani, Muhammad ibn 'Abdil Baqi ibn Yusuf. *Syarh az-Zurqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik*. Kairo: Maktabah ats-Tsaqafiyyah ad-Diniyyah. Cet. 1. 1424 H.

Farid, Ahmad. *Tazkiyyah an-Nufus*. Alexandria: Dar al-'Aqidah li at-Turats. 1413 H.